

Kompilasi Khotbah Jumat September 2017

Vol. XI, No. 11, 27 Ikha 1396 HS /Oktober 2017

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Mln. Maulana Yusuf Awwab

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 September 2017/ Tabuk 1396 Hijriyah Syamsiyah/10 Dzulhijjah 1438 Hijriyah Qamariyah: Keberkatan MTA Internasional (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	1-14
Khotbah Jumat 08 September 2017/ Tabuk 1396 HS/17 Dzulhijjah 1438 HQ: Bertabligh dengan Hikmah (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	15-37
Khotbah Jumat 15 September 2017/ Tabuk 1396 HS/24 Dzulhijjah 1438 HQ: Bukti-bukti Kebenaran (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	38-62
Khotbah Jumat 22 September 2017/ Tabuk 1396 HS/02 Muharram 1439 HQ: Esensi Majelis Pertemuan dan Ijtima yang Berkualitas (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	63-84
Khotbah Jumat 29 September 2017/ Tabuk 1396 HS/09 Muharram 1439 HQ: Keimanan dan Amal Saleh (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	85-112

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01 September 2017

Allah Ta'ala dengan karunia-Nya, Dia telah mengabarkan kepada seluruh Ahmadi di dunia melalui MTA (Muslim Television Ahmadiyya), dan membuat kita mengetahui banyak informasi tentang lawatan Khalifah-e-Waqt, kegiatan-kegiatan Jemaat dan berita-berita lainnya. MTA menjadikan para anggota tidak harus menunggu-nunggu terbitnya surat kabar atau media lainnya demi mengetahui informasi tersebut; kesan-kesan positif para tamu Jalsah Jerman; peliputan oleh berbagai Media terhadap Jalsah Jerman.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08 September 2017

Majelis Musyawarah (Syura) dan perumusan program-program Tabligh; Janganlah berpikiran karena program itu terkait dengan Tabligh saja maka hanya Sekretaris Tabligh sendirian saja bertanggung jawab atas pelaksanaan dan kinerjanya; tugas-tugas Sekretaris Tabligh; pembukuan kritik-kritik terhadap Jemaat dan jawabannya; berbagai makna Hikmah (tercantum dalam Surah an-Nahl:126); menghindari diri dari sikap mudahanah (kelembekan pendirian)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15 September 2017

Jawaban kritikan Media Barat terhadap Jemaat; ilham-ilham Hadhrat Masih Mau'ud as soal perkembangan Jemaat beliau; berbagai jalan dan sarana mereka yang bergabung dengan jemaat; kisah-kisah nyata para Mubayyi' baru dalam meraih petunjuk dan beribadah; shalat jenazah ghaib. Yang pertama adalah Almarhumah

Ibu Khurshid Ruqayya Sahiba, istri Maulvi Manzoor Ahmad Sahib Ganokhe, salah satu Darwis Qadian; Doktor Salahuddin Sahib yang tinggal di New Jersey, AS. Beliau adalah putra Maulvi Imam-ud-Din Sahib, Mubaligh yang pernah bertugas di Indonesia.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22 September 2017

Tipe-tipe Majelis pertemuan yang baik; Ijtima Lajnah Imaillah diselenggarakan di Britania; menghindari persahabatan yang buruk; riwayat Hadits Nabi Muhammad saw soal majelis dzikir; Doa-doa dalam Majelis pertemuan khususnya menurut riwayat Hadits Nabi Muhammad saw; Kewafatan Ahmadi Afrika-Amerika, yang terhormat Tn. Bilal Abdus-Salam yang masuk Islam pada 1960-an (umur 30 tahun kurang), beristrikan yang masih belum baiat dan hanya satu dari 6 anak yang baiat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29 September 2017

Ijtima Majlis Ansharullah UK; Nasehat kepada para Anshar, tema mendirikan shalat; Hadits-hadits Nabi Muhammad saw soal shalat; nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai shalat; Pentingnya berdoa dalam bahasa sendiri dalam shalat setelah doa-doa shalat yang bahasa Arab, kenikmatan dan kelezatan dalam shalat, hakikat shalat, mendorong pelaksanaan shalat tahajjud selain shalat fardhu; Tauhid hakiki disempurnakan

Keberkatan MTA Internasional

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis أيدده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu

Ta'ala binashrihil 'aziiz)

01 September 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِك
يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Allah Ta'ala dengan karunia-Nya, Dia telah mengabarkan kepada seluruh Ahmadi di dunia melalui MTA (Muslim Television Ahmadiyya), dan membuat kita mengetahui banyak informasi tentang lawatan Khalifah-e-Waqt, kegiatan-kegiatan Jemaat dan berita-berita lainnya. MTA menjadikan para anggota tidak harus menunggu-nunggu terbitnya surat kabar atau media lainnya demi mengetahui informasi tersebut. Sebaliknya, melalui MTA setiap berita dikabarkan seketika itu juga dan setiap kegiatan dapat ditonton dari rumah secara luas. Bahkan, terkadang para pemirsa seketika itu juga mengirimkan kesan dan pesan serta rasa haru mereka tentang acara, kegiatan dan suasana Jalsah saat acara tersebut berlangsung.

Namun, sebagaimana semua orang ketahui, Jalsah Salanah Jerman baru saja terlaksana. Puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah Ta'ala, karena telah menganugerahi MTA yang melaluinya telah menyatukan Jemaat Masih Mau'ud *as* ini sebagai satu kesatuan dan merangkainya menjadi satu untaian mutiara. Oleh karena itu, di samping bersyukur kepada Allah, kita pun harus berterimakasih kepada para pekerja MTA baik yang relawan maupun yang paruh waktu. Semoga Allah Ta'ala memberikan ganjaran kepada mereka semua. Dan ini pun yang ditulis banyak orang dalam surat mereka bahwa mereka mengungkapkan rasa terimakasih kepada para pekerja MTA tersebut dan *mendoakan* semoga Allah Ta'ala menganugerahi keberkatan kepada mereka.

Begitu juga, para pekerja yang terlibat di berbagai bidang lainnya yang memberikan pengkhidmatannya secara sukarela. Mereka melayani para tamu tanpa kenal lelah. Oleh karena itu seluruh peserta harus berterimakasih kepada para relawan ini, yang sebagaimana sering saya katakan, bekerja penuh ghairat, tanpa pamrih dan hanya demi meraih Allah Ta'ala. Pengkhidmatan yang mereka lakukan merupakan sarana tabligh secara diam-diam kepada para ghair Ahmadi dan non-Islam. Para pekerja ini, selain melakukan tugas mereka, juga berkhidmat sebagai Mubaligh yang bertabligh secara diam-diam. MTA bukan hanya melaporkan aspek semacam itu tapi para presenternya pun pantas akan tugas tersebut.

Begitu juga para peserta Jalsah meninggalkan kesan baik kepada para tamu non Ahmadi yang hadir melalui tingkah laku mereka. Kesan-kesan tersebut mereka ungkapkan. Maka dari itu, kini saya akan mempresentasikan kesan para tamu yang hadir dari berbagai bangsa dan negara agar aspek beberkat dari

Jalsah ini pun menghampiri kita, dan semoga kita diberikan kesempatan lain untuk bersyukur kepada Allah Ta'ala dan semoga kita memperhatikan reformasi lebih lanjut kondisi kita.

Seorang tamu Muslim keturunan Arab, Khalid Myaz, yang bekerja pada Palang Merah menghadiri Jalsah Jerman tahun ini. Ia mengungkapkan perasaannya dengan berkata: “Ketika saya mendengar kawan-kawan non Muslim mengkritik Islam, saya sama sekali tidak mampu membela Islam disebabkan adanya saling permusuhan dan pertikaian diantara umat Islam. Namun hari ini di Jalsah ini, setelah menyaksikan orang-orang dalam kebersamaan, perdamaian, cinta yang bersatu dalam Jemaat dengan *ikatan* rasa cinta dan patuh terhadap Khalifah, kepala saya terangkat dengan bangga dan terhormat sebab saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri, sebuah Jemaat dengan anggota yang penuh damai melaksanakan pertemuan yang terorganisir dengan baik.”

Lalu seorang **kawan dari Jerman, Michael Fischer** yang hadir di Jalsah ini berkata, “Sebelum menghadiri Jalsah, saya sering membaca dalam surat kabar yang menyebutkan orang-orang Ahmadi adalah orang-orang yang cinta damai. Tapi, saya berkata dalam hati bahwa banyak orang lain pun mengklaim cinta damai. Setelah tiba di sini saya menyaksikan dengan mata kepala saya sendiri pernyataan damai orang-orang Ahmadiyah tersebut terbukti benar. Hal tersebut bisa ditemukan di Jalsah ini. Setiap pribadi menghabiskan waktu dengan damai dan cinta kasih dalam menyambut dan melayani para peserta lainnya.”

Kemudian seorang wanita dari Jerman bernama Maraczogalla yang biasa menjalin kontak dengan Jemaat, menyaksikan proses baiat Internasional pada Jalsah tersebut dan berkata **“Hampir seluruh pertanyaan saya telah terjawab**

dan terpecahkan satu per satu. Kini Saya yakin bahwa saya tidak akan selamanya hadir di Jalsah ini sebagai tamu, tapi saya secara pribadi berkeinginan untuk baiat dan masuk kedalam Jemaat ini.”

Seorang wanita bernama Maria Josey, asli Afrika Selatan namun kini sedang menempuh pendidikan di Berlin (Jerman) mengungkapkan perasaannya dengan mengatakan, “Sebelumnya saya tidak tahu Islam Ahmadiyah. saya mengenal Ahmadiyah melalui istri Muballigh di Baraghui. Darinya saya tahu bahwa Jemaat Ahmadiyah menyelenggarakan Jalsah maka saya pun datang kemari. Saya takjub melihat begitu banyak orang-orang dari berbagai bangsa, ras dan warna yang hidup bersama dalam satu kesatuan seperti itu. Semua orang tampak tenang. Tidak ada rasa takut. Pengalaman baru bagi saya menemukan sebuah komunitas yang penuh kedamaian dan ketentraman di setiap penjurunya. Saya ingin kembali ke Berlin dan menjalin kontak dengan Masjid Ahmadiyah di sana guna lebih memperkuat hubungan saya dengan Jemaat. Hati saya merasa nyaman berada di lingkungan Jemaat ini!”

Kemudian salah seorang dari tiga wanita asal Macedonia yang bekerja pada Organisasi Kesejahteraan Sosial yang hadir pada Jalsah kali ini berkata, “Banyak umat Muslim yang tinggal di Macedonia. Tapi inilah jenis Islam yang mendemonstrasikan sosial kemasyarakatan itu, dan yang benar-benar melebihi ekspektasi kami. Kami hadir pada kesempatan ini atas undangan seseorang. Namun kedepannya kami berharap dapat membawa tamu *Ahmadi* bersama kami dan secara pribadi memperkenalkan Jemaat Muslim ini ke Macedonia.”

Jadi inilah cara bagaimana Allah Ta’ala membuka jalan pertablighan.

Seorang tamu Kristen dari Latvia bernama Mykolas, ia merupakan seorang pelajar yang tertarik meneliti berbagai macam agama. Ia berkata, "Saya amat begitu tertarik dengan agama-agama, dan karena alasan inilah saya mempelajari ajaran Jemaat Ahmadiyah. Dan kini saya sedang menyaksikan penerapan ajaran tersebut. Saya mendapatkan ajaran dan perilaku yang baik serta menarik di sini, dan saya merasa adanya ruh ketaatan dalam diri para peserta Jalsah."

Seorang jurnalis wanita dari Latvia bernama Mrs. Augustine mengungkapkan kesannya dengan menulis, "Setelah berjumpa dengan Imam Jemaat Ahmadiyah di sini, saya tidak memiliki kata-kata untuk diungkapkan. Selama pertemuan berlangsung saya bertanya kepada beliau apa solusi bagi tindakan radikalisme dan ekstrimisme? Beliau menjawab dengan lengkap pertanyaan sulit tersebut hanya dengan dua kata bahwa solusi dari masalah tersebut adalah memberikan pendidikan dan pengasuhan yang memadai serta mengajarkan Islam yang benar."

Kesan baik orang-orang non Ahmadi hendaknya bukan hanya menimbulkan kebanggaan saja namun itu membuat kita harus perhatian dengan keadaan amal perbuatan kita.

Professor Lolly Diaz, seorang profesor wanita dari Universitas Qurtuba, Latvia membagi kesannya dengan menulis, "Kata-kata saya bukan karena dorongan emosi saya. Ini adalah kepercayaan saya bahwa Jemaat serta Khalifah Jemaat ini benar-benar berbeda dari umumnya umat Islam lainnya, dan saya merasakan perbedaan tersebut di dalam diri saya."

Pada tahun ini hadir empat puluh enam anggota delegasi Bosnia, terdiri dari 18 orang Ahmadi dan sekitar 28 orang simpatisan Jemaat yang hadir pada Jalsah tahun ini, salah

seorangnya adalah Ny. Yasmin, yang juga presiden sebuah LSM dan baru mengenal Jemaat. Ia menyetir mobilnya sendiri dengan menempuh perjalanan sejauh 1200 km untuk sampai ke tempat ini. Ia berkata, **“Saya tidak menemukan adanya kekurangan dalam pengaturan Jalsah.”** Inilah hasil pengkhidmatan yang diberikan para relawan yang tidak seberapa namun membawa kesan bagi pihak luar.

Kemudian seorang tamu bernama Tn. Najad yang berasal dari Jemaat Katolik Roma Bosnia. Ia seorang politikus terkenal, intelektual ternama dan juga anggota dewan kota Tuzla. Ia berkata, “Pengaturan Jalsah dikelola dengan sangat baik. Setelah menyaksikan ketulusan para relawan, saya berkesimpula bahwa mereka memiliki keimanan yang kuat, ucapan dan perbuatan mereka yang sesuai merupakan rahasia dibalik kemajuan mereka. Dan pokok utama yang membangun kondisi mereka tersebut adalah hubungan mereka dengan Khilafah.”

Tn. Mahir seorang tamu ghair Ahmadi yang hadir di Jalsah dengan istrinya dengan biaya sendiri mengatakan, “Para tamu di sini diperlakukan dengan penuh cinta kasih. Saya berkata dengan sungguh-sungguh bahwa kasih sayang yang kami dapatkan disini tidak ada bandingannya dimanapun di dunia ini.”

Ny. Diana, tamu dari Bosnia, berprofesi sebagai perawat dan kenal dengan Jemaat lewat karib kerabatnya. Ia melakukan perjalanan bersama suami dan orang tuanya dengan biaya sendiri. Ia berkata, “Semua pengaturan Jalsah dikelola dengan sangat sempurna. Setelah menyaksikan ketulusan para pekerja, kami merasa malu karena mereka menanggung kesusahan seperti ini demi kami.”

Acara Jalsah meninggalkan kesan amat positif bagi **Tn. Amir, seorang tamu yang baru pertama kali menghadiri Jalsah.** Ia mengatakan, “Sepulangnya nanti, saya akan menyampaikan apa yang saya rasakan selama Jalsah, dan ini tidak bisa saya ucapkan dengan kata-kata. Hal ini hanya dapat dirasakan sendiri oleh sebab itu setiap orang harus menghabiskan beberapa hari dengan Jemaat surgawi ini agar meraih keyakinan tentang surga hakiki.”

Tahun ini delegasi dari Bulgaria terdiri dari 52 orang menghadiri Jalsah Jerman. Diantaranya 20 Ahmadi dan 32 non-Ahmadi. Mereka menempuh perjalanan sekitar 32 jam dengan bus untuk sampai ke Jerman. Di dalamnya termasuk businessmen, pengacara, dosen, mahasiswa serta masyarakat biasa. **Salah seorang wanita, Acenova** berkata: “Ini kali pertama saya menghadiri Jalsah. Jika seseorang ingin mengadakan perubahan dalam hidup mereka maka mereka perlu datang ke Jalsah ini. Saya telah belajar banyak disini. Ada dua hal yang secara khusus ingin saya sebutkan pertama disini kita diajarkan akan kecintaan kepada Tuhan dan kedua kita diajarkan mencintai dan menghormati satu sama lain.

Negara Bulgaria juga termasuk diantara Negara yang registrasi (ijin resmi pendirian organisasi) Jemaat dibatalkan Pemerintahnya dan penentangan dari para ulama ghair berada pada puncaknya. Akibatnya pemerintah pun dipengaruhi oleh mereka, maka dari itu doakanlah Jemaat Bulgaria supaya Allah Ta’ala memperbaiki keadaan mereka dan Jemaat bisa didaftarkan kembali dan kita dapat bertabligh secara terbuka dan semoga Allah Ta’ala memungkinkan mereka untuk sekali lagi melakukan kegiatan Jemaat.

Seorang tamu dari delegasi Bulgaria, Tn. Pyifko Anef berkata: “Ini pertama kalinya saya menghadiri Jalsah yang beberkat ini. Sulit untuk saya gambarkan dengan kata-kata, tetapi saya telah mempelajari bahwa hanya para Ahmadi yang benar-benar mengajarkan tentang perdamaian dan menunjukkan rasa hormat dan ingin menjadikan dunia seperti surga.”

Pdemirof, tamu dari delegasi tersebut berbicara kepada saya, “Pidato Anda (Hudhur) tentang kecintaan pada umat manusia amat mengesankan. Kaum yang mempunyai anak-anak seperti itu maka masa depannya akan terjaga.”

Lalu Mrs. Desislaya, dosen psikologi berkata “Jalsah ini merupakan sebuah keajaiban. Saya tidak melihat pertengkaran di sini. Saya menyukai makanan yang saya sukai. Obat-obatan disediakan. Khotbah Jumat amat mengesankan saya. Andai dunia ini mendengarkan nasehat Hudhur dan berjalan di jalan yang lurus maka harus mendengarkan nasehat Hudhur.”

Seorang pemuda Guinea Bissau, Abu Bakr, yang sedang mengambil gelar **Master di bidang keamanan publik di sebuah universitas di Portugal** menyatakan: “Pengaturan keamanan yang saya lihat di Jalsa benar-benar unik. Ini benar-benar meninggalkan kesan di hati saya. Pemerintah pun akan kesulitan mengatur orang sebanyak ini. Saya tidak melihat perkelahian di sini.”

Sebuah delegasi berjumlah enam puluh lima orang dari Macedonia ikut serta dalam Jalsah ini. Sejumlah besar mereka bepergian dengan bus selama 42-45 jam, menempuh jarak sekitar 2.000 km. Diantaranya adalah lima wartawan dari empat stasiun TV yang berbeda. Tiga perwakilan dari stasiun TV lokal sementara satu wartawan masuk ke sebuah stasiun TV nasional.

Selama Jalsah para jurnalis tersebut melakukan rekaman mereka dan mengambil wawancara dari orang-orang yang berbeda. Dua puluh delapan wartawan yang lain lagi berjumpa dengan saya. Mereka mengatakan bahwa mereka akan membuat sebuah dokumenter dan menunjukkan rekaman-rekaman serta keseluruhan wawancara yang telah mereka lakukan. Di antara mereka 32 adalah orang Kristen, 23 adalah orang Muslim Ahmadidan 10 adalah Muslim Ghair-Ahmadiyah. Pada hari terakhir salah satu dari mereka mengucapkan janji baiat.

Seorang tamu berasal dari kota Berovo, Macedonia, Nn. Blagica Trenchouska yang berprofesi sebagai pengacara berkata, "Seluruh pengorganisasian acara ini luar biasa, saya tidak melihat adanya kekurangan." Dia kemudian mengatakan "Apa pun isi pidato tentang hak-hak wanita, saya memahaminya sebagai ajaran yang sangat baik. Wanita bertanggung jawab atas mengasuh dan mendidik anak-anak dan peran mereka sangat penting dalam masalah ini."

Kemudian, ia mengutip pidato tentang hak-hak perempuan, "Singkatnya saya hanya akan mengatakan sebagaimana isi pidato yang menyebutkan bahwa merupakan tanggung jawab seorang wanita untuk mengurus sarangnya sementara pria adalah orang yang melindungi sarangnya."

Seorang reporter televisi wanita dari Macedonia berkata: "Sebagai seorang jurnalis saya sangat berterimakasih atas pengalaman baru ini. Saya akan membawa kembali kesan ini bersama saya ke Macedonia dan perjumpaan saya dengan yang Mulia (*Huzur*) memiliki dampak sangat positif bagi saya."

Kemudian **reporter TV Macedonia lainnya, Tn. Cale Ristekski** mengatakan "Saya telah belajar banyak tentang

Muslim. Saya sangat kagum melihat begitu banyak orang berkumpul di satu tempat dan setiap orang menyelesaikan tugas mereka sendiri dan tidak ada yang memiliki masalah.”

Seorang reporter TV Macedonia lainnya, Rodne Deolska mengatakan “Saya telah banyak sekali belajar hal baru tentang Islam dari Jalsa ini. Saya mewawancarai beberapa orang yang menerima Islam. Ketika saya kembali ke Macedonia, saya akan membuat sebuah dokumenter dari semua rekaman ini dan menyebarkan pesan ini kepada orang-orang Macedonia.”

Seorang tamu dari Lithuania bernama Augustinus Salija mengatakan “Saya merasa seolah-olah berada di rumah sendiri. Saya sangat senang memiliki kesempatan untuk menyaksikan berbagai suku budaya, agama, tradisi, makan dan minum dan banyak hal lainnya. Ajaran ini benar dan universal.”

...

Tamu Lituania lainnya, Nyonya Ingrida, mengatakan: “Inilah pertama kalinya saya menghadiri acara ini dan saya juga benar-benar takjub dan tercengang melihat betapa indahnya acara ini terselenggara. Setelah mengikuti seluruh kegiatan dan bertemu dengan Khalifa, semakin meningkatkan ketertarikan saya untuk mempelajari tentang Jemaat ini.”

Demikian pula, hadir sebuah delegasi dari Kosovo yang terdiri dari 18 orang, 1 Ghair Ahmadi dan 17 lainnya adalah Ahmadi. **Seorang tamu dari Estonia, Laura** menyatakan: “Saya sangat terkesan dengan pengorganisasian Jalsah. Pidato penutup pimpinan Jemaat memaksa kita untuk merenungkan banyak hal dan hal ini memberikan kesan yang mendalam dan benar-benar pengalaman yang memberikan dampak bagi saya.”

Sebuah delegasi terdiri dari 48 orang datang dari Albania. 19 di antaranya Ahmadi dan 29 lainnya Ghair-Ahmadi. Mereka

menempuh perjalanan selama 43 jam. Di antara mereka ada dua wakil dari pemerintah; salah satunya adalah Ketua Komite Negara perihal aliran-aliran keagamaan. Begitupun, hadir di Jalsah ini 20 orang delegasi dari Hungaria terdiri dari 11 orang Ahmadi dan 9 orang Ghair-Ahmadi.

Seorang wanita dari Armenia, Ny. Agekjan Ajazstan, yang sangat terkenal akan pekerjaan sosial di kotanya, Gyor, Hungaria. Dia juga juru bicara kabinet untuk minoritas Armenia di negara tersebut berkata, “Saya berjalan di tengah ribuan umat Islam tanpa rasa takut. Media mengklaim imigran, khususnya Muslim, memperlakukan buruk umat agama lain dan juga wanita, namun mereka harus datang ke sini dan menyaksikan betapa sopannya para Ahmadi.”

...

Tamu lain dari Hongaria, Mr. Gabor Tamas, saat mengungkapkan perasaannya mengatakan: “Saya telah bekerja sebagai pendeta di Amerika untuk waktu yang sangat lama dan telah berkeliling dunia namun saya tidak pernah menyaksikan pemandangan seperti ini sebelumnya. Ahmadiyah sangat beruntung karena mereka memiliki seorang pemimpin yang mencintai Ahmadiyah dan membimbing mereka dalam segala hal. Setelah menghadiri Jalsa, saya merasa keyakinan saya semakin kuat.”

Seorang kawan dari Suriah, Tn. Akram Domani, mengatakan: “Saya dikenalkan dengan Jemaat hampir satu bulan yang lalu. Salah satu hal yang saya anggap sebagai mukjizat adalah bahwa meskipun ada sejumlah besar orang yang hadir, tidak ada satu kejadian pun baik pertikaian ataupun perselisihan dalam tiga hari ini. Hal lain yang saya anggap sebagai keajaiban adalah bahwa Ahmadiyah memandang

wanita tamu dengan rasa persaudaraan dan rasa hormat. Istri saya juga mengatakan kepada saya bahwa tidak sekali pun orang memandangnya dengan niat buruk.”

Tn. Osama Abu Muhammad Halbi berkata: “Saudara-saudara Ahmadi melayani kami dengan cara yang paling baik dalam menyediakan makanan dan akomodasi. Meskipun saya bukan Ahmadi, tapi saya harus mengatakan bahwa saya harus memuji semua usaha dan penghidmatan mereka.”

Kawan dari Suriah, Tn. Mahmood Sahib, yang tinggal di Polandia berkata: “Setelah mendengarkan pidato Peimimpin Jemaat Ahmadiyah, hati saya dipenuhi dengan perasaan senang dan bahagia. Dalam salah satu pidatonya, beliau mempresentasikan solusi untuk semua masalah di dunia.”

Tamu lain, Tn. Grunniger mengatakan: “Pemimpin Jemaat Ahmadiyah berbicara tentang pentingnya saling memahami dan dengan mengutip ayat-ayat Alquran, beliau membuktikan bahwa Islam bukanlah agama ekstremisme.”

Di Jerman, dari mereka yang menghadiri Jalsa, 33 orang dari 11 negara yang berbeda memiliki kesempatan untuk Berbaiat. Mereka berasal dari Albania, Gambia, Ghana, Jerman, Irak, Yaman, Maroko, Palestina, Suriah, Turki dan Lithuania.

Nn. Namees Abdul Jaleel dari Estonia juga hadir dan berkesempatan melakukan Bai'at. Dia berkata: “Saya menganggap diri saya sangat beruntung karena banyak orang di Jalsa berdoa agar saya menjadi seorang Ahmadi. Saya belum pernah melihat persatuan dan persaudaraan di antara wanita seperti yang saya lihat di sini.”

Berkaitan dengan liputan media, pada hari pertama, sebuah konferensi pers berlangsung setelah sholat Jum'at, di mana media nasional dan internasional hadir. Media

internasional termasuk perwakilan televisi dan surat kabar dari: Italia, Macedonia, Austria, Brazil dan Belgia. Dari antara media nasional Jerman, empat diantaranya saluran televisi dan tiga media cetak. Lalu dari media local, yang hadir saluran radio NTV dan tiga media lainnya.

Menurut laporan dari liputan selama tiga hari tersebut, seluruh media menayangkan; termasuk lima saluran televisi, tiga saluran radio, dan enam puluh satu koran dan media cetak lainnya; tabligh dari Jalsa Salana mencapai lebih dari lima puluh sembilan juta, dua ratus ribu [59.200.000] orang. Selanjutnya, liputan oleh media internasional yang diharapkan akan disiarkan dalam minggu depan - menurut perwakilan media - diperkirakan akan mencapai tingkat pendapatan penonton sebanyak empat puluh satu juta, tiga ratus ribu [41.300.000] orang.

Demikian pula, cakupan Jalsa Salana Jerman juga disiarkan melalui situs alislam [www.alislam.org] dan dengan bantuan studio MTA German. Mereka juga mengupload siaran pers dari departemen Central Press & Media. Jalsa juga banyak dibahas di media sosial. Termasuk: Facebook, yang memiliki empat pos yang dilihat oleh empat ratus dua puluh ribu [420.000] orang dan tiga puluh enam ribu [36.000] orang menyukai dan mengomentarnya. Selain itu di twitter, lima ratus tiga puluh enam ribu [536.000] orang melihat tweet Jalsah dan lima ribu delapan ratus retweet [5800] tentang Jalsah.

Jadi, ini adalah beberapa ungkapan perasaan dari berbagai macam tamu yang hadir di Jalsah. Namun, ada beberapa kekurangan yang akan saya sebutkan secara ringkas. Yang pertama bahwa orang-orang berkeliaran di luar selama acara Jalsah. Sistem suara dan perangkat penerjemah tidak berfungsi

dengan baik, terutama selama Khotbah Jumat. Ini juga harus diperbaiki.

Demikian pula, karena jumlah tamu yang tidak diantisipasi, hampir empat ratus tamu tidur tanpa kasur. Meskipun, ini bukan masalah serius, bagaimanapun, jamaah Jerman harus membuat ketentuan yang lebih baik untuk masa depan.

Beberapa orang juga mengeluhkan kurangnya disiplin di dalam Jalsa Gah. Ini perlu diatasi. Demikian pula ada keluhan tentang kekurangan makanan. Namun demikian, sehubungan dengan kekurangan ini saya telah menyampaikannya. Tim Jalsa juga harus merenungkan kekurangan mereka sendiri dan berusaha memperbaiki hal ini. Mereka harus memusatkan perhatian mereka pada masalah ini dan memastikan perencanaan yang matang dibuat sebelumnya. Semoga Allah memberikan karunia kepada semua pekerja agar bekerja keras guna perbaikan di masa depan.

Selama lawatan ini juga saya menapat taufik membuka acara peresmian satu masjid. Dengan rahmat Allah ini memberi dampak positif pada para tamu dan mereka dengan tegas menyatakan pendapat mereka bahwa Islam ini harus menyebar ke seluruh Jerman.

Semoga Allah mengizinkan Jamaat Jerman bekerja untuk menyebarkan pesan Islam dalam kapasitas yang lebih besar di masa depan, dan selanjutnya memungkinkan mereka untuk membangun cakupan yang mereka terima.

Bertabligh dengan Hikmah

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis أيدده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu
Ta'ala binashrihil 'aziiz)

08 September 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan ayat ini ialah sebagai berikut: “Panggillah orang-orang ke jalan Tuhan engkau dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat yang baik, dan bertukar pikiranlah dengan mereka, dengan cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhan engkau Dia lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya, dan Dia mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl 16: 126)

Sejumlah besar Jemaat di seluruh dunia mengajukan sebuah usulan dalam Majelis Musyawarah (Majelis Syura) mereka supaya diagendakan pembahasannya. Rekomendasi pembahasan tersebut ialah bagaimana cara melakukan pekerjaan Tabligh dan memperluas jangkauan tabligh supaya pesan Islam hakiki ini dapat menyebar jauh ke setiap orang yang ada di pelosok-pelosok *negeri* yang mungkin ada di setiap negara di dunia atau bagaimana kita dapat dengan kokoh menjalankan pekerjaan ini berdasarkan dasar yang lebih baik. Mereka lalu membahasnya dan tiap Jemaat membuat perencanaan pelaksanaannya juga.

Jemaat Ahmadiyah UK (Inggris) juga memasukan rekomendasi tersebut kedalam agenda mereka di Majelis Musyawarah tahun ini. Setiap diskusi yang produktif diadakan setelah di Majelis itu mereka menyusun program usulan yang akan diimplementasikan. Namun, harap senantiasa diperhatikan bahwa setiap kali Majelis Musyawarah menyusun rencana - baik itu aktifitas Tabligh atau pekerjaan lain -, para anggota Majelis menyajikan berbagai pandangan kemudian pada akhirnya diambil pandangan aklamasi bersama atau yang suara terbanyak dan usulan rencana pun disusun lalu dikirim kepada Khalifah-e-Waqt untuk minta persetujuan.

Setelah disetujui, tanggung jawab pun jatuh ke pundak para anggota Syura untuk menggunakan seluruh kapabilitas dan kekuatan mereka agar bisa bertindak dan mengimplementasikan rekomendasi tersebut. Ketika sebuah usulan telah disetujui, setiap anggota Majelis Syura harus bertanggung jawab dan setiap anggota Jemaat di setiap tingkatan harus menggunakan semua kompetensinya untuk

menerapkannya dan mendesak Ahmadi lain untuk mengerjakannya.

Proposal yang diajukan di Majelis Syura Jemaat Inggris untuk dibahas dan terkait dengan pengaktifkan tugas Tabligh dan perluasan ruang lingkupnya, pengambilan keputusan berdasarkan itu, atau mendiskusikan proposal ini di negara manapun di dunia dan mengirim keputusan setelah persetujuan dari Khalifah-e-Waqt ke cabang-cabang Jemaat untuk dikerjakan maka setiap anggota Majelis Syura dan setiap pengurus dalam Jemaat harus berusaha untuk mengerjakannya secara pribadi dan mendesak orang lain melakukannya juga.

Janganlah berpikiran karena program itu terkait dengan Tabligh saja maka hanya Sekretaris Tabligh sendirian saja bertanggung jawab atas pelaksanaan dan kinerjanya. Atau jika proposal berkaitan dengan divisi lain, sekretaris yang bersangkutan saja bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Tidak ada keraguan bahwa sekretaris yang bersangkutan bertanggung jawab atas pelaksanaannya, namun merupakan kewajiban setiap pengurus Jemaat di setiap tingkat untuk aktif dalam bidang Tabligh (pengabaran pesan kebenaran) dan Tarbiyat (pendidikan) secara khusus dan menunjukkan keteladanannya kepada orang lain.

Saat ini dikarenakan saya ingin membicarakan soal Tabligh maka saya mengingatkan setiap pengurus Jemaat di berbagai tempat bahwa mereka harus bekerjasama secara menyeluruh dengan sekretaris Tabligh untuk mendorong implementasi (pelaksanaan) agenda ini di kalangan anggota Jemaat mereka. Sebagaimana itu juga suatu keharusan bahwa mereka mendorong diri mereka sendiri guna melaksanakan itu dan menyajikan teladan bagi para anggota Jemaat.

Setiap pengurus Jemaat dapat berperan serta dalam aktifitas Tabligh dalam satu atau lain cara. Jika para pengurus menjadi teladan bagi para anggota maka sebagai dampak dari penyaksian contoh ini, banyak Ahmadi yang secara otomatis tanpa diminta dan tanpa diingatkan akan mengamalkan rencana itu dan bergabung dalam usaha menyampaikan pesan Islam hakiki.

Beberapa Sekretaris belum banyak bekerja di divisi mereka padahal mereka bisa meluangkan waktu lebih banyak untuk bertabligh. Hal yang diperlukan hanya niat dan kehendak saja. Bagaimanapun, Sekretaris Tabligh nasional harus mengkomunikasikan rencana yang diambil dan disetujui ke sekretaris Tabligh di setiap kelompok lokal. Kemudian harus memastikan bahwa setiap bagian rencana itu disampaikan yang terkait anggota tersebut sampai ke setiap anggota Jemaat, yaitu yang berkaitan dengan anggota di luar masalah administratif.

Namun, diatas itu semua, harus Anda pahami hal yang mana Allah Ta'ala arahkan perhatian atasnya dalam ayat yang telah saya tilawatkan. Setiap Sekretaris Tabligh, para pengurus dan *Da'iyaaan Khusus* (Da'i Khusus) harus bertindak sesuai dengan itu. Saya menyebut Dai Khusus secara istimewa karena mereka telah mengajukan diri dan berjanji menyediakan waktu untuk bertabligh lebih banyak dari orang-orang Jemaat lainnya. Tapi, jika mereka memberikan waktu mereka dan mempunyai ilmu juga dan seiring dengan itu tidak memperhatikan hal-hal yang Allah Ta'ala arahkan perhatiannya maka takkan muncul keberkahan dalam pekerjaan mereka dan takkan tampak bagi mereka hasil-hasil yang mungkin diharapkan.

Ringkasnya, hal-hal yang Allah Ta'ala arahkan perhatian ialah pertama hikmah lalu nasehat yang baik kemudian

penggunaan dalil terbaik selama bertukar pikiran. Dewasa ini, mereka yang disebut ulama dan organisasi-organisasi teroris mencemarkan nama baik Islam dikarenakan kefanatikan, kejahatan dan argumentasi yang tidak masuk akal dan jauh dari hikmah kebijaksanaan hingga sampai ke taraf sedemikian rupa sehingga kalangan bukan Muslim percaya bahwa Islam kehilangan kebijaksanaan (*hikmah*) dan argumentasi-argumentasi, Islam merupakan agama yang tidak memiliki rasionalitas, dan *Naudzubillah* agama bagi orang-orang bodoh dan tidak waras. Mereka percaya bahwa Islam hanya mengajarkan ekstremisme.

Bertabligh sesuai dengan perintah Allah Ta'ala dan menjalin rabsyah dalam keadaan yang ada saat ini merupakan tanggung jawab yang sangat besar bagi setiap Ahmadi. Pentingnya hal ini harus dipahami pertama kalinya oleh pengurus di setiap jenjang. Perbuatan para ekstremis dan beberapa Ulama telah menyimpangkan citra Islam dalam dua tahun terakhir. Media juga telah menerbitkan perbuatan-perbuatan semacam itu sejauh mungkin sehingga jajak pendapat baru-baru ini dikeluarkan. Pertanyaan dalam jajak pendapat itu adalah tentang Islam itu keras, menindas dan orang-orang Muslim dibenci. Tanggapan mayoritas adalah Islam agama ekstremisme dan kekerasan. Mereka tidak ingin tinggal di negara Muslim. Orang-orang Muslim berbahaya bagi negara tersebut. Meski jajak pendapat yang sama diambil beberapa tahun yang lalu dan hasilnya justru sebaliknya, dengan mayoritas orang melihat orang Muslim sebagai orang baik.

Dalam kondisi-kondisi tersebut kita harus mengetahui sejauh mana kewajiban atas kita untuk tabligh sesuai cara yang diajarkan Tuhan kepada kita. **Pertama**, Allah Ta'ala berfirman

bertablighlah dengan Hikmah (Bijak). Apa itu Hikmah? Hikmah memiliki arti yang amat banyak. Untuk dapat meraih kesuksesan dalam bertabligh, penting bagi kita untuk mengetahui makna-makna hikmah tersebut yang kita perhatikan dengan seksama saat kita bertabligh.

Salah satu makna Hikmah adalah ilmu pengetahuan. Pengetahuan diperlukan dalam bertabligh. Sebagian orang berkata, “Kami tidak mempunyai ilmu pengetahuan sehingga kami tidak mampu bertabligh.” Mereka pun menemukan alasan dengan menggunakan makna hikmah ini.

Sebenarnya, hal itu bukan alasan terlebih pada zaman ini Hadhrat Masih Mau’ud as telah menyediakan sejumlah dalil-dalil dan bukti-bukti ilmiah. Ilmu-ilmu ini tersedia dalam literatur Jemaat. Dengan usaha sederhana saja, seseorang dapat meraih kemampuan ilmiah dalam batas besar. Selanjutnya, materi ini tersedia pula dalam corak tanya-jawab dan terdapat banyak sekali hal itu di internet. Banyak orang yang setelah kita sampaikan pesan Islam, dia berkata, “Kami tidak punya banyak waktu untuk pembicaraan lama.” Anda sekalian dapat menyampaikan pada mereka selebaran-selebaran dan tema-tema pokok dari link website Jemaat. Banyak orang yang terdapat ketertarikan dan tidak punya waktu banyak untuk berdiskusi lalu mereka meneliti tema itu dan memperoleh informasi. Sebagian orang memberitahu bahwa mereka memperoleh informasi mengenai Islam dari cara itu.

Maka dari itu, **pertama**, tingkatkanlah pengetahuan kalian supaya ketika kalian berdiskusi secara intelektual dengan seseorang, maka *kalian* berbicara sesuai dengan tingkat pemahaman orang tersebut. **Kedua**, kalian harus mengetahui di literatur dan website Jemaat yang mana kita bisa memperoleh

jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kemudian argument atau jawaban yang diberikan kepada orang-orang yang berbeda agama serta mereka yang menyangkal keberadaan Tuhan harus sesuai dengan mentalitas, sikap dan sudut pandang mereka.

Hikmah (Kebijakan) juga berarti *“kalimat yang kokoh dan tegas” (Aqrabul Mawaarid)* dan *“sebuah argumentasi yang pasti, yang tidak memerlukan bukti lebih lanjut untuk menetapkan kebenarannya.”* Oleh sebab itu, daripada kita terlibat dalam diskusi yang berkepanjangan, ada baiknya menganalisa dan menimbang terlebih dahulu tuduhan tersebut lalu berusaha keras membantahnya dengan dalil yang kuat. **Kewajiban-kewajiban [sekretaris] bidang Tabligh ialah mengumpulkan kritikan-kritikan dan dalil-dalil untuk menanggapi dalam sebuah buku lalu menyediakan buku tersebut ke berbagai Jemaat lokal supaya tersedia bagi orang-orang dalil-dalil ilmiah, kuat dan kokoh demi menanggapi keberatan-keberatan itu.**

Kemudian, **Hikmah** juga berarti *al-'adl (keadilan, keseimbangan)*. Seseorang ketika berdiskusi hendaknya tidak menyampaikan kritikan-kritikan terhadap pihak lain yang bisa jadi itu mereka terapkan untuk balik mengkritik kita. Jemaat Muslim Ahmadiyah dengan karunia Allah, sebagai hasil tarbiyat Hadhrat masih Mau'ud as, buku-buku beliau as dan buku-buku para Khalifah juga, umumnya tidak mengarah ke kondisi ini.

Namun, umat Muslim awam dan para pengikut agama-agama lainnya mengarah ke keadaan semacam ini. Umat Islam yang menentang kita terkadang mengangkat kritikan semacam itu terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (as), yang mana hal itu dapat juga digunakan untuk mengkritik Nabi-Nabi lainnya.

Tokoh-tokoh besar yang menyangka dirinya Alim (cendekiawan) juga terkadang mengangkat kritikan semacam itu terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (as), yang mana hal itu dapat juga digunakan untuk mengkritik nabi-nabi lainnya.

Oleh karena itu, Sekretaris Tabligh ini juga **harus mengumpulkan keberatan-keberatan** semacam itu **dan tanggapannya** semacam itu **serta mempersiapkan persediaannya bagi para Ahmadi**. Dari zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as* sendiri, keberatan-keberatan ini telah muncul yang mana berlaku juga kepada pihak lain dan pihak agama pengkritik. Hadhrat Masih Mau'ud *as* lalu mengembalikan lagi tuduhan-tuduhan (kritik-kritik) itu kepada para pengikut agama lain berdasarkan literatur dan tulisan agama mereka. Beliau *as* juga mengatakan kepada umat Islam, "Anda mengajukan keberatan terhadap saya sebagaimana yang telah diajukan terhadap Islam oleh orang-orang kafir pada masa sebelumnya."

Seperti yang saya nyatakan tadi, departemen Tabligh harus menerbitkan sejumlah keberatan tersebut dalam bentuk selebaran kecil [dengan disertai tanggapannya] dan mempersiapkannya untuk cabang-cabang Jemaat. Jika kita ingin menggerakkan sejumlah yang lebih besar dalam aktifitas Tabligh, departemen Tabligh harus melakukan upaya ini, berusaha sungguh-sungguh dan menanggung biaya-biaya juga.

Hikmah juga artinya *al-hilm* (kesantunan) dan *kelemahlembutan*. Oleh sebab itu, ada tuntutan untuk menggunakan kebaikan dan logika yang banyak selama tabligh. Pembicaraan yang bernada kemarahan dan terburu-buru dalam menjawab akan meninggalkan kesan negatif di mata pihak lain yang membuat mereka beranggapan kita tidak punya dalil-dalil sehingga menampakkan kemarahan. Sebaliknya, kita harus

berbicara dengan santun terhadap mereka yang tengah marah. Sikap kemarahan dan emosional para Ulama telah menambahkan kesempatan bagi orang-orang non Muslim untuk mengkritik ajaran Islam. Jika selama perbincangan dari pihak Muslim berlaku santun dan lembut tentu sudah banyak kritikan yang secara otomatis hilang.

Kemudian, Hikmah juga berarti *an-nubuwwah* (Kenabian). Artinya kita harus bertabligh selama diskusi dengan menerapkan dan menggunakan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Quran yang telah diwahyukan kepada Rasulullah saw. Saya perhatikan selama saya berbicara di depan pengkritik Islam dengan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an maka hal ini meninggalkan kesan positif dalam diri mereka.

Makna lain dari kata *Hikmah* adalah menghentikan ketidaktahuan. Artinya, seseorang harus berbicara dengan penyampaian yang mudah dimengerti orang lain sehingga dengan itu menghilangkan ketidaktahuannya. Hadhrat Rasulullah saw juga bersabda, حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتَحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ 'hadditsun naasa bima ta'rifuuna a tuhibbuuna an yukadzdzabaLlahu wa rasuluhu?' - "Sampaikanlah kepada manusia hal-hal yang bisa mereka pahami, kalau tidak maka apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?!"¹

Termasuk makna hikmah ialah berbicara sesuai dengan kenyataan (kebenaran). Janganlah kita berbicara dalam diskusi kecuali itu hal yang benar dan sesuai kenyataan serta tepat pada situasinya. Janganlah kita berbicara yang bertentangan dengan kenyataan hanya demi membuat pihak lain terkesan.

¹ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang ilmu pengetahuan, no. 127. Riwayat Hadhrat Ali ibn Abi Thalib; tercantum juga dalam Kanzul 'Ummal, no. 29318

Hal-hal itu yang bertentangan dengan kebenaran dan kenyataan menjadikan dampaknya buruk ketika pada suatu hari terungkap hal-hal yang sebenarnya di mata orang-orang. Maka dari itu, kita harus senantiasa mengatakan hal yang benar dan sesuai dengan situasi.

Termasuk pula makna hikmah ialah berbicara pada tempat dan sesuai dengan tuntutan keadaan. Artinya, jika Anda melihat bahwa dari satu segi pihak lain akan marah dan gusar atas penjelasan Anda tentang suatu dalil tertentu dan mereka akan bertengkar dengan Anda, bukannya menyimak dengan baik terhadap Tabligh Anda, lalu mereka bertambah menjauh dari Anda maka Anda harus menahan diri dari menyajikan *hujjah* (argumentasi) tersebut di depan mereka. Sajikanlah dalil-dalil yang mana situasi menuntut hal itu dan sesuai dengan sifat-sifat perbantahan serta membuat mereka dekat dengan Anda bukannya menjauh dari Anda.

Sebagian orang ada yang berbicara dalam sebuah pertemuan lalu pihak lain mendengar dengan berkesan. Namun, pada waktu itu juga bukannya berpikiran untuk berhenti berbicara malahan ia mengejar kata-kata lawan dan mengajukan keberatan seolah-olah dia tidak membiarkannya sampai ia dapat diyakinkan (dibuat menerima) dengan segera dan di tempat itu juga. Bukannya ia mencukupkan perkataannya itu yang mempengaruhi lawan bicara secara positif untuk menyelesaikan percakapan dengannya nanti di kesempatan lain yang tepat.

Perilaku ini menghilangkan dampak positif dari ucapannya yang sebelumnya, bahkan kata-katanya jadi membosankan, intoleransi dan membuat lawan bicara menjauh daripada mendekat. Jadi, saya harus menginformasikan dalam bertabligh

perlu untuk mengetahui waktu, tempat dan situasi pembicaraan dan tabiat lawan bicara.

Hal ini menuntut kita harus dawam dan konsisten dalam bertabligh. **Demikian pula menjalin komunikasi dengan pihak lain. Sebab, komunikasi pribadi menolong seseorang dalam mengenal sifat-sifat pihak lain.** Maka dari itu, suatu keharusan untuk bertabligh dengan rajin tanpa putus. Tidak hanya sekali atau dua kali setahun dalam seminggu atau dalam 10 hari melaksanakan Tabligh atau dengan membagi-bagikan literatur di jalan dan menganggap kita telah cukup bertabligh.

Telah datang kemari akhir-akhir ini banyak Ahmadi dari berbagai umur yang mengajukan suaka di sini. Sebagian mereka usia muda dan menikmati kesehatan yang bagus. Sebagian lagi berusia tua. Mereka mempunyai banyak waktu luang sehingga biasa tidak ada kegiatan di kebanyakan waktunya. Mereka dapat dilibatkan dalam pekerjaan Tabligh dan menyebarkan selebaran. Dengan itu mereka dapat berikan waktunya. Sedikit atau banyak disesuaikan dengan kesehatan dan umur mereka. Jika mereka tidak tahu bahasa setempatnya, mereka harus keluar dengan membawa selebaran dan CD (Compact Disk) serta membagikannya. Jika Anda ingin membagikan selebaran di jalanan, rencana ini juga harus dilaksanakan secara permanen, dan para pencari suaka ini dapat diberdayakan untuk itu. Hal ini juga termasuk kebaikan, penghargaan dan kinerja Tabligh juga, dan mereka dapat dengan cepat memperoleh izin suaka berkat dari pekerjaan Tabligh ini.

Bagaimanapun, Departemen Tabligh harus menyampaikan informasi-informasi yang terkait Tabligh ini secara permanen kepada anggota dan mengusahakan penyediaan publikasi literature (buku-buku, selebaran dll).

Pekerjaan harus dilakukan berdasarkan instruksi ini. Sebagaimana juga perlu dilakukan pembahasan (tukar pikiran) dalam pertablighan berdasarkan makna yang disebutkan dalam kata hikmat. Para pengurus, dan juga anggota masyarakat lainnya yang telah lama berada di sini, harus dilibatkan dalam pekerjaan ini, dan bukan hanya membiarkan mereka meninggalkan pekerjaan ini kepada pencari suaka ini dengan alasan telah membicarakannya secara khusus dengan mereka.

Mereka yang menyebut diri para Dai ilaLlah juga harus mengajukan diri ke bidang ini secara khusus menghabiskan waktu sebanyak yang mereka bisa untuk itu, dan tidak hanya puas dengan gelar ini saja (Dai). Kondisi kritis dunia sekarang mengharuskan kita untuk memberi tahu orang-orang tentang hal itu dengan jelas. Kita mengatakan kepada mereka, "Penyebab situasi ini adalah keterlibatan mendalam Anda dalam materialisme dan murka Allah terhadap orang-orang. Tidak ada jalan selain Anda harus kembali kepada Tuhan dan mencari agama yang benar." **Perintah melaksanakan *dakwah* dengan nasehat yang baik (*mau'izhah hasanah*) termasuk dalam makna bertabligh dengan hikmah juga.** Artinya, kita harus bertabligh dengan cara yang santun dan menghasilkan pengaruh kedalam hati orang lain.

Dengan demikian, ini merupakan tugas kita untuk menyampaikan tabligh sesuai dengan perintah Allah Ta'ala dengan *hikmah* (penuh kebijaksanaan), dengan nasehat yang baik, argument (dalil) yang kuat yang mana itu argumen paling baik, dan penuh kegigihan untuk terus-menerus melakukannya tanpa putus. Perihal hasil, Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia sendiri yang akan memberikan hasilnya, yaitu siapa yang

tersesat dan yang mendapat petunjuk hanya Allah Ta'ala yang mengetahuinya.

Dia berfirman di tempat lain bahwa kalian tidak bisa memberikan *hidayah* (untuk menerima kebenaran) kepada orang lain dengan cara paksaan dan kekerasan. Tugas kalian bertabligh dan menyampaikan kebenaran kepada setiap orang di dunia. Kalian harus menunjukan kepada semua orang lain mengenai keindahan Islam dan ajarannya. Haruslah itu kita lanjutkan. Manusia bukanlah *'Aalimul Ghaib* (Mengetahui hal-hal tersembunyi) sehingga Dia firmankan, "Pergilah menyampaikan pesan kebenaran kepada siapa yang akan menerimanya bukan yang hanya menyia-nyiakan waktu saja bersama orang lain." Hal sebenarnya, manusia tidak tahu siapa yang akan terpengaruh dengan Tablighnya itu.

Allah berfirman, "Kalian tidak tahu siapa yang akan dapat diyakinkan dan siapa yang tidak yakin." Sesuai dengan titah Allah, hasilnya bukan tanggung jawab kita. Kita tidak akan ditanya, "Mengapa hasil dari Tabligh kita tidak menjadi positif? Mengapa pesan kita tidak membuat semua orang meyakinkannya? Mengapa semuanya tidak masuk Islam?"

Kita akan ditanyai di hadapan Allah, "Apakah kalian telah menyampaikan pesan Tabligh tersebut? Mengapa kalian tidak memenuhi kewajiban untuk bertabligh? Mengapa kalian tidak mengikuti perintah Allah ini?"

Adapun orang-orang yang akan terbimbing dan yang tidak, hanya Allah Yang mengetahuinya. Jika kita melakukan tugas kita berupa Tabligh, setidaknya orang-orang tidak akan mengatakan kepada Allah setelah kematian mereka, "Ya Tuhan, tidak satu pun orang yang memberi tahu kami pesan tentang Islam, apa kesalahan kami dalam hal itu?"

Kita telah diperintah untuk bertabligh dan kita tidak bisa menolak maupun menghindarinya. Kita harus tuntaskan apa yang harus kita lakukan. Hanya Allah Ta'ala yang tahu siapa yang dibimbing dan siapa yang tidak. Kita harus memenuhi tugas yang diembankan kepada kita, bersama dengan itu ada janji Allah Ta'ala bahwa Dia dan Rasul-Nya akan menang, Insya Allah. Itulah sebabnya kami berharap satu hari nanti banyak orang *berbondong-bondong* akan masuk ke dalam Jemaat ini.

Beberapa orang mendengar pesan Tabligh dan memahaminya, tapi termasuk kemalangan mereka untuk menaruh sendiri rintangan bagi iman mereka sehingga tidak menerima. Dua hari yang lalu, salah satu Muballigh dari Eropa menulis kepada saya, "Seseorang telah datang untuk menemui Hudhur dan menghadiri Jalsah tahunan di Jerman. Dia terpengaruh oleh Tabligh kita dan terkesan oleh suasana pertemuan tersebut. Dia telah berulang kali ingin membuat janji, namun memiliki beberapa kendala dalam setiap waktu." **Tuhan tahu apakah orang itu akan menerima seruan Tabligh kita atau tidak, tapi kita melunasi hutang tugas kita dengan bertabligh kepadanya dan memberi tahu ajaran-ajaran Islam yang benar.**

Hal lain yang ingin saya sebutkan tentang Tabligh adalah beberapa orang bertanya kepada kami dan mengatakan, "Berapa banyak orang yang telah Anda buat memasuki Jemaat Anda, Ahmadiyah?" Mereka juga mengatakan, "Umat Islam tidak menganggap kalian Muslim." Mereka juga mengatakan, "Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara seperti yang Anda lakukan dalam mengkomunikasikan pesan Islam kepada orang-orang? Kami

juga mengakui bahwa apa yang Anda tawarkan itu logis dan penuh kebijaksanaan.”

Saya juga telah menerima pertanyaan ini di berbagai tempat dan acara. Dalam tur Jerman ini, seorang wartawan memberi tahu saya pertanyaan ini, dan saya selalu menjawab, “Kami diperintahkan untuk mengumumkan pesan Tabligh tersebut. Kami tidak akan berpaling dari pemenuhan tugas itu. Kami tidak akan menghentikan pekerjaan ini. Namun, siapa yang akan terbimbing dan yang tidak; hanya Allah yang mengetahuinya. Kami akan terus melaksanakan tugas kami. Namun, Allah telah berjanji kemenangan adalah milik Allah dan Rasul-Nya, insya Allah, jadi kami sangat berharap akan menjadi mayoritas di dunia pada suatu hari, insya Allah.”

Hadhrat Masih Mau’ud *as* menjelaskan banyak hal dalam tafsir ayat yang saya tilawatkan di awal khotbah. Beliau *as* mengatakan dan menunjukkan bagaimana lawan-lawan Islam kadang-kadang berusaha untuk mengobarkan emosi orang-orang. Tetapi beliau *as* bersabar demi mengamalkan ayat ini untuk menghindari pertengkaran yang panjang dan menghancurkan kedamaian.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* pun memberikan beberapa petunjuk yang sangat terperinci tentang *kandungan* ayat tersebut yang akan saya bacakan, beliau *as* bersabda, “Allah Ta’ala mengetahui saya tidak pernah meninggalkan kebaikan dan kelembahlembutan saat menanggapi pembicaraan, (dengan kata lain, beliau tidak pernah berkata tanpa memperhatikan unsur kesopanan dan kelembutan, bahkan beliau selalu bertutur kata dengan kata-kata yang sopan dan lembut) kecuali beberapa kali dalam kondisi ada tulisan yang sangat keji dan yang melampaui batas dari para penentang, dan untuk batas

tertentu, saya menggunakan kata-kata keras dan tegas yang di belakangnya terdapat hikmah. Kaum kita tentu akan menemukan di dalamnya kompensasi sehingga mereka menulis hal-hal yang bersifat menyerang demi meluapkan emosinya.”

(Dengan kata lain, ketika para pemuka yang jahat dan mereka yang buruk dari kalangan penentang Islam bersikap melampaui batas dan mereka yang memimpin orang-orang terkadang melampaui batas dalam permusuhan terhadap kita dan menyesatkan masyarakat, maka kita perlu menanggapi mereka dengan keras yang sama seperti yang mereka gunakan dalam tulisan mereka menentang kaum Muslimin. Kita takkan menambah-nambah atau melampaui batas. Tidak perlu setelahnya lagi sebab umat Muslim membalas orang-orang yang melampaui batas ini dan menggunakan tindakan bersifat menyerang agar tidak terjadi hasutan dan kerusuhan)

Sikap keras ini bukan hasil revolusi kejiwaan atau kemarahan, namun telah digunakan sebagai strategi bijak (hikmah) mengamalkan perintah Allah: **أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ ۗ وَالْمُوعِظَةَ الْاِحْسَنَةَ ۗ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ بِالْمُهْتَدِيْنَ اَعْلَمُ** “Panggillah kepada jalan Tuhan engkau dengan bijaksana dan nasihat yang baik, dan bertukar pikiranlah dengan mereka, dengan cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhan engkau Dia lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl 16: 126)

Artinya, ketika kita bersikap keras dalam posisi semacam itu kadang-kadang, kita melakukannya sesuai dengan ayat Alquran ini, yang memerintahkan tindakan kebijaksanaan, yaitu, memerintahkan kita untuk mengatakan sesuai dengan situasi saat diperlukan untuk menanggapi lawan, dan dalam keadaan

itu saja perkataan keras digunakan. Sebaliknya, umumnya kita bersikap santun dan lembah lembut)

Oleh karena itu, kita harus tanamkan perbedaan jelas tentang ini di dalam benak kita dan jangan menunjukkan kelembekan pendirian (*mudah mengiyakan*) sehingga kita sepenuhnya kehilangan integritas dan kehormatan, hanya karena kita merasa bahwa kita sedang bertabligh dan menyampaikan pesan tersebut kepada orang lain. Memang benar, kita harus tidak membuat keributan dan pertengkaran namun terkadang seseorang terpaksa perlu untuk memberikan bantahan perihal apa yang sedang dikatakan oleh penentang. Saat para penentang melampaui batas dalam penentangan mereka atau menggunakan kata-kata menghinakan dan kotor sampai tingkat rendah, seseorang terpaksa menanggapi dengan kata-kata keras guna menghindari fitnah.

Beliau *as* juga bersabda, “Makna ayat جَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ‘bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang terbaik’ bukanlah artinya menerapkan kesopanan sampai ke tingkat *mudahanah* (menunjukkan kelemahan dalam iman) dan membenarkan hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran. Apakah kita menganggap benar seseorang yang mendakwakan diri sebagai Tuhan dan menganggap dusta kepada Nabi kita? Apakah kita membenarkan orang yang menyebut Hadhrat Musa sebagai pencuri? (na’udzu biLlaah) Begitukah yang dimaksud dengan bertukar pikiran dengan sebaik-baiknya? Tentu tidak! Melainkan, itu jalan kemunafikan dan sebagian dari ketidakimanan.”²

² Tiryauqul Quluub, Ruhani Khazain jilid 15, h. 305

Tidak diragukan lagi bahwa hikmah kebijaksanaan itu perlu di tiap hal dan demikian pula kelemahanlembutan dalam berkata-kata dan akhlak juga suatu keharusan namun mengatakan apa yang salah sebagai salah, juga hal yang harus.

Maka dari itu, hendaknya diingat bahwa hikmah bukan berarti pengecut dan membenarkan sesuatu yang salah demi mendekati orang lain pada dirinya. Contohnya, hari ini orang-orang duniawi atas nama kebebasan memberlakukan undang-undang yang sepenuhnya bertentangan dengan Syariat (Hukum Islam). Apabila kita secara lantang bersuara menentang mereka, mereka akan berkata bahwa meskipun orang-orang Ahmadiyah mengklaim bebas dari segala jenis ekstrimisme dan menentangnya serta mendemonstrasikan tidak ekstrim, tetapi mereka juga sangat ekstrim terhadap isu-isu tertentu, seperti *larangan* berjabat tangan pria dengan wanita atau *menentang* homoseksual. Beberapa pertanyaan diajukan kepada saya saat saya di Jerman. Sebagian orang berkomentar negative namun kebanyakan paham akan kebenarannya. Kita tidak perlu berkelahi (bertengkar) namun kita harus mengatakan salah terhadap apa yang memang salah.

Di UK (Inggris), beberapa hari lalu, seorang anggota partai politik yang amat populer dan calon kandidat ketua partai mengumumkan ia tidak bisa mencalonkan diri menjadi ketua partai karena ia menentang homoseksual dan aborsi. Ia berkata, "Kedua hal tersebut sudah sedemikian rupa adanya, sehingga masyarakat tidak menerima siapapun yang menentangnya."³

³ Jacob Rees-Mogg, dari Partai Konservatif (Tory), seorang Katolik yang awal September 2017 menyatakan hal diatas. <https://www.lifesitenews.com/news/uk-leadership-candidate-turns-heads-with-opposition-to-abortion-gay-marriage>
http://www.huffingtonpost.co.uk/john-reynolds/jacob-rees-mogg_b_17915772.html

Sejauh menyangkut isu homoseksual, al-Quran dan Bible keduanya menyebutkan bahwa ketika perilaku ini merebak di tengah-tengah manusia, maka Tuhan menjatuhkan hukumannya kepada mereka. Tapi, berkenaan dengan aborsi, kita menganggap hal tersebut diperbolehkan dalam situasi, keadaan atau perkara-perkara tertentu. Namun, bagi orang tersebut, ia berpandangan secara mutlak itu dilarang.

Demikian pula seorang pemimpin politik lainnya yang mengundurkan dirinya beberapa bulan lalu karena menentang homoseksual dan mengatakan, “Hal tersebut membuat pendirian saya terbelah antara memilih politik atau keimanan. Oleh karena itu, saya berpikiran lebih baik melindungi keimanan saya dengan mengundurkan diri dari pemimpin partai.”⁴

Jadi, apabila orang-orang itu yang mana mereka orang-orang duniawi dan agama mereka saja sudah tidak orisinal (sudah tidak murni) berani mengorbankan keduniawian mereka demi keimanan mereka dan sama sekali tidak menunjukkan sifat kelembekan atau kepengecutan, lalu seperti apa seharusnya kekuatan iman kita yang mempercayai syariat terakhir dan berlaku selamanya?

Kita harus menolak hal-hal ini [yaitu homoseksualitas dan tsb diatas] dengan hikmat dan dengan dalil-dalil qath’i (bukti tegas) dalam hubungan duniawi kita dan dalam hubungan advokasi kita juga dan kita tidak boleh takut demi kepentingan duniawi kita, atau kita harus setuju dengan mereka karena takut mereka memutuskan hubungan. Jika kita berbicara dengan bijak maka itu tidak akan mengakhiri hubungan, dan

⁴ Tim Farron, pemimpin Partai Liberal Demokrat di Inggris mengundurkan diri pada bulan Juni 2017. <https://www.theguardian.com/politics/2017/jun/14/tim-farron-quits-as-lib-dem-leader>; <https://www.theguardian.com/politics/video/2017/jun/15/what-we-know-about-tim-farron-resignation-video-report>

seperti yang saya sebutkan bahwa Tuhan berfirman, “Aku lebih Mengetahui mana yang mendapat petunjuk.” Maka, seseorang yang Tuhan ingin membimbingnya maka dia akan membuka hatinya sendiri. Para pengurus Jemaat harus menaruh perhatian banyak terhadap hal ini, karena kalau saya perhatikan para pengurus lebih cenderung memperlihatkan kepengecutan tersebut. Mereka hendaknya jangan takut dengan penentangan sebab penantangan akan membuka seluas-luasnya jalan baru dalam pertablighan.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda di satu kesempatan: "Seberapa keras kebatilan (kepalsuan) melakukan penentangan terhadap kebenaran sebanyak itulah kekuatan kebenaran dan potensinya akan menjadi tambah lebih tajam, [Kebohongan seberapa gencarnya melakukan permusuhan terhadap kebenaran maka sebanyak itulah kekuatan *kebenaran* akan menjadi bertambah.] Di kalangan para petani juga terdapat ungkapan yang masyhur bahwa seberapa teriknya panas matahari di musim panas maka sederas itulah hujan akan turun di musim hujan.

Ini merupakan fenomena alamiah yaitu seberapa kerasnya kebenaran itu dimusuhi seperti itulah kebenaran itu akan menjadi terang dan memperlihatkan keagungannya. Di tempat-tempat mana lebih banyak permusuhan yang terjadi dalam menentang kita maka di sana Jemaat berdiri. Sementara itu, di tempat mana orang-orang setelah mendengar Jemaat mereka menjadi diam maka di sana kebanyakan tidak akan ada kemajuan.”⁵

Kita menyaksikan semua pemandangan itu bahkan hingga hari ini. Belum lama ini di Jerman, saya berjumpa dengan

⁵ Malfuzhat jilid 5 hlm. 310-311, edisi 1985, UK.

seorang tamu bukan Ahmadi yang sangat terkemuka dari Aljazair. Ia berkata, “Tidak disangsikan saat ini Jemaat tuan mengalami banyak penderitaan dan penganiayaan namun pengenalan mengenai Jemaat tuan ini tablighnya menjadi meluas mencapai hampir ke seluruh dunia akibat penentangan tersebut, dan orang-orang mulai mencari tahu Jemaat tuan ini. Anda tidak mungkin mampu menyebarkan perkenalan semacam ini hingga batas ini meski itu usaha dalam 10-20 tahun juga. Hal ini karena adanya penentangan.”

Sebagian Ahmadi Aljazair menulis surat kepada saya, “Orang-orang dalam jumlah besar dari berbagai wilayah telah siap berbaiat. Mereka sedang menunggu keadaan-keadaan yang membaik dalam beberapa hal.” Maka dari itu, janganlah hendaknya merasa takut akan permusuhan juga atau dari orang-orang duniawi. Namun, meski demikian, berpegang teguh dalam hikmah itu juga suatu keharusan.

Suatu hal yang penting dalam bertabligh untuk adanya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan serta menjalankan apa-apa yang dikatakan. Kata-kata yang penuh **hikmah** tidak akan keluar dari mulutnya dan juga tidak akan membawa pengaruh kepada orang lain saat tidak adanya keharmonisan antara ucapannya dan perbuatannya tersebut. Ucapan yang kita ucapkan hanya akan memberikan dampak ketika adanya konsistensi keduanya yaitu antara ucapan dan perbuatan.

Hadhrat Masih Mau’ud as di satu tempat bersabda perihal ini, “Ada ratusan ribu penceramah ulung. Banyak sekali maulwi dan ulama yang sering tampil di mimbar-mimbar. Mereka menyatakan diri naib ar-rasul (pembantu Rasul) dan waratsatul anbiyaa (pewaris para nabi) dan banyak memberi nasehat. Kata mereka, ‘Jauhilah takabbur, menipu dan penyakit akhlak

lainnya!’ Namun, justru itu perbuatan mereka. Engkau dapat mengenali mereka sebenarnya dengan tolok ukur seberapa jauh segala ucapan mereka itu mampu menyentuh *qalbu* orang-orang?” (Perkataan seorang Muballigh tidak akan berpengaruh tanpa keharmonisan perkataannya dan perbuatannya.)

“Jika orang-orang demikian memiliki kekuatan dalam beramal dan mereka senantiasa mengamalkan sesuatu terlebih dahulu sebelum menyampaikannya maka tidak akan difirmankan di dalam Al-Quran: لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ‘... untuk apa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan?’ [Ash-Shaff, 61:3] Ayat ini mengungkapkan bahwa ada orang-orang di dunia ini yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, sebagaimana memang orang-orang demikian itu telah ada dan akan terus ada di masa mendatang.

Dengarlah sungguh-sungguh dan renungkanlah! Perkataan seseorang tidak akan ada pengaruhnya jika tidak diikuti dengan kejujuran hati dan didukung dengan kekuatan berbuat. Dari bahasan ini, menjadi jelas kebenaran Nabi kita yang Termulia saw karena kesuksesan dan pengaruh ke dalam hati orang-orang yang telah beliau saw timbulkan tidak ada bandingannya dalam sejarah Bani Adam (umat manusia). Semua hal itu terjadi karena terdapat kesesuaian sempurna antara ucapan beliau saw dan perbuatan beliau saw.”⁶

Lalu, beliau as bersabda, “Ingatlah baik-baik! Kata-kata manis dan kefasihan ucapan saja tidak akan berguna apa-apa selama itu tidak dibarengi dengan perbuatan. Hanya ucapan saja tidak ada artinya dalam pandangan Allah. Dia berfirman, كَثْرَ

⁶ Pidato Jalsah Salanah 1897, h. 73-74; Malfuzat j. 1, h. 67, Edisi 1985, Terbitan UK

مَقَمًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ‘Alangkah besar murka Allah bila kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian amalkan.’”⁷

Hadhrat Masih Mau’ud as lebih jauh bersabda: “Orang beriman seharusnya tidak menjalankan kehidupan ganda (dua wajah berbeda), dan harus selalu menjauhkan diri senantiasa dari kepengecutan dan kemunafikan. Jagalah selalu ucapan dan perbuatan kalian dengan lurus serta tunjukan keharmonisan antara keduanya sebagaimana para Sahabat Nabi saw lakukan. Kalian juga harus mengikuti jejak langkah mereka dan mendemonstrasikan kejujuran dan ketulusan kalian.”⁸

Di tempat lain beliau as juga bersabda, “Hal terutama untuk membela Islam dan menyebarkan kebenarannya ialah dengan menjadi teladan sebagai Muslim sejati. Segi kedua ialah bertabligh menyebarkan keunggulan Islam ke seluruh dunia.”⁹

Pertama, ciptakanlah keteladanan. Lalu, tablighkanlah Islam dan sebarkanlah kesempurnaan-kesempurnaannya di dunia. Dalam bertabligh harus terjadi perubahan suci dalam diri kita. Ketika kita menjadi model sejati seorang Muslim, maka tidak ada lagi pertanyaan jika perhatian orang-orang tidak akan tertarik kepada kita. Bahkan, dengan melihat sikap teladan seseorang maka otomatis perhatian orang-orang akan tertuju padanya, dan secara tidak langsung ia telah bertabligh, sehingga jalan tabligh secara terorganisasi pun terbuka. Semoga Allah Ta’ala memberi taufik pada kita untuk bisa mengamalkan cara-cara tersebut.

⁷ Pidato Jalsah Salanah 1897, h. 80; Malfuzat j. 1, hal. 77, Edisi 1985, Terbitan UK,

⁸ Al-Hakam, jilid 9, nomor 16, edisi 10/5/1905, h. 2; Malfuzat j. 1, hal. 374, Edisi 1985, Terbitan UK,

⁹ Malfuzat j. 8, h. 323, Edisi 1985, Terbitan UK

Bukti-bukti Kebenaran

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu
Ta'ala binashrihil 'aziiz)

15 September 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Pada hari-hari ini, media dan pers Barat berkata bahwa para Ahmadi berbicara tentang ajaran Islam yang damai, tetapi mayoritas umat Islam tidak membicarakan ajaran tersebut, bahkan mayoritas umat Islam tidak memandang para Ahmadi sebagai Muslim. Selanjutnya, mereka mengatakan para Ahmadi jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan umat Islam lainnya. Ketika kondisinya seperti ini, maka bagaimana benar klaim (pernyataan) para Ahmadi bahwa mereka adalah orang-orang yang mengikuti ajaran Islam yang asli?

Baru-baru ini saat lawatan saya ke Jerman, pertanyaan yang sama muncul. Mereka mengkritik: “Bagaimana cara anda meyakinkan umat Islam lainnya untuk mengamalkan ajaran ini,

yang mana itu Anda percayai dan selalu bicarakan sebagai ajaran Islam yang sebenarnya?”

Jawaban kita terhadap kritikan mereka akan selalu tetap bahwa kita selalu membicarakan ajaran Islam yang memang dapat kita buktikan terdapat dalam al-Quran, Hadits dan Sunnah serta pengamalan Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw*. Perkataan kita bukan tanpa dasar. Ketika kita mengatakan Islam tidak mengajarkan ekstremisme maka kita mengatakan itu bukan demi membuat orang lain berkesan atau untuk menjawab kritikan mereka atau tidak masalah bila kita memegang pendirian ini karena situasi terkini memaksa demikian. Tidak demikian! Melainkan kita buktikan melalui dalil-dalil dan bukti-bukti bahwa ajaran Islam selalu memerintahkan untuk memenuhi hak-hak Allah dan ciptaan-Nya.

Oleh karena itu, jawaban atas pertanyaan bagaimana cara meyakinkan umat Muslim lainnya tentang ajaran tersebut adalah hal itu telah ditakdirkan sesuai kabar dari Hadhrat Rasulullah *saw* yang telah menubuatkan ketika orang-orang Islam ada dalam kerusakan maka Al-Masih yang dijanjikan yang juga Imam Mahdi akan diutus untuk mereformasi mereka dan mempersembahkan kepada dunia ajaran Islam hakiki yang juga beliau sampaikan kepada umat lain. Demikianlah, nubuatan Nabi Karim *saw* ini telah tergenapi dengan cara yang amat agung. Zaman ini, ketika umat Islam tidak lagi mengikuti (mengamalkan) ajaran Islam yang sesungguhnya, Allah *Ta'ala* mengutus Imam Mahdi dan Masih Mau'ud *as*. Beliau *as* membuat kita menjunjung tinggi ajaran Islam dan al-Quran Karim dengan sebenar-benarnya. Beliau menjelaskan hikmah di balik setiap perintah al-Quran Karim.

Kita sebagai Muslim Ahmadi yang telah mengimani Al-Masih yang dijanjikan, menyajikan ajaran-ajaran ini (Islam yang sebenarnya) kepada umat Islam maupun bukan Islam sesuai pendirian dan pemahaman ini. Merupakan suatu keharusan bagi kita untuk bertabligh. Tugas kita adalah mengabarkan pesan tersebut. Jadi, kita akan mengabarkan Islam ini ke seluruh dunia dan ***Insyah Allah*** akan terus melakukannya. Kemajuan sebuah Jemaat Ilahi dan para pengikut Nabi tidak terjadi dalam hitungan hari, melainkan Jemaat tersebut akan tersebar dan maju secara perlahan.

Kepada para pengkritik (media Barat) yang mengatakan, **“Bagaimana cara kalian mendorong umat Islam lainnya untuk mengamalkan ajaran ini?”** Jawaban kita ialah, “Jemaat kami tersebar di dunia berjumlah jutaan orang. Sebagian besar dari mereka yang ikut bergabung kedalam Jemaat Muslim Ahmadiyah berasal dari berbagai kelompok Islam lainnya. Ketika orang-orang tersebut memahami pesan yang dibawa oleh kami ini dan tampak jelaslah ajaran Islam sejati ini bagi mereka, lalu mereka sadar kebenaran pendakwaan Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan mulai memahami kebenaran sabda nubuatan Rasulullah *saw* tersebut, maka mereka (umat Muslim) dari berbagai golongan itu akan bergabung kedalam Jemaat ini dengan jumlah yang besar. Umat-umat dari agama lainnya pun akan bergabung dengan Jemaat ini. Pengalaman ini akan berlanjut tanpa putus. Akan kalian lihat satu hari nanti keminoritasan kami akan berbalik menjadi mayoritas. ***Insyah Allah***. Ini adalah janji Allah dan kita melihat janji tersebut tergenapi setiap harinya.”

Setiap tahun, ratusan ribu orang bergabung kedalam Jemaat kita dan sebagian besar dari mereka berasal dari umat

Islam lainnya. Meski sarana-sarana kita sedikit dan jumlah dai kita juga sedikit, namun Allah *Ta'ala* mendatangkan hasil-hasil yang melebihi usaha kita. Diantara mereka yang bergabung dengan Jemaat kita terdapat yang Allah *Ta'ala* bimbing langsung menuju Jemaat kita. Terdapat sejumlah besar yang mengenal Hadhrat Masih Mau'ud as dan Jemaat beliau serta mengetahui kebenarannya melalui mimpi-mimpi yang mereka lihat dalam jangka waktu lama.

Sebagian mereka melihat mimpi pada masa kecilnya atau masa mudanya atau sebelum mengenal Jemaat dalam jangka waktu lama. Mereka menyebutkan hal itu setelah itu karena satu sebab atau sebab lainnya lalu berbaiat. Sebagian mereka mencari tahu tentang Jemaat lalu beristikharah kemudian masuk Jemaat berdasarkan isyarat Rabbaniyah. Sebagian mereka menyimak tabligh para Dai kita, para Muballigh kita atau para anggota Jemaat yang rajin bertabligh atau melalui stasiun televisi kita atau stasiun radio kita lalu Allah *Ta'ala* melapangkan hati mereka menerima tabligh tersebut. Sebagian orang lain menerima tabligh Ahmadiyah malahan melalui penyaksian mereka atas penentangan para penentang dan akibat akhir mereka yang tidak baik. Sebagian lagi melalui tanda-tanda yang Allah perlihatkan atas mereka.

Allah *Ta'ala* telah berfirman kepada Hadhrat Masih Mau'ud

as, *دیں تجھے عزت دوں گا اور بڑھاؤں گا*. 'Me tujhe 'izzat dungga aur barhaungga..' - "Aku yang akan menetapkan kemuliaan bagi engkau dan memelihara perkembangan engkau." (1891)¹⁰

¹⁰ Asmani Faishlah, Ruhani Khazain jilid 4, h. 342.

Dia juga telah berfirman, *كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي* "Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku akan menang.'"¹¹

Ilham ini turun pada tahun 1893 ketika beliau as belum mendirikan Jemaat bahkan beliau belum menyatakan satu pun pendakwaan. Beliau as belum mengumumkan sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi dan yang mengenal beliau pun hanya sedikit orang saja.

Sebagaimana Dia juga berfirman, *لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ* "Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-Nya." Ada juga ilham-ilham lain dalam jumlah banyak yang mengabarkan berita gembira perkembangan dan kemajuan Jemaat, diantaranya ialah *میں تیرے خالص اور دلی محبوبوں کا گروہ بھی بڑھاؤں گا* 'Me tere khalis aur dilli muhibbong ka garwah bhi barhaungga.' - "Aku akan memperbanyak golongan pecinta engkau yang jujur dan tulus ikhlas."¹²

Ketika Allah telah menjanjikan kepada beliau yang mana saat itu beliau hanya seorang saja perihal perkembangan dan kemajuan Jemaat lalu tersebarunya Jemaat beliau pada hari ini di tiap negeri dan masih saja bertambah jumlahnya secara terus-menerus dan tiap hari bergabung dengan Jemaat sejumlah besar orang-orang baru maka keraguan apa lagi yang tersisa atas kemajuan dakwa beliau. Saya akan menyampaikan beberapa contoh tentang cara Allah *Ta'ala* membuka jalan dan petunjuk kepada orang-orang yang bergabung kedalam Jemaat ini.

Akan saya bacakan sebagian kisah mereka yang masuk Jemaat dan beberapa orang yang baiat tersebut memperoleh

¹¹ Arba'iin nomor 2, Ruhani Khazain jilid 17

¹² Ainah Kamalaat-i-Islam, Ruhani Khazain jilid 5, h. 648.

petunjuk lewat mimpi. **Missionary In charge dari Kazan, Rusia** menulis: “Kami menablighi dan menjalin kedekatan dengan *seorang kawan bernama* Tn. Safi Loif. Kami selalu terlibat dalam *diskusi dan tanya jawab*. Setelah beberapa lama *berlalu*, ia pun berbaiat. Lalu ia menceritakan kejadian atas baiatnya itu, ‘Tuhan telah memperlihatkan dalam mimpi saya sedang berada di Syiria. Saya melihat ada dua kelompok saling bertempur satu sama lain.

Di tengah-tengah pertempuran tersebut, datanglah kelompok ketiga yang memberikan pemahaman kepada dua kelompok itu bahwa saling membunuh merupakan tindak kejahatan. Lalu menyarankan agar mereka berhenti bertempur dan berdamai satu sama lain. Kemudian dua kelompok tersebut mengikuti anjuran kelompok ketiga. Mereka membuang senjata dan saling berpelukan. Lalu saya bertanya kepada seseorang *yang ada dalam mimpi itu*, siapakah kelompok ketiga yang mendamaikan kedua kelompok yang sedang bertikai tersebut? Orang itu menjawab, ‘Kelompok tersebut adalah Jemaat Ahmadiyah.’” Tn. Safi juga menceritakan, “Saya juga melihat dalam mimpi lain berupa hujan amat deras dan berhembus angin kencang lalu terdengar suara bergelombang, ‘Ahmadiyah, akidahnya benar!’.” Setelah itu, orang tersebut berbaiat.

Nona Malikhah dari Prancis menceritakan peristiwa baiatnya, ia berkata: “Pesan Ahmadiyah telah mencapai semua keluarga saya. Anggota keluarga kami biasa membicarakan soal si fulan yang mendapat hidayah melalui ru-ya (mimpi) lalu masuk Jemaat. Saya dengarkan pembicaraan mereka namun saya tidak bicara apa-apa. Suatu hari saya memohon kepada Allah *Ta’ala* untuk diberikan petunjuk, apakah Ahmadiyah itu jalan yang benar atau bukan.

Kemudian, selama tiga hari berturut-turut Allah *Ta'ala* memperlihatkan pada saya tiga buah mimpi, pertama saya bermimpi tentang terjadinya kiamat dan kerusuhan dimana-mana. Saudara laki-laki dan perempuan saya yang sudah menerima Ahmadiyah nampak tidak cemas sama sekali bahkan terlihat tenang dan gembira. Di sisi lain, saya terus-menerus menangis dan menjerit ketakutan karena melihat situasi yang sangat berbahaya tersebut.

Saudara-saudara saya yang telah berbaiat sama sekali tidak khawatir, malahan mereka mengatakan akan menghadiri Jalsah Jemaat Ahmadiyah. Di dalam mimpi itu, saya diselimuti ketakutan yang luar biasa, dan di tengah-tengah ketakutannya itu saya berpegangan kepada mereka. Kemudian, di mimpi saya yang lain, saudari saya mengatakan pada saya, 'Shalatlah! Itu jalan satu-satunya.' Di malam ketiga saya bermimpi melihat duduk-duduk bersama saudara dan saudari saya. Saya merasa Allah *Ta'ala* menulis sesuatu di tangan saya. Setelah itu, mimpi-mimpi tersebut memberikan saya kepuasan, karena berkaitan sekali dengan kebenaran Jemaat. Saya pun baiat dan kini seluruh keluarga kami telah menerima Ahmadiyah."

Tn. Abdul Aziz Traore, yang mendapat taufik dari Allah berkhidmat kepada Jemaat di desa Chiepo, Pantai Gading berkata: "Salah seorang **tetua desa, Wamara Traore** melihat dalam mimpi beberapa orang Arab mengunjungi desa mereka. Dalam mimpi tersebut, ia mendengar orang-orang lain di desa itu berkata bahwa mereka bukan orang Arab, dan harus menjauh dari mereka.

Namun dalam mimpi itu ia mendengar sebuah suara yang mengatakan, '**Jika kamu mencari Tuhan, maka kamu hanya akan menemukannya melalui orang-orang tersebut saja.**'

Beberapa hari setelah itu, ada beberapa mubaligh Ahmadiyah yang datang ke desa mereka, beberapa penduduk mengetahui jika yang datang adalah para Mubaligh Ahmadiyah, namun mereka berkata, 'Orang-orang itu bukanlah orang Muslim. Jauhi mereka! Inilah yang difatwakan oleh para Syaikh kita.' Ketika tetua desa *menemui* dan melihat para Mubaligh kita, ia teringat dengan mimpinya dan setelah itu ia pun baiat masuk kedalam Ahmadiyah. Ia menghadiri Jalsah Salanah Pantai Gading dengan tekad dan komitmen yang besar."

Tn. Basheer Ntsakala dari Brazzaville, Kongo, menulis: "Saya mendapat taufik dari Allah *Ta'ala* untuk menghadiri Jalsah Salanah nasional pada 2014 pertama kali. Di sana saya pun baru tahu bahwa Isa *'alaihi salaam* telah wafat dan takkan turun dari langit hidup-hidup. Saya juga baru tahu bahwa Nabi Muhammad *saw* telah mengabarkan bahwa akan datang kepada orang-orang suatu zaman ketika orang-orang Muslim akan berkelompok-kelompok, Islam tinggal namanya saja dan pada saat itulah akan datang Al-Masih yang dijanjikan *'alaihi salaam* dan satu-satunya Jemaat yang berada dalam petunjuk ialah Jemaat beliau saja.

Saya mulai mempelajari literatur dan buku-buku Jemaat Ahmadiyah dan membuat saya memahami kebenaran Ahmadiyah. Selama periode tersebut, pada satu malam, saya bermimpi ada seseorang yang memberikan saya hadiah berupa pakaian yang sangat indah penuh dengan warna warni merah muda dan putih. Lalu saat bulan Ramadhan saya bermimpi berpergian menggunakan bus yang sangat mewah. Mimpi tersebut memberikan saya kepuasan karena bus merupakan sarana untuk melakukan perjalanan, oleh karena itu perjalanan yang harus saya tempuh adalah sesuatu yang agung dan mulia.

Setelah mimpi tersebut saya pun *memutuskan* menerima Ahmadiyah.”

Seorang Mubayyi’ baru dari Jemaat Kyrgyzstan, Tn. Ishaleen Ramil menceritakan kisah baiatnya ke dalam Ahmadiyah. Ia berkata, “Saya lahir dari keluarga Muslim. Oleh karena itu, agama Islam bukanlah sesuatu yang asing bagi saya. Tapi dulu saya tidak pernah peduli dengan tujuan dan keperluan agama. Saya bertemu dengan Ketua Jemaat Kyrgyzstan di tempat kerja saya. Kami terus terlibat diskusi mengenai berbagai topik.

Ketika kami berdiskusi tentang agama, saya perlahan-lahan mulai memahami kebenaran Islam, dan menyadari kenyataan yang ada bahwa umat Islam saat ini tidak mempraktikkan *ajaran* Islam yang sebenarnya. Setelah pembicaraan dengan beliau tersebut, saya mulai mendapatkan jawaban atas semua pertanyaan saya. Selanjutnya, saya mulai mempelajari pandangan Ahmadiyah yang disampaikan kepada saya berupa keterangan ayat-ayat al-Quran, sunnah Rasulullah *saw*, riwayat-riwayat kitab-kitab Hadits yang shahih, buku-buku Masih Mau’ud *as* dan berbagai macam khotbah Khalifah. Saya pun memeriksa dan mempelajari hal itu, dan karena itu saya mulai *belajar* membaca al-Quran untuk pertama kalinya, dan setelah itu saya memutuskan untuk baiat.

Pada malam harinya, saya bermimpi bahwa kawan ayah saya menunjuk kearah tertentu dan berkata kepada saya bahwa ada **tanda** di tempat tersebut. Tapi ia menyuruh saya jangan menceritakan kepada siapapun tentang **tanda** tersebut karena para teroris akan datang dan menghancurkannya. Kemudian saya pergi untuk melihat tempat tanda tersebut berada. Ternyata tempat tersebut merupakan kebun yang amat luas

dimana kupu-kupu seperti makhluk-makhluk yang beterbangan kesana kemari. Oleh karena itu, saya mulai berpikir bagaimana kami dapat menyembunyikan tanda Allah *Ta'ala* ini.

Sementara itu, di dalam mimpi tersebut saya mulai terbang layaknya burung ke rumah teman-teman ayah saya. Mereka sedang minum teh dan saat melihat saya, mereka hanya menganggap saya seekor burung. Tapi saya mengucapkan 'Allahu Akbar' kepada mereka tiga kali, yang membuat mereka menjadi takut karena bagaimana bisa burung dapat bicara. Lalu saya terbang ke langit dan ketika itu juga saya berubah menjadi malaikat. Kemudian saya melihat ke bumi dan mendapati semua orang telah mati serta tidak ada seorang pun yang hidup. Selanjutnya saya terbang ke rumah saya, dan saat memasuki rumah, saya pun terbangun. Setelah mimpi tersebut saya berkeyakinan bahwa Allah *Ta'ala* menganugerahi saya kekuatan ruhani. Maka dari itu saya menyatakan baiat dan bergabung kedalam Ahmadiyah."

Tn. Hamdi Muhammad Abdul Hadi dari Mesir berkata, "Jauh sebelum mengenal Ahmadiyah, saya bermimpi bahwa saya sedang melangkah di jalan yang sepi dan tak terpakai kearah tujuan yang tidak jelas. Kemudian, tiba-tiba ada orang suci yang mendekati saya dan mengarahkan saya ke jalan yang lainnya. Anehnya saya sama sekali tidak keberatan sama sekali. Malah dengan senang hati melangkah pada jalan yang diarahkan orang suci itu. Akibat tindakan welas asihnya tersebut membuat saya merasa bahwa ia telah menyelamatkan saya dari ketersesatan dan mengarahkan saya ke jalan keberuntungan dan penuh dengan keberkatan.

Setelah melangkah di jalan tersebut dan mencapai tempat yang lebih tinggi, saya menoleh ke arah jalan yang sebelumnya

dilalui dan melihat seorang yang lalim sedang menindas banyak orang. Melihat hal tersebut membuat saya berpikir bahwa seandainya orang suci tersebut tidak mengarahkan saya ke jalan ini, sekarang saya pun pasti menjadi korban dari tindak kezaliman tersebut sebagaimana orang-orang itu. Dalam mimpi itu saya merenung kemungkinan orang suci tersebut adalah nabi Musa *as*.

Selang beberapa lama kemudian, saya bertemu dengan Jemaat dan menyadari jika jalan yang saya tempuh sebelumnya selama ini menuju kepada kerusakan dan kehancuran. Setelah itu saya baru paham jika orang suci yang ada di dalam mimpi adalah Hadhrat Masih Mau'ud *as*, dan jalan baru yang diarahkan tersebut adalah Ahmadiyah yaitu Islam yang hakiki."

Jadi inilah beberapa contoh yang saya telah sampaikan, mereka berasal dari Kazan, Kyrgyzstan, (bekas republik Soviet Rusia), sebuah Negara Eropa, Afrika Barat, Afrika Tengah dan satu lagi dari Negara Arab. Mereka merupakan orang-orang yang berasal dari berbagai bangsa dan bahasa yang berbeda; tetapi seluruhnya memperoleh petunjuk dengan cara yang sama. Siapa yang mengarahkan mereka? Tentu saja Allah *Ta'ala*, Dia lah yang menganugerahi petunjuk kepada mereka, dan Dia berfirman kepada hamba-Nya, Hadhrat Masih Mau'ud

as, *میں تیرے خالص اور دلی محبوبوں کا گروہ بھی بڑھاؤں گا* 'Me tere khalis aur dilli muhibbong ka garwah bhi barhaungga.' - "Aku akan memperbanyak golongan pecinta engkau yang jujur dan tulus ikhlas."¹³

¹³ Ainah Kamalaat-i-Islam, Ruhani Khazain jilid 5, h. 648.

Kemudian, **seorang Ahmadi dari Moroko, Tn. Asykur**, menulis, “Saat saya masih dalam tahap pengenalan terhadap Jemaat, hal pertama yang saya saksikan dengan teratur ialah program Liqa Ma’al Arab (Berjumpa dengan orang Arab, acara di stasiun televisi MTA, Muslim Television Ahmadiyya). Saya melihat dalam kasyaf Hadhrat Khalifat-ul-Masih IV berjalan di sepanjang jalan, menuju puncak sebuah gunung. Beliau mengenakan pakaian Pakistani berwarna putih. Saya mengikuti beliau hingga hampir mencapai puncak gunung.

Dari sana, kami melihat cahaya terang yang muncul dari balik puncak gunung, yang membentang di atas cakrawala. Tampak seolah-olah itu adalah cahaya fajar. Saya agak ketakutan dan melambatkan langkah saya. Merasakan hal tersebut, Hadhrat Khalifatul Masih IV menoleh dan tersenyum seraya berkata, ‘Terus ikuti saya dan jangan takut!’ saat saya lihat wajah beliau bercahaya maka keadaan saya menjadi takjub. Saya berkata kepada beliau, ‘Saya tidak tahu apa yang ada dibalik gunung ini sehingga memancar cahaya darinya.’ Hadhrat Khalifatul Masih IV tersenyum seraya berkata, ‘Terus ikuti saya dan jangan takut!’

Alhamdu lillah saya terus saja mengikuti program acara Liqa ma’al Arab meski merasa takut sesuai yang saya lihat dalam mimpi sampai saya ke tujuan akhir yaitu menerima Ahmadiyah. Saya telah memutuskan baiat segera setelah mengenal Ahmadiyah. Saya pun baiat melalui layar kaca televisi saat Baiat Intenasional dengan melafalkan kalimat-kalimat baiat. Namun, hati saya belum tentram karena kalimat-kalimat baiat yang saya lafalkan ialah dengan bahasa Inggris dan saya tidak paham sepenuhnya. Maka dari itu, saya belum puas dengan baiat ini.

Sementara itu, saya berpandangan baiat hakiki ialah mengimani kebenaran Al-Masih yang dijanjikan dan berusaha teguh dalam mengamalkan syarat-syarat baiat dan saya mengamalkan hal itu. Kemudian, saat saya mulai kontak dengan Jemaat, Allah *Ta'ala* mengaruniai istri saya taufik untuk menerima kebenaran dan pada awal tahun 2010, kami mengisi formulir baiat dan kami mengirimkannya dan dengan demikian kami baiat secara resmi.”

Selanjutnya, Doktor Hijaz Karim, seorang pria terhormat dari Aljazair, menceritakan kisah baiatnya. Beliau Sekretaris Umum di Jemaat Aljazair. Baru-baru ini dia ditangkap dan dipenjara di jalan Allah. Karena kondisi Jemaat yang sulit di sana [penindasan dari pemerintah], dia terus mengalami situasi yang sama. Kita berdoa semoga Allah membebaskan Ahmadi di sana. Beliau mengatakan: 'Saya sungguh kecewa dengan ajaran yang menyimpang dan penafsiran yang salah terhadap Alquran. Saya pernah memikirkan setelah menyimak penjelasan para Ulama, apakah mungkin itu kalam (firman) Allah. Suatu waktu saya mengetahui cara Ahmadi yang menunjuki saya Ahmadiyah dan memberitahu saya buku-buku pendiri Ahmadiyah. Sebelum saya membaca tafsir Hadhrat Masih Mau'ud *as* atas Al-Qur'an, saya terlebih dahulu berdoa dalam shalat-shalat nafal supaya Allah membimbing saya ke jalan yang benar.

Saat saya terus membaca Tafsir tersebut, hati saya pun menjadi lapang. Tubuh saya gemetar terpengaruh kehebatan kalimat-kalimat itu dan saya menjadi yakin bahwa itu bukan kalimat umumnya manusia melainkan itu wahyu dari Allah. Saat saya beristikharah tatkala telah memutuskan untuk masuk Ahmadiyah melalui baiat, saya bermimpi bahwa saya bersama

teman-teman saya melewati sebuah kota pada malam hari dan sebuah cahaya menemani kami.

Di tengah kejadian tersebut, telepon berdering dan saat saya memeriksanya, saya melihat ada sebuah nomor yang merupakan nomor telpon Imam Mahdi *as*. Saya memutuskan untuk balik menelepon; apabila beliau tidak menjawab panggilan, artinya beliau benar-benar seorang Nabi, namun jika sebaliknya artinya bukan. Saya tidak tahu mengapa, dalam mimpi tersebut, saya berpikiran para Nabi tidak akan menjawab panggilan pembicaraan lewat telepon. Jadi, saya memanggilnya.

Telepon terus berdering untuk waktu yang lama tapi beliau tidak mengangkat panggilan telepon tersebut. Kemudian, beliau menampakan dengan wujud yang menakjubkan lagi agung. Saya pun mulai membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan berta'awudz khawatir itu ialah setan yang menyamar dalam wujud Imam Mahdi. Saya pun terbangun karena ketakutan. Itu adalah waktu shubuh. Saya yakin mimpi itu benar adanya. Lalu saya pun baiat."

Bagaimanakah muncul tanda-tanda yang menyebabkan baiatnya orang-orang, Missionary in Charge Senegal menulis tentang sebuah kejadian: "Ahmadiyah berdiri di tiga desa di wilayah Cazamass, Senegal. Setelah menyaksikan kemajuan Jemaat di desa-desa tersebut, ulama anti-Ahmadiyah, bersama dengan kepala [desa], memutuskan untuk berdoa melawan Jemaat. Mereka semua ini orang Islam. Setelah mereka membaca Alquran, kemudian memukul lantai dengan tangan mereka sambil berdoa kepada Allah, '**Semoga Allah Ta'ala menghancurkan Jemaat Ahmadiyah dan para Mubalighnya.**'

Namun, Allah *Ta'ala* bertindak dengan cara-Nya, hingga hanya selang beberapa hari setelah doa minta kehancuran

tersebut, imam besar (pemimpin para Imam) mereka disengat seekor ular. Para Imam semuanya berkumpul dan berdoa kepada Allah lagi supaya menyelamatkan Imam mereka namun Imam tersebut meninggal setelah mengeluarkan darah. Beberapa hari kemudian, pemimpin mereka lainnya yang ikut serta dalam doa menentang Jemaat akhirnya digigit ular. Para Ulama merendahkan diri dalam doa-doa demi keselamatannya juga namun itu tidak mampu menyelamatkannya dari kematian.

Setelah memperhatikan hal itu, orang-orang ini mulai merasa takut gentar dan berkata satu sama lain diantara mereka, 'Kejadian itu akibat berdoa buruk terhadap Ahmadiyah dan para Dai (Mubaligh)nya.' Namun, para Ulama mengingkari mereka dan mulai berkata, 'Itu semua bukan dari Allah. Itu jin yang menyamar jadi ular lalu mematuk orang-orang sampai mati.' Beberapa hari kemudian, wakil ketua kelompok mereka pun dipatuk ular dan meninggal.

Setelah itu, orang-orang datang ke para mubaligh kita. Para mubaligh ini tidak tahu bahwa orang-orang ini telah berdoa melawan Jemaat. Penduduk di ketiga desa itu sendiri yang menceritakan keseluruhan kejadian secara rinci kepada para Mubaligh seraya memohon: **'Selamatkan kami karena doa buruk ini telah berbalik kepada kami dan membuat kami terganggu. Lakukanlah sesuatu untuk kami!'**

Oleh karena itu, para mubaligh pergi ke desa-desa itu dan memberi tahu mereka tentang **sabda Hadhrat Masih Mau'ud as bahwa Allah Ta'ala akan mengembalikan doa laknat orang-orang yang memusuhi kepada mereka lagi** dan Dia akan memberikan kemajuan kepada Jemaat. Sekarang, dengan Karunia Allah, lebih dari 700 orang dari, ketiga desa tersebut, baiat masuk kedalam Jemaat Ahmadiyah.

Terkadang permusuhan para penentang malahan membuka pintu bagi orang-orang yang berhati bersih untuk mencari dan menemukan kebenaran. Seorang Muallim lokal dari Wilayah Goromu di Burkina Faso menceritakan segi ini: “Seorang putra seorang Imam Wahabi di desa Poura menghadiri program Tabligh Jemaat dan menyaksikan sendiri seorang Ulama bukan Ahmadi bergelar Doktor menyampaikan caci-maki terhadap Hadhrat Masih Mau’ud *as*, bukannya mengemukakan dalil-dalil (argumentasi-argumentasi layaknya orang terpelajar-pent.).

Kejadian ini amat mempengaruhi remaja itu amat mendalam. Ia mulai mencari tahu soal Jemaat. Ia menjadi rajin mendengarkan Tabligh Ahmadiyah di sebuah siaran radio. Suatu hari, ia bertanya kepada ayahnya mengenai Ahmadiyah. Ayahnya, seorang Imam Wahabi, menjawab, ‘Orang-orang Ahmadiyah itu bukan Muslim. Janganlah sekali-kali mendekati mereka.’

Namun, ia tetap mendengarkan siaran radio itu. Ia menghubungi Muballigh Jemaat dan berbaiat bergabung dengan Jemaat. Setelah ayahnya tahu hal ini, ia mencaci-maki anaknya itu dan mengusirnya dari rumah. Beberapa hari kemudian, pemuda itu menerima telepon dari ibunya yang mengatakan ketenangan rumah hilang setelah kepergiannya. Ibunya berkata, ‘Kembalilah ke rumah dan berdamailah dengan ayahmu!’

Setelah pulang memenuhi permintaan ibunya, ia melihat ayahnya telah mengumpulkan penduduk desa semuanya dan berkata, ‘Anak ini sudah bukan anak saya. Ia telah menjadi kafir.’ sesuai adat kebiasaan orang Afrika, sang ayah yang amat marah akan mencaci-maki keras. Karena itulah, anak yang baru

masuk Ahmadi ini sangat khawatir dan mulai berdoa. Ia melihat ru-ya (mimpi) bertemu seseorang, dan orang itu berkata kepadanya: 'Jika kamu ingin selamat tetaplah berpegang teguh pada Ahmadiyah.' Mimpi tersebut menumbuhkan tekad yang lebih besar dalam dirinya dan dia berkata kepada ayahnya, 'Lakukan apapun yang ayah suka, namun sekarang saya tidak akan bisa meninggalkan Ahmadiyah.'"

Jadi, ketika Allah Yang Maha Kuasa mengukuhkan Ahmadiyah di dalam hati orang-orang yang tinggal bahkan ribuan mil jauhnya, Dia juga memberi mereka ketabahan.

Jika pada satu segi Allah Ta'ala telah menciptakan sebuah Jemaat besar pecinta Hadhrat Masih Mau'ud as maka pada segi lainnya Dia pun telah melekatkan kecintaan satu sama lain di hati mereka. Amir Jemaat Benin menuliskan laporan mengenai kecintaan diantara anggota Jemaat, "Di wilayah Barako terdapat sebuah desa terpencil yang terletak di pelosok, Kale. Desa itu jaraknya 114 KM dari kota Barako. Jalan ke sana tidak begitu mudah. Pada tahun lalu, kami pergi ke sana. Sebagian penduduk telah baiat. Pada tahun ini kami menyelenggarakan Jalsah di bawah naungan pepohonan dan kami mengundang para Mubayyi' baru di desa sekitar juga. Ketika delegasi dari pusat (yaitu kami) sampai ke sana dengan memotong jalan yang lama itu, para penduduk desa pun menyambut dengan suka cita. Keikhlasan mereka itu menghapuskan kelelahan kami.

Pada waktu Jalsah, **Ketua Jemaat Makara**, yang seorang Mubayyi' baru berkata dalam pidatonya, 'Wahai saudara-saudara! Ini adalah jalan kebenaran yang memberikan kita kehidupan. Inilah Islam yang sebenarnya yang mengajari kita kecintaan. Imam non Ahmadi telah berusaha menghapus

kecintaan ini melalui penyebaran fitnah diantara kita namun Ahmadiyah telah menyatukan hati kita.'

Demikian pula, **Ketua Jemaat Dorou** mengatakan hal yang sama. Ia juga Mubayyi' baru, 'Ahmadiyah telah mengajarkan kepada kita Islam yang sebenarnya. Ketika kita menghadiri Jalsah Salanah, tidak ada satu pun yang membeda-bedakan kita. Penduduk desa dan kota semuanya berada di tempat yang sama dan tidak ada kebencian atau pertengkaran. Ahmadiyah mengajari kita pengetahuan agama. Kita pun mulai shalat, dengan karunia Allah.'

Seorang Mubayyi' baru lainnya berkata, 'Kita bersyukur (berterima kasih) kepada Ahmadiyah yang menjadikan kita, penduduk udik macam kita berupah menjadi benar-benar manusia beradab. Di sini dulu belum pernah ada seorang anak yang mengucapkan salam kepada ayahnya. Namun, para Dai dan para Muballigh Ahmadiyah mendidik kami sehingga terdengar ucapan salam di tiap tempat.'" Perhatikanlah! Bagaimana Allah *Ta'ala* meyakinkan umat Muslim dan non Muslim untuk menerima Ahmadiyah kemudian Dia menguatkan keimanan mereka.

Amir Jemaat Sierra Leone menulis, "Pada tahun lalu sebuah cabang Jemaat dibentuk di Sellu, di wilayah Bo, Sierra Leone. Tapi, Imam masjid lokal di sana belum baiat. Beberapa waktu kemudian, Imam itu mengumumkan bergabungnya ia ke Jemaat. Beberapa orang jahat datang ke sana untuk menimbulkan fitnah. Mereka berkata kepada sang Imam, 'Masjid yang Anda Imami ini bermadzhab fiqh Malikiyah. Maka dari itu, Anda harus meninggalkan Ahmadiyah atau mencopot diri dari keimanan di Masjid ini.'

Imam itu pun menjawab, ‘Saya menerima Ahmadiyah setelah penelitian dan pembelajaran yang cukup lama. Karena saya Imam maka saya lebih paham soal-soal agama lebih banyak dibandingkan kalian. Maka dari itu, saya katakan kepada kalian bahwa Ahmadiyah ialah Islam hakiki. Saya berikan pada kalian Masjid dan Keimaman masjid ini. Merupakan hal yang mustahil saya yang melepaskan diri dari Ahmadiyah.’”

Ada juga Imam dan Ulama yang dikaruniakan Allah berupa firasat untuk memahami kebenaran dan menelitinya. Ada pun ulama Pakistan, tidak memfokuskan perhatian kecuali ke arah pemenuhan keperluan ekonomi mereka semata.

Muallim lokal dari Benin, Taufeeq, menulis: “Seorang kenalan yang berasal dari Kristen, Tn. Bamesoro Kareem, masuk kedalam Ahmadiyah. Dia mengundang kami ke desanya, Heti, untuk bertabligh di sana, ia mengatakan, ‘Saya seorang Ahmadi. Meski tidak ada seorang pun di desa ini yang menerima Ahmadiyah, ataupun seberapa besar penentangan yang saya hadapi, saya tetap seorang Ahmadi dan saya akan terus bertabligh.’” (Inilah semangat untuk tabligh di kalangan Ahmadiyah baru, yang mana para Ahmadi lama pun harus memperoleh pelajaran dari ini.)

“Selesai bertabligh di desanya, 20 orang pun baiat. Beberapa lama kemudian, dikirimlah kepada mereka seorang mahasiswa Jamiah Ahmadiyah di Nigeria untuk memberikan tarbiyat. Sejumlah 100 orang lain lagi menerma Ahmadiyah. Imam Masjid lokal melihat bertambahnya jumlah Jemaat, mulailah ia menentang Jemaat dan menyampaikan kalimat penentangan terhadap Jemaat tiap hari yaitu di dini hari Shubuh. Namun, keimanan para Ahmadi tetap kokoh. Tn. Bamesoro berkata, ‘Jemaat belum mempunyai masjid maka

saya menyerahkan rumah saya kepada Jemaat sebagai Masjid. Dengan karunia Allah, para Ahmadi shalat Jumat dan shalat led di dalamnya.'

Imam Masjid lokal melihat terus bertambahnya jumlah Jemaat, ia pun pergi ke rumah Tn. Bamesoro dan mulailah ia mengkafirkan beliau. Tn. Bamesoro berkata, 'Ketika saya masih beragama Kristen, tidak ada satu pun orang yang mengenalkan saya soal Islam. Anda pun belum pernah.

Namun, sekarang, ketika saya telah masuk Islam melalui Ahmadiyah, Anda mengkafirkan saya. Saya seorang Ahmadi dan akan mati sebagai Ahmadi.'

Imam Masjid lokal itu pun keluar dari sana dengan kegagalan. Tn. Bamesoro pun menjadi dai yang aktif dengan karunia Allah. Ia mempunyai semangat kuat untuk bertabligh. Dengan bersemangat ia bertabligh meski terdapat penentangan Imam tersebut dan orang-orang baru yang berbaiat pun bertambah."

Dai lokal dari Burkina Faso, Tn. Konati Abdul Hayyi menuliskan laporan, "Seorang Mubayyi' baru, Tn. Dialo Ibrahim mengabarkan bahwa ia dulunya biasa meminum khamr (minuman keras) meski ia seorang Muslim sampai-sampai orang-orang Muslim lainnya menganggapnya seorang gila dan tidak ada seorang pun yang mendekatinya . Suatu kali ia sakit dan tak ada satu pun yang menengoknya. Ia mendengarkan radio Ahmadiyah. Kemudian, ia pun mendapatkan hidayah dari Allah *Ta'ala* sehingga bergabung dengan Jemaat. Ia berhenti meminum khamr. Namun, ia menderita sakit yang kedua kalinya. Sakit tersebut demikian keras sehingga ia menyangka akan mati. Ia lalu berdoa, 'Ya Rabb! Jika Imam Mahdi yang mana saya berbaiat kepadanya itu seorang yang benar,

anugerahilah saya hidup yang lama.' Allah *Ta'ala* pun mengabulkan doanya. Bukan hanya ia selamat dari penyakitnya saja bahkan menjadi sehat dan dapat menghadiri Jalsah Salanah setelah itu. Ia berkata, 'Ini semua berkat iman kepada Imam Mahdi. Jika saya hidup hari ini maka itu karena keimanan kepada kebenaran.'"

Seorang kenalan dari Pantai Gading, Tn Dembele menceritakan peristiwa masuk kedalam Ahmadiyah. Ia berkata, "Saya biasa menyembah berhala. Suatu hari saya melihat dalam mimpi bahwa seorang wanita tua memberi saya panci air dan sebuah sajadah, lalu berkata, 'Anda harus melaksanakan shalat.'

Saya tidak paham mimpi ini. Saya pun pergi ke seorang Muslim yang cendekia dan menanyakan takwil mimpi itu. Dia menjawab, 'Makna mimpi ini sederhana saja. Anda harus melaksanakan shalat.' Oleh karena itu, saya mulai shalat di Masjid Ghair Ahmadi tapi saat itu perhatian saya untuk menyembah berhala tidak hilang juga. Beberapa hari kemudian, saya mengalami mimpi lagi yagn sama. Seseorang perempuan datang dan berkata, 'Anda harus shalat.'

Saya menjadi cemas dan bertanya-tanya pengertian mimpi ini karena bukankah saya telah melaksanakan shalat? Lalu, saya menceritakan mimpi ini kepada saudara laki-laki saya yang adalah seorang Ahmadi. Dia berkata, "Interpretasi mimpi ini adalah bahwa Anda harus bergabung Ahmadiyah.' Oleh karena itu, saya mengambil nasehatnya dan menghubungi seorang muballigh Jemaat dan mengambil baiat setelah melakukan penelitian.

Meski saya telah shalat pada masa sebelumnya namun seiring itu hati saya cenderung pada berhala. Tetapi, setelah menerima Jemaat, pikiran saya pun dapat menghapus perihal

berhala. Shalat hakiki pun dimudahkan. Saya pun dapat mengenal Tuhan secara hakiki setelah menerima Ahmadiyah. Saya menemukan Tuhan Hakiki berkat Ahmadiyah saja.” Dalam peristiwa para Mubayyi’ baru terdapat pelajaran bagi para Ahmadi lama.

Seorang Mubaligh dari Kazan menulis, “Pada bulan Juni 2014, Tn. Fareed Ibrahim, yang adalah anggota Jemaat Kazan, memasang foto Hadhrat Masih Mau’ud *as* di tokonya dan menulis di bawahnya dalam bahasa Rusia kata-kata berikut ini 'Ini adalah Al-Masih (Imam Mahdi) yang kedatangan sudah lama ditunggu-tunggu.' Bersamaan dengan itu dia juga menulis link situs Jemaat. Tokonya terletak di area pasar utama dan sekitar sepuluh ribu orang melewatinya setiap hari dan melalui cara tersebut mereka menjalin kontak dengan Jemaat.”

Bukalah cara-cara baru pertablighan dan ini adalah salah satu cara seseorang melakukan tabligh. Seorang Ahmadi Pakistani baru-baru ini datang ke Kazan untuk kepentingan bisnis. Ia mengirim saya foto toko orang Jemaat itu yang memasang foto hadhrat Masih Mau’ud *as* dalam ukuran besar. Saya kira itu tempat miliknya. **Ahmadi Pakistani itu** menulis, “Saya berdiri di sana memandangi foto itu. Orang-orang melewati toko itu. Dua orang bukan Ahmadi dari Pakistan juga ada di sana memandangi foto itu. Salah seorang berkata kepada temannya, ‘Tampaknya ini foto Tn. Mirza dari Qadian.’ Seorang perempuan yang mendengar perkataan mereka berkata sambil menunjuk ke foto, ‘Inilah Imam Mahdi yang telah datang.’ Saya mendengar perkataan ini dan berlalu dari situ.”

Ini adalah jalan-jalan tabligh yang ditemukan orang-orang.

Tn. Amir dari Burkina Faso menulis: "Salah satu anggota baru kami, Tn. Pareh Idrees yang berkata: 'Suatu hari setelah

mengucapkan janji baiat, saya bermimpi bahwa keadaan saya sebelumnya tertutup kegelapan. Sementara itu tempat saya berpijak sekarang keadaannya dipenuhi cahaya. Setelah itu, saya bangun tidur.'

Sebelum Jemaat, beliau seorang Wahhabi. Setelah melihat mimpi itu, beliau mulai berkata kepada teman-temannya, 'Jika kalian hari ini ingin mendapatkan hangatnya cahaya maka cahaya hakiki hanya ada di Ahmadiyah saja. Sebab, di dalam Ahmadiyah ada Nizham Khilafat dan dengan Khilafat, kami akan tertolong.' Dengan karunia Allah, Tn. Pareh menjadi orang yang rajin bertabligh di jalan Allah dan melakukan usaha besar di bidang Tabligh."

Jadi, Allah *Ta'ala* secara bertahap membawa orang-orang menuju ajaran Islam yang benar dan Insya Allah, melalui Hadhrat Masih Mau'ud *as*, pesan sejati Ahmadiyah tersebar luas dan unggul di seluruh dunia. Semoga Allah memungkinkan kita masing-masing untuk ambil bagian dari berkat-berkat ini dengan terus-menerus mengundang orang lain ke jalan Allah.

Setelah shalat Jumat, saya akan mengimami dua shalat jenazah ghaib. Yang pertama adalah Almarhumah Ibu Khurshid Ruqayya Sahiba, istri Maulvi Manzoor Ahmad Sahib Ganokhe, salah satu Darwis Qadian. Sesuai takdir Allah, beliau meninggal pada tanggal 1 September, hari Jumat dan juga hari Haji-e-Akbar. **إنا لله وإنا إليه راجعون *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*** Almarhumah berasal dari keturunan Mirza Kabiruddin, Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Suami Almarhumah ialah seorang Dai (Muballigh) lokal. Mereka menikah pada 1956. Mereka mewakafkan diri di semua keadaan sulit dan susah dan menghabiskan waktu hidupnya dalam kesabaran dan kesyukuran.

Almarhumah dawam dalam shalat-shalat, Tahajjud dan juga berdoa. Beliau orang yang sangat ramah. Pecinta Khilafat, dan peduli

terhadap mereka yang memerlukan. Beliau seorang yang salehah. Beliau biasa mendengarkan khotbah-khotbah saya di MTA dengan rajin dan menasehati anak-anaknya juga untuk menyimak khotbah-khotbah saya (Hadhrat Khalifah). Beliau telah sakit dalam waktu lama.

Meskipun Jemaat telah menyediakan kemudahan pengobatannya tapi beliau tidak menerimanya. Beliau meminta anak-anaknya untuk merawatnya dengan sarana pribadi mereka hingga pada waktu akhir. Almarhumah adalah seorang Mushia. Beliau memiliki dua putra dan dua putri. Salah satu menantunya yang saat ini tinggal di Prancis berasal dari Maroko. Semoga Allah Yang Mahakuasa meninggikan derajat almarhumah dan memungkinkan anak-anaknya melanjutkan perbuatan baiknya.

Jenazah kedua adalah Doktor Salahuddin Sahib yang tinggal di New Jersey, AS. Beliau adalah putra Maulvi Imam-ud-Din Sahib, Mubaligh yang pernah bertugas di Indonesia. Beliau meninggal pada tanggal 10 September 2017 setelah menderita serangan jantung. **إنا لله**

وإنا إليه راجعون. Almarhum menyelesaikan gelar doktornya di bidang sains dari New Jersey. Pada masa Khalifatul Masih IV (rh) beliau sering berkunjung dan di sela-sela hari liburnya dan berkhidmat di kantor sekretaris pribadi, beliau juga bekerja sebagai bagian dari Staf Keamanan. Entah itu pekerjaan kantor atau tugas pengamanannya, beliau selalu menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Beliau memiliki kualitas mulia yang bisa menarik orang ke arahnya dan membuatnya populer di kalangan orang-orang.

Dia tinggi dan memiliki pengetahuan yang produktif, Doctor, yang kompeten dalam keahliannya, dan sebagai tambahan spesialisasinya ialah dia pendidik.

Terlepas dari sifat-sifat ini, beliau memiliki sifat yang sangat rendah hati dan lemah lembut. Beliau memiliki kualitas untuk bisa mengadakan percakapan dengan orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Seperti telah saya katakan, beliau berkhidmat di kantor Sekretaris Khas dalam waktu lama khususnya di zaman Khalifatul

Masih IV rahimahuLlahu. Beliau juga berkhidmat di bidang *security* (keamanan) dengan rajin.

Amir Jemaat Amerika menulis, “Doktor Salahuddin anggota Jemaat New Jersey. Beliau bekerja di Jalsah Salanah sebagai panitia bidang Dhiafat. Upayanya amat tulus dan intensif. Pengkhidmatannya dalam Jalsah dapat menjadi contoh bagi kita. Beliau biasa menyiapkan diri mengkhidmati para tamu Hadhrat Masih Mau’ud *as* tiap waktu bukannya karena serakah akan kedudukan. Beliau biasa berkata, ‘Saya tidak ingin sesuatu kedudukan. Melainkan saya ingin agar Anda (Amir Jemaat USA) meminta saya berkhidmat di bidang jenis apa yang Anda inginkan.’”

Dia amat setia terhadap Khilafat. Saya mengenalnya dari Rabwah sejak kecil. Bahkan di masa Khilafat saya, saya melihat bahwa dia memelihara hubungan kesetiaan khusus, yang merupakan hubungan kasih sayang dengan Khilafat.

Semoga Allah Yang Mahakuasa meninggikan statusnya. Beliau belum pernah menikah, sehingga, semoga Allah memberikan keteguhan kepada saudara perempuannya. Semoga Allah memungkinkan anak keturunan Maulvi Imam-ud-Din Sahib untuk melanjutkan kebajikannya.

Esensi Majelis Pertemuan dan Ijtima yang Berkualitas

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز (*ayyadahullaahu*)

Ta'ala binashrihil 'aziiz)

Pada Jumat, 22 September 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ

الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Panggillah kepada jalan Tuhan engkau dengan bijaksana dan nasihat yang baik, dan bertukar pikiranlah dengan mereka, dengan cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhan engkau Dia lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya, dan Dia mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl 16: 126)

Terdapat berbagai macam majelis pertemuan di dunia ini. Berbagai macam pertemuan itu pun mempunyai maksud dan tujuan yang beragam. Sebagian dari pertemuan itu ialah konsultasi atau musyawarah yang bertujuan meraih hasil duniawi, *misalnya pertemuan guna* menjalankan roda

pemerintahan, majelis para politisi, pertemuan para buruh dan pengusaha, pertemuan para pemain olahraga dan pelatih mereka dan permusyawaratan mengenai keilmuan (pendidikan) Lembaga-lembaga dibuat demi sasaran itu. Orang-orang berkumpul untuk memikirkan pembuatan program dan rencana untuk rekreasi. Pertemuan, permusyawaratan dan perkumpulan tersebut bertujuan untuk urusan-urusan duniawi bukan untuk meraih kedekatan atau ridha Allah Ta'ala. Jika ada Majelis untuk memikirkan kepentingan-kepentingan orang banyak pun tidak kosong dari tujuan-tujuan duniawi dan bukan dengan tujuan meraih ridha Allah.

Tapi ada beberapa Majelis dengan tujuan-tujuan keagamaan, memuliakan penyebutan Allah Ta'ala, dirancang untuk membawa umat manusia lebih dekat dengan Allah Ta'ala atau mencari sarana-sarana kemajuan ruhani dan mereka yang menghadiri majelis-majelis ini tidak punya tujuan lain kecuali mencari ridha-Nya. Dengan demikian, tujuan Majelis-Majelis ini ialah menjadikan semua amal perbuatan kita, rencana-rencana kita dan program-program kita demi mendapatkan ridha-ridha Allah dan di dalamnya tidak ada kesia-siaan. Majelis-Majelis seperti inilah yang disukai oleh Allah Ta'ala. Hasil-hasil Majelis-Majelis ini tampak di dunia ini sebagaimana Allah Ta'ala memuliakan mereka yang ikut dalam Majelis-Majelis tersebut setelah kewafatan mereka.

Semua *bentuk* pertemuan orang-orang beriman, baik di rumah dengan anak-istri, di luar rumah yaitu di tempat kerja dan di masjid haruslah memiliki tujuan mencari ridha Allah Ta'ala, memikirkan mutu perbaikan ruhani dan meningkatkan akhlaknya dan keadaan orang-orang beriman. Bahkan orang-orang beriman yang tampak secara duniawi sedang duduk-

duduk belaka, juga jangan sampai kosong dari berdzikir atau mengingat Allah Ta'ala. Begitupun saat mereka mengerjakan tugas-tugas duniawi, mereka harus dapat menahan diri dari semua hal yang sia-sia. Sekalipun mereka sibuk dalam segala urusan dan pekerjaan duniawi, hati mereka jangan melupakan Allah Ta'ala dan senantiasa mengingat-Nya.

Bahkan, di saat duduk di satu pertemuan yang isinya membahas urusan-urusan duniawi, orang-orang beriman jangan membicarakan tentang menipu orang-orang lain atau merampas hak mereka. Majelis pertemuan orang-orang beriman – meski itu tengah membahas atau demi urusan-urusan duniawi – janganlah seperti majelis para politisi dan para materialis zaman terkini melainkan mereka harus menempatkan rasa takut dan ketakwaan kepada Allah senantiasa. Inilah yang dikehendaki dari orang-orang beriman untuk dipedomani setiap waktu.

Ajaran yang Allah Ta'ala berikan kepada orang-orang beriman dalam Al-Qur'an mengenai Majelis-Majelis ialah menghindari pembangkangan, permusuhan, dosa dan penentangan terhadap Rasul serta berpegang teguh pada kebaikan dan ketakwaan. Namun, amat disayangkan, mayoritas pertemuan-pertemuan umat Muslim pada hari ini berkebalikan sepenuhnya dengan ajaran Al-Qur'an tersebut. Umat Muslim sibuk berupaya menghancurkan umat Muslim lain dan membuat rencana untuk itu padahal Allah Ta'ala berfirman, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Hai orang-orang beriman! Apabila engkau mengadakan permusyawaratan-permusyawaratan rahasia, janganlah engkau bermusyawarah untuk tujuan melakukan dosa, pelanggaran, dan kedurhakaan terhadap Rasul, tetapi

bermusyawarahlah untuk tujuan meraih kebaikan dan ketakwaan, dan takutlah kepada Allah, Yang kepada-Nya kamu sekalian dihimpun.” (Surah al-Mujadilah: 10)

Tapi, seperti telah saya katakan, umat Muslim telah melupakan ajaran Allah Ta’ala ini. Perpecahan mencapai puncaknya di kalangan mereka padahal Allah Ta’ala telah menjelaskan tanda orang beriman, **رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ** “Saling menyayangi diantara mereka.” (Al-Fath, 48:30) Namun, kita saksikan keadaan mereka seperti penyifatan yang Allah Ta’ala berikan mengenai orang-orang ingkar, **قُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ** “Hati-hati mereka terpecah-belah.” (Surah al-Hasyr, 15) Permusyawaratan diantara mereka sendiri atau dengan selain mereka dan kesepakatan mereka ialah dalam menentang Allah dan Rasul-Nya saw serta jauh dari ketakwaan dan tidak termasuk dianggap ada *khasy-yatuLlah* dalam diri mereka.

Firman Allah Ta’ala, **وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ** “Takutlah kepada Allah, Yang kepada-Nya kamu sekalian dihimpun.” Pemerintah-pemerintah, Negara-negara, kekayaan-kekayaan dan dukungan kekuatan Barat tidak akan bermanfaat bagi kalian. Tidak akan menyelamatkan kalian kekuatan besar mana pun dari hukuman pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya dan hukuman atas menjauh dari ketakwaan.

Pada dasarnya, mereka yang menamakan diri umat Muslim lalu menjadikan dunia sebagai tujuan utama lalu berupaya dalam itu, keadaan mereka tampak secara amal perbuatan telah menyia-nyiakan keimanan dan keyakinan terhadap Allah Ta’ala. Jika tidak demikian, apabila terdapat sedikit saja keimanan dan keyakinan terhadap Allah tentu keadaan para politisi dan penguasa Muslim tidak seperti yang kita lihat hari

ini. Demikian pula, keadaan para Ulama mereka juga sebagaimana telah kita saksikan sekarang.

Walau bagaimanapun, termasuk kewajiban kita pada zaman ini untuk menyucikan diri kita dari pemikiran-pemikiran ini semua dan kita menambah dalam diri kita *khasy-yatuLlah* dan ketakwaan kepada-Nya. Demikian pula, wajib bagi setiap Ahmadi yang mempunyai hubungan dan kekerabatan dengan non Ahmadi - di wilayah lingkup masing-masing - mereka harus menyampaikan nasehat, "Situasi dan keadaan Anda ini tidak hanya akan mendorong Anda ke dalam perbudakan penuh kepada orang lain namun akan menarik murka Ilahi juga. Dunia yang kalian kejar akan terlepas dari genggamannya. Kalian sendiri telah meninggalkan agama. Sekarang pada kalian terdapat kesempatan menciptakan rasa takut kepada Allah dan ketakwaan dalam hati kalian. Jika tidak, maka kalian kehilangan segala-galanya."

Salah satu majelis dunia, tempat membahas segala permasalahan dunia adalah UNO (United Nations of Organization, Perserikatan Bangsa Bangsa). Beberapa hari yang lalu sebuah pertemuan telah terselenggara, dan presiden Amerika Serikat menyampaikan pidatonya. Para analis dan kolumnis Barat pun menulis tentang isi pidato tersebut, bahwa bukannya membangun perdamaian, pidato tersebut malah cenderung memicu kekacauan dan kerusuhan. Bahkan, mereka menulis dengan jelas bahwa mungkin pidato ini menyenangkan Arab Saudi dan beberapa negara Muslim, namun itu menimbulkan pesimisme (keputusasaan) dan membela hasutan dan kerusakan.

Dengan demikian, pemerintahan-pemerintahan Islam harus melihat perintah-perintah Allah Ta'ala, dan harus menjauhkan

diri dari segala jenis kekacauan dan kerusuhan. Singkatnya, demikianlah, sebagaimana telah saya katakan tentang pemandangan ini perihal yang terjadi di dunia Islam umumnya.

Namun demikian, kita pun harus merenung dan menilai kondisi diri kita sendiri, dan senantiasa ingat bahwa Setan tidak akan pernah menerima kemajuan Jemaat. Setan sesuai fitratnya akan terus berupaya menimbulkan keresahan dan memecah belah kita juga. Orang-orang yang terkadang kumpul-kumpul dan berbicara menentang Nizham Jemaat di tingkat lokal, tingkat kota atau tingkat nasional terkadang, bahkan bukan terkadang, mereka hakekatnya berada dalam buaian setan.

Setan menyerang dalam pakaian (kepura-puraan) penyayang yang simpati sehingga sebagian kalangan Jemaat yang hakekatnya tidak menentang Nizham Jemaat lalu ikut serta dalam pertemuan-pertemuan semacam ini. Melainkan, dikarenakan perasaan keprihatinan terhadap Jemaat mereka menyangka orang itu yang memunculkan fitnah – yaitu yang mengungkapkan pandangannya dan berbicara dalam corak seorang yang simpatik – tidak sedang berupaya membuat fitnah melainkan mengatakan kebenaran. Mereka memandang secara tindakan memerlukan *ishlah* padahal prosedur yang benar yaitu harus membawa persoalan tersebut kepada pengurus tertinggi Jemaat di tingkat Negara mereka atau kepada Khalifah.

Mengkritik Nizham Jemaat dengan cara demikian merupakan sebuah pertanda dosa, pembangkangan, dan ketidaktaatan kepada Nabi karim *saw*, serta jauh dari ketakwaan. Maka dari itu Allah Ta'ala pun memperingatkan orang-orang beriman dari ikut serta dalam pertemuan dan permusyawaratan semacam itu. Setiap Ahmadi harus sungguh-sungguh memohon agar Allah Ta'ala melenyapkan setiap aspek

keburukan dari Jemaat ini. Dan supaya Dia terus menerus memberkati Jemaat ini dengan orang-orang yang melangkah di jalan ketakwaan dan memenuhi kewajiban mereka dengan penuh ketakwaan.

Kemudian mereka membuat grup pertemuan di sana-sini dan berbicara satu sama lain seolah-olah sedang mendiskusikan masalah rahasia yang sangat penting dan menunjukkan perhatian pada Nizham Jemaat. Tapi itu adalah jalan yang benar-benar salah, salah satu tanda dosa, pelanggaran dan ketidaktaatan kepada Nabi. Itu juga menjauhkan dari ketakwaan. Allah juga memperingatkan orang-orang beriman soal terlibat dalam pertemuan semacam itu juga.

Jika Anda memiliki keluhan bertentangan dengan pengurus manapun dalam Jemaat atau Amir, ajukanlah itu ke Markas (pusat). Yaitu, tulislah kepada Khalifah dan setelah itu tugas anggota Jemaat berakhir sudah, dan jadilah tugas Khalifah bagaimana melihat masalah ini dan bagaimana menangani dan menyelesaikannya. Namun, adalah kewajiban setiap Ahmadi untuk terus berdoa dengan cara yang penuh keperihan supaya Allah Ta'ala membersihkan Jemaat dari segala jenis keburukan dan fitnah, dan terus-menerus mempersiapkan mereka berjalan di jalan ketakwaan dan beramal dengan ketakwaan.

Dengan demikian, setiap orang harus mengingat hal penting ini. Tiap kali Allah memungkinkan Jemaat untuk berkembang dan maju, seperti yang kita amati juga, setan juga akan aktif menentangnya. Pada hari pertama, setan telah memberi tahu Allah dan meminta izin dari-Nya untuk menyesatkan orang-orang percaya. Para penentang Ahmadiyah, di satu sisi, berkomplot memusuhi Jemaat secara terbuka - dan juga akan demikian di masa depan - di sisi lain, mereka

membuat beberapa orang Jemaat yang sederhana dan lemah imannya sebagai alat untuk memancing hasutan dan berusaha untuk mengklaim bahwa mereka adalah tulus dan pemandu bagi mereka.

Jadi, setiap orang Ahmadi harus secara cerdas mewaspadai hal penting ini. Semoga Allah Ta'ala melindungi Jemaat dari segala jenis *fitnah* (kekacauan), baik internal maupun eksternal. Semoga Allah Ta'ala memberi taufik atas kita untuk senantiasa ambil bagian dalam pertemuan yang penuh dengan nilai kebajikan dan ketakwaan, bukan pertemuan yang penuh dengan dosa, permusuhan, ketidakpatuhan kepada Nabi Muhammad *saw*.

Ada hadits-hadits Nabi *saw* mengenai berbagai jenis Majelis dan keadaannya sebagaimana *Khadim* beliau *saw* yang mukhlis, Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga membicarakannya dan telah saya sampaikan kepada Anda sekalian. Beliau *as* telah bersabda menjelaskan bagaimana hendaknya majelis orang beriman dan jika menghadiri sebuah majelis dan tidak merasa sesuai dengan itu maka bagaimana hendaknya ia bereaksi,

“Madzhab (kepercayaan) saya dan juga harus menjadi amalan orang beriman bahwa jika berbicara haruslah jelas (lugas dan komprehensif). Jikalau tidak, lebih baik diam. Apabila kalian melihat Allah dan Rasul-Nya dicemooh dan dihinakan dalam sebuah pertemuan, kalian harus meninggalkan tempat tersebut supaya kalian jangan sampai termasuk kelompok mereka. Atau jika tidak, kalian dapat menjawabnya secara terbuka kepada mereka. Ini dua opsi (pilihan). (Tidak ada opsi ketiga, jika seseorang benar-benar beriman) Ia harus menanggapi atau diam (dan pergi).

Opsi ketiga adalah kemunafikan, dimana kalian tetap duduk dalam pertemuan tersebut dan setuju dengan apa yang dicemoohkan orang tersebut dan meskipun mengekspresikan pandangan sendiri namun hanya samar-samar.”¹⁴

(Yaitu ia tetap duduk di pertemuan itu mendukung mereka secara mudahanah atau takut lalu berkata kepada mereka dalam corak tidak jelas, ‘Kalian salah. Perkaranya tidak demikian seperti yang kalian katakan namun hendaknya demikian.’ Ia mencegah diri dari mengekspresikan pendapatnya dengan jelas. Sebagaimana sabda beliau *as*, itu bukan sunnah orang beriman)

Ini adalah reaksi orang beriman di sebuah majelis yang di dalamnya agama dicemoohkan atau rancangan perangkat dibuat untuk menentang agama atau secara luas dilakukan perbincangan-perbincangan yang menciptakan keraguan dalam hati. Jadi, tanggapan orang yang beriman apabila mendengar seseorang berbicara menentang Allah dan rasul-Nya atau berbicara negatif tentang Nizham Jemaat yang Dia dirikan ialah menjawabnya dengan jelas dan memberitahu orang itu, “Jika apa yang Anda katakan itu semua benar maka Anda harus memberitahu Khalifah dan Nizham Jemaat, namun tidak diperbolehkan berbicara kesana-kemari secara terbuka dengan cara seperti itu.”

Jika seseorang masih saja duduk-duduk di majelis seperti itu dan menanggapi hal itu dalam corak samar-samar (tidak lugas dan tegas) dan tidak berbicara dalam perkataan yang lugas maka itu termasuk kemunafikan sebagaimana disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Orang beriman harus waspada dari hal itu. Ia harus menampakkan ghirah selalu dalam hal agama dan Nizham Jemaat. Menampakkan ghirah (kehormatan,

¹⁴ Malfuzhat jilid 10, h. 130, edisi 1985, terbitan UK

harga diri) ada dua cara: menanggapi dengan perkataan jelas dan meninggalkan pertemuan tersebut.

Inilah jalan yang dijelaskan oleh Allah Ta’ala dan diuraikan lagi oleh Nabi Muhammad saw yang dalam salah satu riwayat disebutkan, “Saya mendatangi Rasulullah saw, dan meminta nasihat dari beliau. Beliau menjawab, *اتَّقِ اللَّهَ وَإِذَا كُنْتَ فِي مَجْلِسٍ فَقُمْتَ عَنْهُ ، وَإِذَا سَمِعْتَهُمْ يَقُولُونَ مَا تَكْرَهُ فَلَا تَأْتِهِ* ‘Bertakwalah kepada Allah dan apabila engkau berada pada suatu kelompok, jika kamu mendengar sesuatu dari mereka yang engkau sukai maka ambillah, dan jika engkau mendengar dari mereka sesuatu yang kau tidak suka maka tinggalkanlah!’¹⁵

Dari sabda tersebut, beliau saw menjelaskan Majelis yang bagaimana hendaknya orang beriman tidak sukai. Itu hendaknya bukan karena ketidaksukaan bersifat pribadi dari seseorang melainkan itu karena terkait pelanggaran Nizham Jemaat. Tinggalkanlah Majelis yang demikian. Bagaimana hendaknya majelis yang disukai dan tidak disuka? Mengenai hal itu diriwayatkan dari Hadhrat Abdullah ibnu Abbas bahwa ada seseorang bertanya kepada Hadhrat Rasulullah saw tentang Majelis apa yang hendaknya ia hadiri, *يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَيُّ جُلُوسَاتِنَا خَيْرٌ ؟* Kemudian, beliau saw bersabda, *مَنْ دَكَرَكُمْ اللَّهُ رُؤْيَاهُ ، وَزَادَ فِي عِلْمِكُمْ مَنَاطِقَهُ ، وَدَكَرَكُمْ بِالْآخِرَةِ عَمَلُهُ* “Kalian harus menghadiri pertemuan yang ketika kalian melihat mereka, itu akan mengingatkan kalian kepada Allah Ta’ala, perkataan-perkataan mereka menambah ilmu pengetahuan kalian dan agama kalian serta tingkah perbuatan mereka akan mengingatkan kalian kepada akhirat.”¹⁶

¹⁵ Musnad Ahmad, hadis no. 17971

¹⁶ Musnad Abi Ya’la al-Maushili, Awwal Musnad Ibni Abbas, no. 2408; Kanzul ‘Ummal, 25588

Oleh karena itu, ini adalah panduan pokok yang harus diingat orang mukmin saat memilih jenis pertemuan yang ingin dihidrinya. Kita harus memilih jenis pertemuan yang mana nama Allah Ta'ala diingat, dan pembicaraan-pembicaraan mengenai keagungan agama Allah sedang berlangsung di dalamnya dan menambah ilmu agama. Usaha penambahan ilmu agama bagi setiap Ahmadi pada zaman ini merupakan suatu keharusan. Hal-hal ini amat penting untuk bertabligh, menyebarkan dakwah dan di bidang Tarbiyat serta mengingatkan pada akhirat juga. Hal itu juga mengarahkan perhatian pada pemahaman bahwa kemegahan dunia bukanlah segalanya, kemakmuran duniawi dan fasilitasnya benar-benar bukan segalanya. Melainkan sasaran yang dituju seorang beriman ialah meraih kedekatan Allah.

Dari Hadits sebelumnya telah jelas bahwa Majelis-Majelis yang hanya duniawi semata hendaknya tidak disukai dan segera ditinggalkan. Jika hal ini diperhatikan niscaya orang-orang terkemuka kita dan orang-orang kecil kita akan terhindar dari keburukan dan fitnah yang banyak.

Ada tipe pertemuan lainnya yang anggotanya melibatkan khusus para anak muda di dalamnya. Mereka menghadiri pertemuan-pertemuan semacam itu hanya didasarkan pada kesenangan semata dan sekedar mengisi waktu luang. Muncul pemikiran harus menghadiri pertemuan yang demikian di kalangan muda Jemaat sebagai pengaruh masyarakat Barat. Tapi, pemuda yang beriman harus ingat selalu untuk melindungi kehidupannya sendiri dari jenis pertemuan yang demikian dan tetap ada batasan.

Ada juga beberapa kasus dalam Jemaat, disebabkan pergaulan yang buruk dan pengaruh pertemuan-pertemuan tak

bermoral mengakibatkan beberapa generasi muda kita, setelah memasuki masa remaja, melakukan kegiatan semacam itu yang kemudian menjadi sumber aib bagi Jemaat ini saat orang luar Jemaat tahu pelaku tak bermoral tersebut adalah anggota Jemaat Ahmadiyah. Mereka menyakiti tetangga atau lewat di jalan atau menyebabkan kerugian bagi orang-orang karena penasaran.

Maka dari itu para orang tua harus memperhatikan lingkaran sosial, pergaulan dan teman anak-anak mereka, agar mereka terjaga dari pergaulan yang buruk. Kita harus sering berkumpul di rumah dengan membuat Majelis yang baik dan suci karena itu merupakan cara terbaik dalam mentarbiyati akhlak mereka.

Pada satu kesempatan Rasulullah *saw* bersabda, وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Tidaklah suatu kaum berkumpul di satu rumah Allah, mereka membacakan Kitab Allah dan mempelajarinya, kecuali turun kepada mereka ketenangan, dan rahmat menyelimuti mereka, para malaikat mengelilingi mereka dan Allah memuji mereka di hadapan makhluk yang ada didekatnya. Barangsiapa yang kurang amalannya, maka nasabnya tidak mengangkatnya.”¹⁷

Ini adalah karunia yang agung dari Allah Ta’ala bahwa dimanapun di dunia ini Jemaat berdiri, maka akan ada kesempatan bagi Jemaat untuk mengelola pertemuan semacam Jalsah dan Ijtima serta program-program Tarbiyat lainnya di berbagai Negara di dunia. Dengan program dan Ijtima tersebut

¹⁷ Muslim, dalam Shahihnya, Kitab Adz Dzikir Wad Du’a, Bab Fadhlul Ijtima’ ‘Ala Tilawatil Qur’an Wa ‘Ala Dzikir, nomor 6793, juz 17/23

anggota Jemaat dapat menambah ilmu dan makrifatnya. Tujuan dari event tersebut adalah untuk tarbiyat bagi anggota Jemaat dan untuk berdzikir dan berdoa kepada-Nya.

Contohnya, pada hari ini **Ijtima Lajnah Imaillah diselenggarakan di Britania**. Para anggota Lajnah Imaillah harus senantiasa ingat, Majelis-Majelis keagamaan dan keilmuan itu harus mendominasi lebih banyak dalam program-program Ijtima mereka. Mereka yang menghadiri Ijtima harus ingat bahwa mereka bukan menghadiri festival-festival duniawi melainkan mereka harus memenuhi tujuan kehadiran mereka di Ijtima keagamaan. Bahkan, orang-orang yang menghadiri event tersebut harus terlibat dalam pembicaraan yang konstruktif dan harus selalu menjauhkan diri dari diskursus-diskursus sia-sia dan membuang-buang waktu. Di satu kesempatan Rasulullah saw bersabda bahwa orang-orang yang duduk di Majelis yang di dalamnya tidak ada mengingat Allah (**Dzikrullah**), di Hari Pengadilan nanti mereka akan menyesali pertemuan tersebut.

[Sunan Abu Daud, no. 4855; Ahmad, 2: 389. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, **مَنْ قَوْمٌ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيهِ إِلَّا قَامُوا عَنْ مِثْلِ جِيفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةٌ** “Setiap kaum yang bangkit dari majelis yang tidak ada dzikir pada Allah, maka selesainya majelis itu seperti bangkai keledai dan hanya menjadi penyesalan pada hari kiamat.”]

Mereka yang datang ke Ijtima harus memenuhi tujuan kedatangan mereka dan menghabiskan waktu mereka dalam dzikir Ilahi dan perbincangan yang baik-baik bukannya terlibat dalam kesia-siaan dan permainan serta pembicaraan omong kosong supaya Majelis mereka tidak merugi di hari kiamat.

Apa yang Nabi Muhammad saw nasehatkan mengenai bersahabat dengan orang saleh? Ada satu riwayat yang menyebutkan, **‘Laa tushaahib illa mu-minan wa laa ya-kul tha’aamaka illa taqiyy.’** - “Janganlah

engkau bersahabat kecuali dengan orang beriman, dan janganlah memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa.”¹⁸

Di dunia, hari ini kita bertemu dan berinteraksi dengan sejumlah orang-orang yang berbeda golongan termasuk di dalamnya orang-orang Muslim dan juga non-Muslim. Tidak mungkin kita menghindari terus-menerus orang-orang yang tidak beriman. Tapi, kawan terdekat di lingkungan kita, dan orang-orang yang paling banyak menghabiskan waktu bersama kita haruslah mereka yang memiliki ketakwaan dan keimanan yang teguh, supaya kita juga dapat meningkat dalam hal ketakwaan dan kesalehan.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* selanjutnya bersabda, “Jalan pertama untuk ishlah sebagaimana yang Allah Ta'ala jelaskan ialah, *كُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ* Artinya, ‘Senantiasalah kalian bersama dengan orang-orang yang berpegang teguh dalam kebenaran baik itu perkataan, sikap, perbuatan dan keadaan mereka.’ Selanjutnya, Dia berfirman: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ* ‘Hai orang-orang beriman! Takutlah (bertakwalah) kepada Allah’. Hal ini berarti bahwa seseorang harus beriman terlebih dahulu, setelah itu, sesuai Sunnah ia harus meninggalkan segala bentuk perbuatan dosa dan tetap berada di tengah para sahabatnya yang bertakwa. Sahabat-sahabat seperti itulah yang akan memberikan efek mendasar bagi kepribadiannya.

Misalnya, jika seseorang biasa mengunjungi tempat-tempat perzinahan lalu berkata, ‘Saya tidak berzina.’ Maka dapat dikatakan kepadanya, ‘Suatu hari engkau akan berzina dan terlibat jauh di dalamnya karena pergaulan buruk meninggalkan

¹⁸ Sunan At-Tirmidzi, Kitab tentang Zuhd.

dampak yang berarti.' Jika seseorang biasa mengunjungi tempat dimana alcohol dikonsumsi, tidak peduli seberapa besar mereka menjauhkan dirinya dari minum tersebut, pasti lambat laun akhirnya mereka pun akan meminum alcohol tersebut."¹⁹

Jadi, ada kebutuhan mendesak untuk **menghindari persahabatan yang buruk**. Dalam hal duniawi yang biasa, kita harus berurusan dengan orang lain seperti yang telah saya katakan sebelumnya. Tapi seseorang harus memperhitungkan batasan dalam hubungan itu dan tidak memulai pergi ke pertemuan sia-sia karena seseorang terjerat dalam banyak keburukan dengan memiliki pergaulan yang buruk. Bahkan, penduduk setempat juga mengatakan dan beberapa wanita Inggris mengatakan, "Suami kami baik dan hebat, tetapi beberapa hal buruk terjadi pada mereka akibat biasa pergi ke pergaulan yang buruk dan sia-sia." Jadi ketika non-Muslim juga merasakan hal ini, kita harus lebih memperhatikan hal ini. Nabi saw bersabda untuk menaruh batasan-batasan fenomena ini, "Jika kebanyakan Majelis yang Anda hadiri dan makan-minum bersama terdapat orang-orang *mulhid* (tak beragama), itu akan menjauhkan Anda dari agama dan kesalehan."

Namun, perlu untuk menjalin hubungan dengan mereka demi memberi tahu mereka tentang Tabligh karena Tabligh kepada tidak mungkin tanpa melakukan kontak. Tapi kita harus mengundang mereka ke Majelis dan program kita untuk tujuan Tabligh ini karena Majelis berdasarkan kebenaran dan kesalehan akan berdampak juga. Ada banyak orang yang ikut serta dalam aktivitas kita dan mengatakan bahwa keadaan mereka telah benar-benar berubah sebagai akibat kehadiran mereka di Majelis kita.

¹⁹ Malfuzhat jilid 6, h. 249, edisi 1985, terbitan UK

Berbicara tentang dampak adanya teman dan sahabat bagi seseorang secara pribadi, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan: “Ketika seseorang bergaul dengan sahabatnya yang saleh dan bertakwa, maka ia akan menjadi orang yang bertakwa. Tapi jika orang tersebut menjauhkan kawan-kawannya yang saleh dan malah bergaul dengan orang-orang yang berdosa dan berbuat keji, maka orang itu akan terpengaruh dengan pikiran-pikiran jahat mereka tersebut.

Inilah sebabnya mengapa Hadits dan juga Al-Quran menekankan pada kenyataan ini bahwa kita harus menjauhkan diri dari kawan-kawan yang buruk dan tidak bermoral. Jadi perlu digaris bawahi bahwa apabila nama Allah dan Rasul-Nya dilecehkan, diperolok-olok dan dihinakan dalam sebuah pertemuan atau majelis, maka kita harus segera meninggalkan pertemuan atau majelis tersebut. Jika tidak maka mereka pun akan termasuk diantara orang-orang yang ikut menghujat dan melecehkan tersebut.

Mereka yang bergaul dengan orang baik akan terhitung golongan itu. Oleh karena itu, seberapa banyak seseorang harus mengamalkan perintah suci dari Allah berikut ini, *كُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ* ‘Bergaullah dengan orang-orang yang benar.’

Tercantum dalam Hadits bahwa Allah Ta’ala mengirim para malaikat ke dunia dan mereka menghadiri Majelis dzikr. Allah Ta’ala menanyai mereka, ‘Apa yang kalian lihat di sana?’ Para malaikat menjawab, ‘Kami melihat orang-orang di dunia tengah mengingat Engkau dalam dzikr-dzikr mereka.’ Lalu sebagian dari malaikat itu ada yang berkata, *رَبِّ فِيهِمْ فُلَانٌ، عَبْدٌ حَطَّاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ* ‘Wahai Tuhan kami, di antara mereka terdapat si Fulan, ia bukanlah termasuk orang-orang yang berdzikir, hanya saja ia kebetulan datang karena ada kepentingan (duduk bersama

mereka).’ Lalu Allah subhanahu wa ta’ala berfirman, **وَلَهُ عَقْرَتْ؛ هُمْ** وَلَا يَشْفَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ الْقَوْمُ، ‘Tidak! Ia termasuk golongan mereka. Mereka adalah kaum yang tidak akan merugi karena ikut duduk bersama orang-orang benar.’²⁰ Dari penjelasan ini, tampak terang bahwa terkandung faedah-faedah dalam pergaulan dengan orang-orang yang benar. Orang-orang yang menjauhi persahabatan dengan mereka akan celaka (merugi).”²¹

Orang-orang yang bergaul dengan orang-orang beriman dan ikut serta dalam pertemuan mereka akan memperoleh karunia-karunia Allah karena Majelis mereka penuh dengan dzikr Ilahi.

Beliau as juga pernah bersabda, “Banyak orang yang mengakui keberadaan Allah dengan lisan mereka namun bila diteliti lebih lanjut ditemukan dalam diri mereka Ateisme. Sebab, kala mereka terlibat dalam urusan-urusan duniawi, mereka melupakan sepenuhnya murka Allah dan keagungan-Nya. Maka dari itu, suatu keharusan untuk meminta kepada Allah berupa makrifat karena keyakinan mutlak takkan datang tanpa karunia-Nya. Bahkan, seseorang akan meraihnya tatkala ia selalu sadar bahwa memutuskan hubungan dengan Allah itu artinya kematian.”

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: “Ketika seseorang berdoa agar dijauhkan dari dosa, pada saat yang sama orang itu hendaknya tidak meninggalkan sarana-sarana yang diperlukan untuk meraih hal tersebut. Ia harus menghindari setiap pertemuan dan perkumpulan yang jika ia ikut di dalamnya akan mendorongnya untuk melakukan dosa, dan juga berdoa untuk

²⁰ Empat puluh Hadits Qudsi. Imam Bukhari dan Imam Muslim.

²¹ Malfuzhat jilid 6, h. 249, edisi 1985, terbitan UK

hal ini. Lihatlah! Tanpa diiringi bantuan Allah Ta'ala, ia tidak akan pernah dapat selamat dari bencana-bencana yang sudah ditakdirkan untuk dirinya.

Dalam shalat yang dilakukan 5 kali sehari terdapat isyarat bahwa jika seseorang tidak melindungi shalatnya dari pertengkaran dan pemikiran-pemikiran egoisme maka shalatnya tidak akan dianggap sebagai shalat hakiki selamanya. Shalat bukan berarti beberapa komat-kamit kalimat dan melaksanakannya sesuai cuaca (musim). Tidak demikian! Melainkan, shalat ialah perbuatan yang hendaknya hati harus merasakannya juga sehingga ruh mencair dan merendahkan diri di istana Ilahi dengan rasa *khasy-yat* yang kuat.

Seseorang hendaknya berusaha dengan segala kemampuan yang dianugerahkan kepadanya supaya timbul dalam hatinya *riqqat* (kelembutan) dan berdoa dengan puncak kerendahan hati untuk menghilangkan dari dirinya kekurangajaran dan dosa-dosa. Shalat seperti inilah yang penuh perkah. Kontinyuitas dalam melaksanakannya membuat seseorang menemukan cahaya yang turun pada hatinya malam dan siang. Kecenderungan nafsu ammarah telah menghilang dan berhenti. Sebagaimana ular dinamai pembunuh, nafsu ammarah juga disebut pembunuh. Tidak ada obatnya kecuali di Tangan Yang menciptakannya.”²²

Dengan kata lain, hanya Allah Ta'ala Yang memiliki obat untuk menyembuhkan keburukannya. Oleh karena itu, kita harus bersujud kepada-Nya, dan memohon bantuan-Nya supaya Dia senantiasa menjaga kita dari pengaruh-pengaruh buruk dunia ini, serta pengaruh dari majelis-majelis dan permusyawaratan jahat.

²² Malfuzhat jilid 7, h. 123, edisi 1985, terbitan UK

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw mengucapkan doa berikut ini, saat meninggalkan sebuah majelis atau pertemuan: *سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ 'SubhaanakaLlahumma wa bi hamdika asyhadu al laa ilaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaika.'* "Ya, Allah! Maha Suci Engkau dan aku bersaksi tidak ada yang patut disembah kecuali Engkau. Ampunilah aku dan terimalah tobatku."²³

Sebagaimana beliau saw juga bersabda suatu kali, *كلمات لا يتكلمن بهنَّ أحدٌ في مجلسه، عند قيامه ثلاث مرَّاتٍ إلا كُفِرَ بهنَّ عنه ولا يقولهنَّ في مجلسٍ خيرٍ* "Ada beberapa kalimat yang tidak sekali-kali dibaca oleh seseorang dalam majelisnya di saat hendak meninggalkan majelisnya sebanyak tiga kali, melainkan dihapuskan darinya dosa yang dilakukannya dalam majelis tersebut berkat kalimat-kalimat itu. Dan tidaklah ia mengucapkannya pada majelis kebaikan dan majelis dzikir kecuali dianjurkan ditutup dengannya sebagaimana sepucuk surat yang diakhiri dengan tanda (stempel), yaitu: *سبحانك اللهم 'SubhaanakaLlahumma wa bi hamdika laa ilaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaika.'* - 'Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu tiada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu."²⁴

Artinya, "Selamatkanlah hamba dari kemungkarannya apa pun yang muncul dari diri hamba. Jagalah hamba dari akibat-akibat

²³ Sunan al-Kubra, An-Nasai, Kitab az-Ziinah, bab Kaffarah ma yakunu fil majalis, no. 9826

²⁴ Sunan Abi Daud, Kitab tentang Adab, bab Kaffaratil Majlis, no. 4857. Diriwatikan oleh Abdullah bin Amr

buruknya.” Doa ini melindunginya dari keburukan-keburukan dosa-dosa dan memungkinkannya mengambil kegunaan dari majelis-majelis kebaikan.

Sebagaimana yang disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau’ud as bahwa seseorang tidak bersih dari keburukan-keburukan tanpa disertai pertolongan dari Allah Ta’ala. Maka dari itu, hendaknya dawam dalam memohon pertolongan dari Allah Ta’ala. Semoga Allah Ta’ala melindungi kita dari majelis-majelis keburukan dan menjaga kita dari efek buruknya jika kita tanpa sengaja ikut serta di dalamnya. Semoga Dia memungkinkan kita selamanya ikut serta dalam majelis kebaikan, duduk-duduk di sana dan mengambil manfaat atau faedah semaksimal mungkin dari pertemuan yang suci tersebut dengan karunia Allah.

Semoga Allah Ta’ala senantiasa melindungi kita dari serangan Setan, dan memperlakukan kita dengan Rahmat dan Ampunan-Nya. Semoga Dia selalu menjaga kita tetap terikat dengan Khilafat dan *Nizam-e-Jama’at*. Semoga Dia melindungi kita dari kejahatan setiap pembuat kejahatan. [آمين *Aamiin!*]

Setelah Shalat Jumat, saya akan melaksanakan shalat Jenazah Ghaib bagi salah seorang **Ahmadi Afrika-Amerika, yang terhormat Tn. Bilal Abdus-Salam**. Beliau tinggal di Philadelphia, USA dan wafat tanggal 13 September, *إنا لله وإنا إليه راجعون*, *innalilahi wainna ilaihi rajiun*.

Beliau mengikuti Jalsah Salanah UK pada tahun ini. Beliau menderita sakit betis pada hari pertama di sela-sela sebuah acara grup Afrika. Beliau dibawa ke Rumah Sakit untuk pengobatan. Beliau belum sembuh namun datang untuk Mulaqat dengan saya juga, bahkan berjumpa saya duka kali setelah itu. Tampaknya kesehatannya membaik sekali dan setelahnya beliau mengadakan perjalanan ke Amerika.

Beliau lahir pada 1934 di Florida. Ayahnya wafat saat umurnya masih 6 tahun. Beliau mendaftar di sekolah asrama anak-anak pada

umur 8 tahun. Di sana beliau mempelajari Perjanjian Baru. Setelah itu beliau sibuk dalam berbagai pekerjaan dan bergabung di ketentaraan selama beberapa waktu. Beliau menjadi penganjur namun mempunyai pertentangan dengan akidah-akidah kekristenan. Beliau berjumpa dengan seorang Muslim ahlu Sunnah [pada 1960] yang memberinya Terjemahan Kitab Suci Al-Qur'an terbitan Jemaat Ahmadiyah. Beliau bertanya kepada orang itu, "Siapakah orang-orang yang menerbitkan terjemahan Al-Qur'an ini?" Orang itu menjawab, "Mereka bukan orang Islam tapi buku-buku mereka bermanfaat."

Tn. Bilal meminta alamat salah seorang Ahmadi dan ketika sampai ke tempat orang itu, beliau melihat foto Hadhrat Masih Mau'ud as. Ketika beliau bertanya, tahulah itu ialah foto Hadhrat Masih Mau'ud dan Imam Mahdi as. Setelah itu, beliau menerima Ahmadiyah dan berperan serta dalam kegiatan Tabligh bersama para Ahmadi di Florida.

Tn. Bilal Abdus Salam bersemangat mempelajari Al-Qur'an dan biasa menempuh perjalanan selama 4 jam setiap hari Ahmad setiap dua minggu dan sampai di kota Pittsburgh untuk mempelajari sesuatu di sana. Beliau mengkhidmati Jemaat dalam kapasitas sebagai ketua Jemaat Florida dan Sekretaris Waqf-e-Nau di kepengurusan nasional dan Sekretaris Mubayyi' baru. Beliau mewakafkan hidupnya dan mengkhidmati Jemaat sebagai Muballigh di wilayah Baltimore lalu mengadakan perjalanan Tabligh.

Beliau begitu tulus cintanya dengan Khilafat. Beliau mengokohkan Nizham Jemaat dan menaati dengan tulus sesuai makna kalimat. Air mata beliau senantiasa mengalir saat menyebut-nyebut para Khalifah. Beliau mendapat karunia menghadiri Jalsah Salanah di Qadian pada tahun 1975. Masjid kita di Florida dibangun pada tahun itu. Ini adalah harapan besar dan guna mencapai itu, beliau bekerja keras dengan segenap usaha sampai-sampai biasa datang sehari-hari ke tempat Masjid itu dan menghabiskan siangya di sana dan banyak berdoa. Beliau selalu berusaha selalu menyempurnakan Masjid dalam kesempatan yang sedikit. Kita

berharap dalam waktu dekat akan sempurna, dengan karunia Allah. Istri beliau ialah seorang pendeta wanita (Kristen) dan belum Ahmadi, namun hubungan keduanya baik selalu. Almarhum meninggalkan dua putra dan dua putrid. Salah seorang putra beliau, Tn. Umar Abdus Salam baiat pada 1993 dan merupakan satu-satunya Ahmadi dari antara putra/i beliau, yang lain belum baiat.

Muballigh Jemaat di sana saat ini ialah Tn. Abdullah Deba melaporkan, “Almarhum adalah anggota Jemaat Amerika yang sangat aktif. Beliau sangat ramah, baik dan penuh kasih kepada semua. Beliau senantiasa membantu orang lain dan selalu berada di garis depan dalam setiap kegiatan Jemaat. Beliau dekat dengan para pemuda dan senantiasa menarbiyati mereka dan menyelamatkan mereka dari situasi buruk yang tersebar di masyarakat. Beliau telah banyak mengubah kehidupan banyak orang dan meninggalkan kesan agung dalam hati mereka dan menasehati mereka ke jalan lurus.”

Tn. Diba menulis, “Banyak pemuda menjadi aktif dalam Jemaat dan masyarakat setelah mendapat tarbiyat dari beliau. Almarhum selalu meminta salinan Al-Qur’an berada di dekat kepala beliau saat beliau sakit di Rumah Sakit. Tatkala telah sembuh di sini dan keluar dari Rumah Sakit, beliau berkata, ‘Allah Ta’ala telah mengaruniai kehidupan baru bagi saya untuk menyempurnakan sebagian pekerjaan yang belum selesai.’”

Sebagaimana telah saya katakan, ikatan beliau dengan Khilafat amat kuat dan cemerlang. Dimana pun beliau berjumpa saya, beliau akan melemparkan senyum khasnya, ketulusan dan keikhlasannya tampak dari kedua matanya. Semoga Allah Ta’ala mengangkat derajat beliau dan mengampuni beliau serta berkenan agar seluruh keluarga yang ditinggalkannya pun dapat menerima Ahmadiyah.

Jalan Kebahagiaan dan Keselamatan

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis أيدده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu
Ta'ala binashrihil 'aziiz)

29 September 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين .

Dengan karunia Allah Ta'ala, hari ini Ijtima Majlis Ansharullah UK (United Kingdom of Britain, Britania atau Inggris Raya) dimulai. Dalam hal ini, saya ingin menarik perhatian para Anshar kepada hal yang bukan hanya penting namun sangat fundamental, yaitu Shalat. Shalat difardhukan (merupakan kewajiban) bagi setiap orang yang beriman. Tapi setelah usia 40 tahun, seseorang harus semakin sadar bahwa seiring dengan berlalunya waktu, hari-hari kehidupannya pun semakin menyusut (berkurang). Maka dari itu, mereka hendaknya lebih banyak memperhatikan pada ibadah dan shalat dalam keadaan seperti ini yang terasa di dalamnya bahwa waktu untuk menghadap Allah Ta'ala mendekat dengan cepat dan di sana ada pertanggungjawaban atas setiap amal perbuatan. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman dan siapa saja yang yakin

akan adanya kehidupan setelah kematian, dan percaya akan Hari Akhir, harus benar-benar fokus untuk memenuhi kewajibannya terhadap Tuhan (*huquuquLlah, hablum minaLlah*) dan kewajiban terhadap hamba-hamba-Nya (*huquuqul 'ibaad atau hablum minan naas*) serta berjuang untuk menunaikan kewajiban-kewajiban itu.

Setiap kali Allah Ta'ala telah mengarahkan perhatian pada shalat, Dia menekankan pada kedawaman, ketepatan waktu dan shalat berjamaah. Kita telah diperintahkan untuk **menegakan Shalat (*iqamatush shalah*), dan secara harfiah berarti tegakanlah shalat tepat waktu dan secara berjamaah.** Tapi yang teramati – semoga Majelis Ansharullah dapat meninjau melalui laporan, dan harus melakukannya - , meskipun mereka telah mencapai usia lanjut dan itu usia yang serius, mereka tidak memberikan perhatian kepada shalat berjamaah sebagaimana semestinya.

Maka dari itu, camkanlah kata-kata ini baik-baik, bahwa setiap **anggota Majelis Ansharullah harus lebih banyak menaruh perhatian dibanding semua lainnya dalam kedawaman dan kedisiplinan melaksanakan shalat.** Bahkan, setiap *Naashir* (individu Ansharullah) dari mereka harus menganalisa kondisi diri mereka masing-masing, dan berusaha keras untuk senantiasa dawan dalam melaksanakan shalat berjamaah. Ya Allah! Kecuali bila mereka sakit atau ada *udzur* (kendala). Dan semaksimal mungkin melaksanakannya di Masjid, Shalat Centre atau jika memang tidak memungkinkan lakukanlah shalat berjamaah dengan anggota keluarga di rumah. Hal tersebut pun guna membangun kesadaran tentang shalat berjamaah dikalangan anak-anak dan para remaja.

Dengan demikian, AnsharuLlah tidak mungkin benar-benar menjadi *AnsharuLlah* (pendukung atau pembantu Allah) selama mereka tidak memainkan peran dalam penegakan agama Allah dan diri mereka sendiri mengamalkannya serta meminta orang lain mengamalkannya. Tetapi jika mereka tidak tertarik dalam mencapai tujuan penciptaan manusia — yaitu menyembah Allah ta'ala – dan di kalangan mereka yang dijadikan pengurus tidak menuntut demikian atau tidak berusaha melalui penyajian keteladanan mereka kepada para anggota maka mereka adalah *AnsharuLlah* sekedar nama saja.

Tidak ada perang berkecamuk yang mana pedang-pedang dihunuskan dengan keras dan dimintakan kepada Anda untuk menjadi pendukung, tapi Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menjelaskan bahwa senjata yang menuntun kita pada sebuah kemenangan adalah doa (Shalat).²⁵ Jadi, untuk menjadi seorang penolong Allah (*Ansharullah*) sesuai makna kalimat sepenuhnya, perlu untuk menggunakan senjata shalat. Pergunakanlah senjata doa dengan cara yang telah Allah Ta'ala beritahukan kepada kalian. Jika memenuhi hal itu maka kita akan menjadi orang-orang yang menunaikan hak baiat Hadhrat Masih Mau'ud *as* tapi jika tidak beliau *as* bersabda berkali-kali: **“Jika kalian tidak mengindahkan kata-kata saya dan tidak menanamkan perubahan suci pada diri kalian serta tidak memenuhi hak-hak ibadah, tidak ada gunanya baiat kalian.”**²⁶

Masing-masing *Naashir* (individu Ansharullah) harus memeriksa dirinya sendiri secara tertentu untuk sejauh mana ia kokoh dalam shalat-shalat dan sejauh mana menyajikan keteladannya bagi anak-anaknya, lalu bagaimana keadaan

²⁵ Malfuzhat, Vol. 9, hal 28 edisi 1985, UK.

²⁶ Malfuzhat, Vol. 10, hal 140 edisi 1985, UK.

shalat-shalatnya dan mutunya, apakah shalat-shalat dia lakukan seperti dikenakan secara paksa bagai menanggung beban-bebannya atau dia lakukan benar-benar untuk meraih ridha Allah ta'ala.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam banyak kesempatan dan dengan berbagai cara berkali-kali menarik perhatian kita kepada pentingnya Shalat, menguraikan kewajiban shalat, hikmah pelaksanaan shalat, tujuan di balik penunaian shalat, falsafah dibalik shalat serta waktu pelaksanaan shalat tersebut. Hari ini saya hendak menyampaikan kutipan-kutipan sabda beliau yang menguraikan tema pentingnya shalat dan hikmah di balik itu.

Dalam satu kesempatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan *alasan* mengapa shalat itu harus dilaksanakan secara dawam dan tepat waktu, “Dirikanlah shalat secara teratur dan tepat waktu. Ada orang-orang yang merasa cukup dengan melakukan shalat hanya sekali dalam sehari. Mestinya mereka menyadari tidak ada manusia yang dikecualikan dari ketentuan tersebut, tidak juga para Nabi.

Diutarakan dalam sebuah Hadits bahwa sekelompok orang yang baru saja baiat ke dalam Islam, memohon kepada Hadhrat Rasulullah *saw* agar dibebaskan dari kewajiban melakukan shalat. Beliau *saw* bersabda: ‘Agama yang tidak menuntut suatu kewajiban, bukanlah suatu agama sama sekali.’²⁷

²⁷ Di dalam Sunan Abi Daud, Kitab al-kharaj, no. 3026, Musnad Abi Daud ath-Thayalisi: dari Utsman bin Abi Ash, delegasi kabilah Tsaqif mendatangi Rasulullah *saw*. Beliau menyambut mereka di Masjid dengan harapan hati mereka lebih terbuka. Kemudian mereka mengajukan syarat masuk Islam kepada beliau supaya mereka tidak diwajibkan berangkat jihad, tidak diwajibkan memberikan sepersepuluh harta mereka, tidak diwajibkan shalat, serta tidak ditugaskan memimpin mereka selain dari kalangan mereka sendiri. Maka Nabi *saw* bersabda, " **لَكُمْ أَنْ لَا تَحْشَرُوا ، وَلَا تَغْتَرُوا ، وَلَا تَجِبُوا ، وَلَا خَيْرَ فِي دِينِ لَيْسَ فِيهِ رُكُوعٌ** “Kalian bisa meminta keringanan untuk tidak berangkat jihad, tidak memberikan sepersepuluh harta, dan tidak

ingatlah hal ini. Beramallah sesuai perintah Allah. Allah *Ta'ala* telah berfirman di dalam ayat-ayat-Nya bahwa langit dan bumi tegak atas perintah-Nya. (artinya, langit dan bumi tegak atas ridha Allah yang tanpa itu tidak akan bisa tetap tegak)

“Terkadang ada orang-orang yang condong ke *naturalisme* (paham kealaman) berpendapat paham itu lebih tepat untuk diikuti karena apa manfaat takwa dan kesucian jika diamalkan tanpa prinsip kesehatan? (Orang-orang duniawi mengatakan agar kita berlaku sesuai kaidah-kaidah terkenal dalam standar duniawi dan itu terkait kesehatan, dan seseorang tidak akan nyaman dalam kesehatan tanpa mengamalkannya, bagaimana mungkin menjaga ketakwaan dan kesucian jika beramal berdasar kaidah itu saja belum? Apa faedah ketakwaan tanpa beramal pada kaidah tersebut?)

Hendaknya jelas bahwa dari ayat-ayat Allah, sarana-sarana fisik di banyak kesempatan tidak bekerja, begitu pula prinsip-prinsip kesehatan terkadang tidak bermanfaat. Obat dan dokter cangih juga terkadang tidak berguna [untuk memperoleh kesehatan yang baik]. Tetapi, jika Allah *Ta'ala* memerintahkan maka kondisi rusak pun Dia bisa perbaiki.”²⁸

Untuk mencapai hal tersebut perlu membangun hubungan dengan Allah *Ta'ala*. Cara yang terbaik untuk hal itu adalah ibadah. Cara terbaik dalam ibadah adalah Shalat. Senantiasa

Kemudian, beliau *as* menjelaskan hakikat shalat, kepentingannya dan bagaimana manusia memerlukan shalat dan bagaimana seharusnya, “Apa Shalat itu? Shalat merupakan bentuk doa yang khas. Namun orang-orang menganggapnya

ditugaskan memimpin kalian selain dari kalian sendiri.” Kemudian beliau bersabda, “*Namun, tidak ada kebaikan dalam satu agama yang tidak ada rukuk (kewajiban shalat) padanya.*”

²⁸ Malfuzhat, Vol. I, hal 263 edisi 1985, UK.

seperti pajak yang dibebankan oleh Raja (pemerintah). Mereka yang beranggapan seperti itu merupakan tuna ilmu. Mereka tidak memahami Allah *Ta'ala* Yang tidak memerlukan siapapun dan apa pun, apa Dia perlu bila seseorang berdoa, bertasbih (menyatakan kesucian-Nya) dan untuk menyatakan tiada yang patut disembah kecuali Dia (*tahlil*)?

Tidak demikian! Sebaliknya, ini demi kebaikan dan faedah bagi manusia itu sendiri yang akan tercapai apa yang dimintanya dengan cara ini." (Artinya, manusia akan memenuhi keperluan-keperluannya dengan cara shalat-shalat; tujuan hidup dan apa yang dicarinya pun tercapai dengan cara ini)

Saya sungguh sedih melihat orang-orang pada masa ini tidak memberikan perhatian untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan tidak ada lagi ketakwaan, kesalehan dan kecintaan terhadap agama di dalam diri mereka. Ini akibat pengaruh umum beracun sikap *taqlid* (beragama karena tradisi atau ikut-ikutan). Hal ini juga yang telah membuat beku kecintaan mereka kepada Allah *Ta'ala*. Orang-orang tidak memperoleh kenikmatan dalam beribadah kepada-Nya sebagaimana seharusnya.

Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang Allah *Ta'ala* tidak berikan unsur kenikmatan dan kelezatan di dalamnya. (Artinya, Allah *Ta'ala* menjadikan di tiap sesuatu kelezatan khusus dan jenis istimewa kenikmatan) Seperti halnya seseorang yang sedang sakit, ia tidak bisa menikmati makanan yang lezat bahkan malah merasakan pahit atau hambar. (makanan di mulut orang yang sakit berubah rasanya karena ia tidak mampu merasakan rasa makanan. Inilah yang kita perhatikan di kebanyakan orang sakit)

Oleh sebab itu, bagi yang bisa tidak merasakan kenikmatan dalam ibadah kepada Allah *Ta'ala*, maka perhatikanlah penyakit rohani kalian. (Artinya, orang yang tidak merasakan kenikmatan dalam shalat berarti ia sakit ruhani) Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang Allah *Ta'ala* tidak berikan unsur kenikmatan dan kelezatan di dalamnya. Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, jadi bagaimana mungkin tidak terdapat unsur kelezatan dan kenikmatan di dalamnya! Kenikmatan itu sungguh ada hanya jika ada orang-orang yang menikmati dan merasakan kelezatannya. Allah *Ta'ala* telah berfirman: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ “Dan, tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” [Adz-Dzariyat, 51:57]

Karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, maka pasti **ada kelezatan dan kebahagiaan sampai batas tertinggi di dalam ibadah** tersebut. (Hendaknya ada kenikmatan dan kegembiraan hingga ke derajat yang setinggi-tingginya dalam beribadah. Jika tidak demikian, sedangkan jika Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia tanpa tujuan sedangkan manusia tidak merasakan kenikmatan dan keuntungan dalam beribadah kepada-Nya maka bagaimana mungkin manusia dapat beribadah.)

Hal ini dapat dipahami dengan baik melalui kesaksian dan pengalaman kita sehari-hari. Telah disediakan bagi manusia berbagai macam tanam-tanaman, makan-makanan dan minum-minuman. Apakah tidak ditemukan kenikmatan dan kelezatan di dalamnya? Tidakkah untuk bisa merasakan kelezatan berbagai jenis makanan itu, manusia pun diberikan indra perasa lidah. Demikian pula, bukankah manusia dapat memperoleh kenikmatan dengan melihat keindahan alam, hewan, manusia

dan lain-lain? Bukankah manusia dapat merasakan kenikmatan mendengar suara yang merdu? Lalu dalil apalagi yang diperlukan untuk membuktikan adanya kenikmatan dalam beribadah kepada-Nya?!

Allah *Ta'ala* berfirman bahwa Dia telah menciptakan laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan. Dia telah membuat kita kaum laki-laki cenderung suka akan kaum perempuan perempuan. Laki-laki melakukan itu tanpa paksaan dan tekanan bahkan dalam hubungan mereka (laki-laki dan perempuan) terdapat kelezatan. Jika tujuan perkumpulan mereka berdua hanya untuk memperoleh anak keturunan, maka tujuan tersebut tidak akan terpenuhi. ...

Sejalan dengan itu, pahamiilah dengan sebaik-baiknya bahwa beribadah kepada Allah *Ta'ala* bukanlah sebuah tanggungan atau beban melainkan, beribadah kepada-Nya ini merupakan hal yang menyenangkan dan penuh kenikmatan. Kelezatan yang ada di dalamnya jauh lebih besar daripada segala kenikmatan dan kelezatan duniawi. Seperti halnya seorang yang sakit tidak dapat merasakan kenikmatan makanan yang lezat, demikian juga keadaan orang-orang yang tidak beruntung tersebut yakni yang tidak dapat merasakan kenikmatan dan kelezatan di dalam ibadah kepada-Nya.²⁹

Iniilah kelemahan manusia dan kurangnya perhatian terhadap shalat dan kehilangan karunia Allah, karena dia tidak merasa senang saat shalat. Maka dari itu, mereka yang keadaannya demikian harus berpikir.

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan apa itu shalat yang hakiki dan bagaimana seharusnya: "Ingatlah selalu bahwa shalat ialah perkara yang dapat memperbaiki dunia dan

²⁹ Malfuzhat, Vol. I, hal 159-160, edisi 1985, UK.

agama sekaligus. Namun, shalat yang dilakukan mayoritas orang mengutuki (melaknati) mereka sendiri ialah sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Ta'ala, **فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ * الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ** * 'Kehancuranlah bagi orang-orang yang shalat dengan lalai terhadap hakikat shalat' (Surah Al-Ma'un, : 5-6).

Shalat ialah sesuatu yang jika ditegakkan membuat seseorang terlindungi dari segala jenis keburukan dan kekejian. Namun, seseorang takkan mampu menegakkan shalat dengan kekuatan yang membantunya. Itu takkan datang tanpa pertolongan dan naungan perlindungan Allah. khusyu' dan kerendahhatian pun takkan dapat kontinyu tanpa doa. (untuk menunaikan shalat dan meraih kedudukan ini harus menghindari keburukan-keburukan, meraih karunia Allah Ta'ala, khusyu' dan khudhu') Maka dari itu, janganlah melewati siang hari dan malam hari kalian tanpa ada waktu untuk berdoa."³⁰

Seseorang memerlukan karunia Ilahi untuk meraih kenikmatan dan kegembiraan dalam shalat. Demi meraih karunia-Nya, ia perlu bersikap khudhu' di hadapan Allah dan berdzikir kepada-Nya dalam posisi berdiri dan duduk dan meminta dari-Nya sikap khusyu'. Ketika keadaan ini timbul dalam dirinya, baru ia merasakan kelezatan dalam shalat-shalatnya. Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan sebab hilangnya kenikmatan dalam shalat dan obat penyembuhnya, "Saya amati orang-orang lalai dan malas dalam mendirikan shalat karena tidak mengetahui kenikmatan dan kelezatan yang telah Allah *Ta'ala* letakan di dalamnya. Inilas sebab terbesarnya. Para penduduk kota-kota dan kampung-

³⁰ Malfuzhat, Vol. 10, hal 66, edisi 1985, UK.

kampung paling malas dan lalai dalam hal ini. (Mereka yang tinggal di wilayah yang makmur dan sibuk dalam berbagai pekerjaan lebih banyak yang mengabaikan shalat) Banyak orang tidak bersedia menundukkan kepalanya di depan Majikan mereka dengan keaktifan sempurna dan kecintaan yang jujur.

Muncul pertanyaan mengapa orang-orang tidak menyadari hal ini dan mengapa tidak merasakan kenikmatan ini?! Jawabannya, mereka tidak tahu kelezatan shalat dan belum merasakan kenikmatannya. Agama-agama lain tidak terdapat perintah yang seperti ini. Terkadang yang terjadi adalah karena terlalu asyiknya dengan kesibukan sendiri, *saat* Muadzin mengumandangkan Adzan, mereka tidak ingin mendengarkannya, seakan-akan hati mereka *benar-benar* sakit. Ada para penjaga toko yang tokonya berada di dekat Masjid namun tidak hadir shalat ke Masjid.

Oleh karena itu, saya ingin mengatakan bahwa kalian harus berdoa kepada Allah Ta'ala dengan penuh hasrat dan gairat, 'Ya, Allah. Sebagaimana Engkau menganugerahi kami berbagai macam kesenangan dan kenikmatan berupa buah-buahan dan benda-benda lainnya, anugerahi kami juga sekali saja kenikmatan dan kesenangan dalam shalat dan ibadah!'

Ketahuilah sekali seseorang memakan sesuatu yang lezat, ia takkan melupakannya. Misalnya, jika seseorang laki-laki melihat beberapa wanita cantik, dia selalu mengingatnya sembari merasa senang, dan jika dia melihat orang yang buta sebagai pemandangan yang mengerikan. Dia akan tidak tertarik dengan semua atributnya saat dia mengingatnya, jika dia tidak punya kepentingan dengan dia, tidak ada yang ia ingat darinya." (Yaitu, seseorang mengingat kebaikan dan keburukan terkait

hubungannya dengan mereka dan ketertarikannya terhadap mereka, jika tidak, dia tidak terpengaruh atau ingat apa-apa)

“Mereka yang tidak mendirikan shalat selalu menganggap shalat itu sebagai beban (hukuman) yang membuat mereka terpaksa harus bangun pagi-pagi sekali, mengambil wudhu dalam cuaca dingin, meninggalkan tidur nyenyak serta kenyamanan lainnya. Orang-orang seperti itu merasa bosan dan tidak mengenal kelezatan dan kenikmatan yang bisa ditemukan di dalam shalat. Bagaimana ia dapat menikmatinya?!

Saya perhatikan seorang pemabuk tidak akan berhenti minum karena belum bisa mabuk, bahkan ia akan terus minum segelas demi segelas minuman keras hingga mulai merasakan pengaruh dan kenikmatan yang ia inginkan dari meminum minuman keras itu. Seorang yang bijak bisa mengambil pelajaran dari hal ini bahwa ia akan senantiasa terus mendirikan shalat dan tidak berhenti hingga ketika ia dapat merasakan kelezatan itu. Seperti halnya seorang pemabuk yang mencari kenikmatan dari minumannya dan memang itulah tujuannya, maka condongkanlah perhatian penuh kalian untuk meraih kenikmatan di dalam shalat lalu berdoalah dengan ketetapan dan keteguhan hati seperti seorang pemabuk yang gelisah dan penuh derita yang belum mendapatkan kenikmatannya. Dengan kondisi seperti ini, seseorang akan benar-benar memperoleh karunia untuk merasakan kenikmatan yang dimaksud.”

Selain itu, fokuslah untuk meraih faedah dari shalat ketika sedang melaksanakannya sebagaimana ia merenungi kebaikan-kebaikan. Allah berfirman *... إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ* “... Sesungguhnya kebaikan-kebaikan menghapuskan keburukan-keburukan...” [Hud, 11:115] Jadi, hendaknya seseorang dalam shalatnya berdoa supaya Allah memberi taufik mendapatkan

kebaikan-kebaikan dan kelezatan-kelezatan ini dan mendirikan shalat seperti shalat orang-orang *shiddiq* dan muhsin. Allah *Ta'ala* berfirman: *إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ* "... Sesungguhnya kebaikan-kabaikan menghapuskan keburukan-keburukan..." [Hud, 11:115] Dia juga telah berfirman: *إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ* "... Sesungguhnya shalat mencegah dari kekejian dan kemungkaran ..." [Al-Ankabut, 29:46] Meskipun demikian, kita mencatat ada orang yang berbuat kejahatan walaupun telah mendirikan shalat. Mengapa demikian? Hal ini adalah karena meskipun mereka mendirikan shalat, mereka tidak melakukannya dengan ruh dan kebenaran. Mereka hanya mengikuti gerakan-gerakannya sebagai suatu tradisi dan melakukannya dengan terpaksa. Jiwa mereka telah mati dan Allah *Ta'ala* tidak menyebut shalat mereka sebagai kebaikan.

Tatkala Allah menyebut '*hasanaat*' dan bukan '*shalat*' maknanya satu yaitu menunjuk pada keistimewaan, kebaikan dan keindahan shalat dan untuk menerangkan shalat yang menghapuskan kemungkaran adalah yang di dalamnya terkandung ruh kebenaran dan memiliki pengaruh untuk menimbulkan kebaikan. Shalat yang seperti itulah yang akan menghapuskan segala macam keburukan. Shalat itu bukanlah mengenai melakukan gerakan-gerakan saja seperti berdiri dan duduk melainkan intisari dari shalat adalah doa yang di dalamnya terdapat kelezatan dan kenikmatan.³¹

Berkenaan dengan bagaimana **cara meraih ruh dan tujuan shalat**, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa rukun-rukun shalat seperti *Ruku*, *Sujud* dan *Qa'dah* (posisi duduk), seluruh

³¹ Malfuzhat, Vol. I, hal 162-164, edisi 1985, UK

gerakan tersebut telah dijadikan bagian dari shalat guna mencapai dan meraih ruh dan tujuannya.

Lebih lanjut beliau *as* bersabda: “Rukun shalat sebenarnya merupakan bentuk-bentuk ruhani dari berdiri dan duduk. Seseorang tatkala berdiri di hadapan Tuhannya, *Qiyam* (berdiri) juga merupakan termasuk bentuk kesopanan yang ditampilkan seorang hamba (pelayan). (Ketika seorang pelayan bertemu seseorang yang derajatnya lebih tinggi, maka serta merta ia akan berdiri untuk menunjukkan rasa hormatnya dengan tangan disedekapkan. Dengan demikian *Qiyam* (berdiri) dalam Shalat merupakan tanda penghormatan.) *Ruku* yang merupakan tahap kedua menunjukkan kerelaan seseorang yang shalat bahwa seberapa rendahnya ia tunduk untuk mematuhi perintah tersebut. *Sujud* menunjukkan rasa penghormatan yang mutlak dan kepatuhan serta menyerahkan diri sepenuhnya, yang memanisfestasikan tujuan Ibadah.”

(Saat seseorang bersujud, terjadi pada dirinya puncak kerendahan hati, kefanaan dan merendahkan diri, inilah diantara tujuan beribadah.) Allah Ta’ala telah menetapkan adab-adab dan cara-cara sebagaimana telah disebutkan guna memberikan pada tubuh ambil bagian dari cara batiniah. (ketika seseorang mengamalkan adab-adab ini secara lahiriah dengan jasmaninya, hendaknya batinnya ikut serta melakukannya dengan ruhnya. Demikian pula hatinya juga harus melakukan ruku’ dan sujud.)

Selain meneguhkan jalan batiniah, jalan secara lahiriah pun ditetapkan. Sekarang dalam jalan secara lahiriah jika dilakukan dalam corak ikut-ikutan saja dan ia melakukannya hingga selesai dalam sangkaan sebagai beban berat saja, maka katakana pada saya kelezatan dan kenikmatan apa yang didapat dari itu? Jika

kelezatan dan kenikmatan belum dicapai bagaimana dapat memahami hakikatnya. Hal ini tidak akan dapat diraih kecuali jiwa dalam keadaan fana dan jatuh berserah diri sepenuhnya di hadapan istana-istana Tuhan. (ruh juga harus ikut bersujud dan kembali kepada-Nya sebagaimana dilakukan oleh tubuh) Ruh pun berbicara sebagaimana yang lisan lafalkan. Maka dengan itu, kegembiraan, cahaya dan kebahagiaan akan diraihnya.”

Saya ingin menjelaskan topik ini lebih banyak dan mengatakan bahwa manusia menjadi benar-benar manusia setelah melewati banyak tahapan, yaitu, bagaimana dulunya ia nutfah (sperma) – bahkan, sebelum sebagai sperma, ialah sebagai berbagai komponen dari makanan - setelah menjadi sperma lalu melewati berbagai tingkat, dan setelah dia lahir kemudian menjadi remaja dan kemudian menjadi seorang tua. Singkatnya, selama semua situasi ini pada berbagai tahap, dia harus mengakui *Rabbubiyat* (pemeliharaan) Tuhan, dan kondisi ini tetap ada di depan matanya setiap saat dan dia dapat memajukan penghambaan sebagai bandingan atas *Rabbubiyat*. (manusia harus memikirkan tahapan-tahapan ini. Bagaimana ia diciptakan, berbagai tahap yang dia alami. Bagaimana agungnya Dia dan pemeliharaan oleh-Nya. Dengan cara demikianlah, maka dapat ditimbulkan pemikiran penghambaan yang benar yaitu bagaimana bisa seseorang menjadi hamba Allah yang sejati dan berusaha untuk itu)

Tujuan dari perkataan ini ialah kesenangan dan menyenangkan dalam shalat juga timbul dengan memunculkan hubungan antara penghambaan dan *rabbubiyat* (keilahan). Selama seseorang tidak menyatakan dirinya sebagai *fana* yang dituntut oleh *Rabbubiyat* setelah dia telah memandang dirinya sebagai tidak ada atau sesuatu yang seperti tidak ada, karunia-

karunia tidak turun ke atasnya. (Jika Anda ingin mendapatkan keuntungan dari limpahan karunia Allah, Anda harus penuh dalam hal penghambaan)

Jika kelezatan luhur itu tercipta yang tidak ada lagi kelezatan setelahnya, pada tingkat ini ketika ruh manusia

Lebih jauh beliau *as* bersabda: “Pada tahap ini, ketika jiwa seseorang merendahkan diri sepenuhnya *ke hadapan Tuhan*, maka ia akan mengalir menuju Tuhan dalam rupa air mancur dan menghancurkan semua ikatan penghalang dengan apa yang ada selain Allah.” (Yaitu ia menangkis dan memutuskan setiap ikatan dengan segala sesuatu yang ada selain Allah.) Pada saat itu kasih sayang Allah Ta’ala pun turun atas dirinya. Pada saat pertalian *dua* keadaan yang khas ini terjalin yang diakibatkan *bertemu*nya dua ghairat, yaitu ghairat Allah Yang Maha Mengayomi (Rabbubiyat) dari atas dan ghairat *penyerahan diri* seorang hamba (*ubuudiyat*) dari bawah, maka tercipta suatu kualitas tertentu..” (saat tercipta keadaan ini *Rabbubiyat* membara dan begitu pula *ubuudiyat* dari sang hamba. Bertemunya dua keadaan ini menimbulkan suatu keadaan) yang mana keadaan ini disebut dengan Shalat.” (Artinya, shalat itu adalah keadaan khusus yang terjadi dalam konvergensi antara ketuhanan dan penghambaan). dan perbudakan) dan ini adalah shalat yang membakar keburukan-keburukan (yaitu, ketika shalat terangkat hingga derajat ini maka itu membuat pergi perbuatan buruk dan mencegah perbuatan keji dan jahat) dan meninggalkan cahaya di tempatnya dan menerangi jalan sang *Salik* (penapak kesalehan) seperti lampu guna memperingatkannya akan bahaya dan masalah, dan menyelamatkan dia melalui peringatan untuk setiap jenis tumbuhan, batu dan duri yang berdiri menghalangi di jalan.

(Dalam keadaan ini, semua keburukan akan dibuat jelas baginya) dan dalam hal ini tepatlah dengan pokok pembicaraan: *إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ* ‘Sesungguhnya shalat mencegah ketidaksenonohan dan kejahatan.’ (Surah al-Ankabur, 46), karena bukan di tangannya, namun di dalam lubuk hatinya terdapat lampu yang bersinar.” (artinya, di hatinya terdapat cahaya yang menerangi.)

Derajat ini dicapai dengan kesempurnaan dalam merendahkan diri, memfanakan diri, kerendahan hati dan ketaatan penuh. Bagaimana dia bisa memikirkan untuk melakukan dosa? (Dalam keadaan ini, dari mana seseorang memikirkan dosa), dan seseorang tidak dapat memikirkan dosa, dan tidak mungkin untuk melihat ke hal yang tidak senonoh. Singkatnya, dia memenangkan kegembiraan dan kesenangan yang tidak bisa saya jelaskan.

Oleh karena itu untuk merasakan dan mengalami sebuah kegembiraan, kebahagiaan dan kelezatan dalam shalat hanya dapat diperoleh ketika hubungan antara hamba dan penciptanya terbangun.”

Berkenaan dengan orang-orang beriman yang setiap saat dengan semangat kehormatannya tidak pernah bersujud (menyembah) sesuatu selain Allah Ta’ala dan juga menahan diri untuk tidak menjadikan sesuatu itu menjadi titik pusat perhatian selain Allah, Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda: “Penting diingat, shalat dalam maknanya yang hakiki tidak dapat diraih tanpa doa. Meminta kepada wujud lain selain Allah *Ta’ala* sungguh bertentangan dengan ghairat dan kehormatan seorang mukmin sejati karena kehormatan shalat tersebut hanya khusus untuk Allah saja.

Sebelum seseorang meminta kepada Allah *Ta'ala* dengan kerendahan hati yang sempurna dan hanya meminta kepada-Nya saja, maka ia tidak layak disebut sebagai Mukmin yang benar dan Muslim sejati. Hakikat Islam ialah segala kemampuan lahir dan batin senantiasa tunduk di hadapan Allah *Ta'ala*. Seperti halnya suatu mesin yang besar yang dapat menggerakkan seluruh komponen mesin yang banyak, begitu pula sebelum seseorang menjadikan segala amal perbuatannya – gerak dan diamnya - di bawah mesin yang Maha Agung, yakni Allah *Ta'ala*, lalu bagaimana ia bisa yakin sepenuhnya terhadap Kekuatan Allah *Ta'ala* dan benar-benar menganggap dirinya sebagai *hanif* [orang yang condong kepada Allah *Ta'ala*] tatkala mengucapkan: *إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ* ‘Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi...’

Jika hatinya condong kepada Allah *Ta'ala* ketika mengucapkannya, lalu tidak diragukan lagi bahwa ia adalah seorang Muslim, seorang Mukmin sejati dan juga *hanif*. Tanpa diragukan lagi. Namun, ingatlah, orang yang berpaling meminta kepada wujud selain Allah *Ta'ala* adalah orang yang sangat tidak beruntung dan akan tiba masanya ketika ia tidak bisa kembali kepada-Nya dengan kepura-puraan.”

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “Sebab-sebab seseorang berkebiasaan meninggalkan shalat dan malas-malasan dalam melakukannya yaitu karena orang tersebut condong kepada makhluk-makhluk selain Allah, hingga jiwa dan hatinya pun cenderung kepada mereka. Sebuah pohon yang tumbuh menghadap kearah tertentu, *lambaianya pun* akan cenderung kearah tersebut.

Orang-orang yang menjauh dari Allah, maka ia akan cenderung menyukai sesuatu yang lain selain Allah. Timbul dalam hatinya sejenis sikap keras menjadi seperti batu (mengeras) sebagaimana cabang batang pohon yang tumbuh menghadap ke arah tertentu. Lalu, ia tidak mampu condong ke arah lain. Ruh dan hati orang itu hari demi hari pun menjauh dari Tuhan. Ini adalah hal yang sangat serius dan membuat hati gemetar yaitu seseorang meninggalkan Tuhan dan harus mengiba di hadapan selain Tuhan. Inilah mengapa pentingnya seseorang menegakan dan menjadikan shalat sebagai sebuah corak konstan (tetap) dari kehidupannya.

Kemudian, dengan berjalannya waktu setahap demi setahap saat seseorang selalu memikirkan bagaimana kembali kepada Tuhan maka ia mewarisi cahaya kegembiraan dan kelezatan. Ia akan menjadi dingin (jauh) terhadap yang lainnya, lalu melepaskan semua ikatan tersebut dan hanya tunduk kepada Tuhan. Pada tahap ini seseorang dianugerahi Nur dan memperoleh kedamaian.” (Ia melepaskan ketergantungan diri terhadap segala sesuatu selain Allah dan fokus kepada ALLah saja maka ia memperoleh cahaya dan kelezatan.)

Hadhrat Masih Mau’ud *as* lebih lanjut bersabda: “Saya tekankan hal ini sekali lagi bahwa sangat disayangkan saya tidak menemukan kata-kata untuk menjelaskan betapa buruknya kondisi orang yang berpaling kepada wujud lain selain Allah *Ta’ala*. Orang-orang datang ke hadapan orang lain bersujud dan memuja-muji mereka. Ini senantiasa membangkitkan *ghairat* kehormatan Allah *Ta’ala* karena perilaku itu seperti sedang menyembah manusia. Dia akan membuang orang seperti itu.

Saya katakan dengan perkataan sederhana - meskipun tidak sama seutuhnya dari satu segi tapi dapat dipahami dari

segi lain – sebagaimana kehormatan seorang pria akan terpancing dan tidak dapat menerima melihat istrinya memiliki hubungan dengan pria lain sehingga ia memandang layak membunuh mereka, bahkan banyak peristiwa pembunuhan dalam keadaan seperti itu; begitu pula-lah permisalan *ghairat* kehormatan Allah *Ta'ala*. Allah amat *Ghayyur*.

Hanyalah Allah *Ta'ala* Yang Berhak dan hanya kepada-Nya segala ibadah dan permohonan doa dipanjatkan. Dia tidak menyukai wujud selain-Nya dianggap layak disembah atau dimohonkan pemanjatan doa. Dengan demikian, ingatlah dengan baik bahwa berpaling kepada wujud lain selain Allah *Ta'ala* berarti memutuskan hubungan dengan-Nya. Shalat ialah pernyataan terhadap keesaan Allah *Ta'ala dalam corak amal perbuatan* namun berkat menjadi berkurang dan manfaat menjadi hilang jika tiada mengiringinya dengan ruh nan fana dan kerendahan hati serta hati yang *haniif* (kecenderungan terhadap Allah semata).³²

Berkenaan dengan munculnya pikiran-pikiran yang mengganggu saat shalat, sehingga terkadang seseorang cenderung kepada hal-hal lainnya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “Pemikiran-pemikiran yang mengganggu takkan muncul kecuali pada orang-orang yang benar-benar tidak fokus perhatiannya secara sempurna kepada Allah *Ta'ala* saat shalat (ia banyak memikirkan hal-hal lain *selain Tuhan*). Perhatikanlah permisalan berikut ini! Apa yang dilakukan seorang kriminal saat berdiri di hadapan hakim, apakah ia memikirkan hal-hal lain *selain hukumannya*? (Seorang tersangka saat berdiri di depan hakim takkan mencari jalan untuk memikirkan hal lain)

³² Malfuzhat, Vol. I, hal 166-167, edisi 1985, UK

Sekali-kali tidak! Pikirannya tidak akan merisaukan hal lain bahkan akan fokus pada sang hakim. Ia tetap akan gelisah memikirkan apa yang akan hakim putuskan pada kasusnya. Ia akan lalai pada dirinya sendiri. Demikian pula, bila seseorang ruju' kepada Allah dengan hati yang sempurna dan bersujud di depan istana-Nya dengan jiwa yang jujur. Tidak mungkin setan mengganggu pemikirannya."³³

Dewasa ini, disebabkan pengaruh atheisme, orang-orang memiliki pertanyaan tertentu di benak mereka seperti mengapa kita harus shalat? Apa perlunya Tuhan dengan shalat kita? Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan hal ini: "Allah Ta'ala itu al-Ghaniyy (Maha Cukup) dan tidak memerlukan shalat kita, namun, kitalah yang memerlukan shalat tersebut."

Beliau *as* pun bersabda: "Harap diketahui tidak benar kita menjaga shalat dan melakukan shalat karena Allah memerlukannya. Tidak! Allah tidak memerlukan ibadah-ibadah kita bahkan Dia tidak memerlukan alam semesta sebagaimana Dia juga tidak memerlukan sesuatu dan seseorang pun melainkan manusialah yang memerlukan Dia. Ada rahasia besar tersembunyi di balik itu semua, sebenarnya manusia selalu mencari sesuatu yang menguntungkannya. Itulah mengapa ia mencari pertolongan Allah Ta'ala karena tidak bisa dipungkiri menjalin hubungan dengan Allah Ta'ala menjadi penyebab meraih setiap kebaikan baginya. Kendati seisi dunia menjadi musuh orang-orang yang seperti itu dan berusaha menghancurkannya, namun tidak ada yang dapat melukainya. Demi orang-orang yang seperti itu, meskipun Allah Ta'ala harus membinasakan ratusan ribu manusia, niscaya Dia lakukan."³⁴

³³ Malfuzhat, Vol. 10, hal 90-91, edisi 1985, UK

³⁴ Malfuzhat, Vol. 10, hal 66, edisi 1985, UK

Mengenai **keunggulan para Sahabat Nabi Muhammad saw**, beliau menjelaskan, “Tidak ada pedang yang seperti keikhlasan guna melapangkan hati orang-orang. Para sahabat menang atas dunia karena keikhlasan mereka. Hanya dengan kata-kata tidak cukup. Pada hari-hari ini tidak ditemukan cahaya, keruhanian dan bagian makrifat dalam wajah-wajah. Sebab, mereka tidak mengetahui hakekat shalat bahkan menganggapnya sia-sia. (mereka tidak mendapat hakikat shalat yang menyebabkan meraih cahaya) Allah tidak kejam melainkan keikhlasan tidak ada di hati orang-orang. Tidak akan sempurna sesuatu hanya dengan amal secara lahiriah saja yang diterapkan dalam corak ikut-ikutan dan kebiasaan belaka.”

Termasuk karunia Allah kepada Jemaat kita bahwa sejumlah besar Jemaat mendirikan shalat dengan ikhlas. Apa yang disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau’ud as dalam pada zaman beliau dalam corak umum yang terdapat pelajaran bagi kita dan juga teguran pada hal-hal ini.

Beliau bersabda, “Jangan menduga saya meremehkan shalat. Tidak! Melainkan shalat yang disebut dalam Al-Qur’an ialah *mi’raaj*. Tanyakanlah kepada seseorang saja dari mereka yang shalat apakah mereka tahu arti makna dari Surah Al-Fatihah? Akan kalian temukan mereka yang shalat sejak 50 tahun namun jika ditanya arti shalat mereka tidak tahu padahal ilmu-ilmu duniawi tidak ada artinya dibandingkan pentingnya hal ini. Meskipun mereka mempelajari ilmu-ilmu duniawi dengan sepenuh daya upaya mereka dan berjuang keras demi tujuan ini tapi mereka lalai dari ilmu-ilmu ini hingga mereka shalat tanpa mengerti apa makna shalat itu sendiri. (inilah keadaan umumnya umat Islam hari ini)

Tapi saya katakan janganlah berhenti berdoa dalam bahasa sendiri baik itu bahasa Urdu, Punjabi atau Inggris. Berdoalah dalam bahasa sendiri kapan saja. Namun, bacalah kalam Allah (ayat Al-Qur'an) sebagaimana adanya dan jangan masukkan kata-kata kalian kedalamnya melainkan bacalah apa adanya dan pahami maknanya. Demikian pula biasakanlah membaca doa-doa ma'tsurat dalam bahasa aslinya.³⁵ Selanjutnya, berdoalah dalam bahasa yang kalian sukai setelah membaca Al-Qur'an dan doa-doa ma'tsurat. Allah Ta'ala mengetahui semua bahasa, mendengar doa-doa dan mengabulkannya."

Hadhrat Masih Mau'ud *as* lebih jauh bersabda: "Apabila kalian ingin menjadikan shalat kalian mempunyai kelezatan dan kebahagiaan, penting bagi kalian saat shalat berdoa dengan bahasa sendiri juga. Namun sering didapati shalat dilaksanakan dengan cepat-cepat dan setelah itu baru berdoa. (kebiasaan ini umum ditemukan di kalangan Muslim non Ahmadi di mayoritas Negara-negara Islam. Mereka shalat dengan cepat lalu setelah selesai baru berdoa sambil mengangkat tangannya) Hal ini mengungkapkan bahwa mereka shalat secara kaku karena tidak tampak keikhlasan kecuali setelah shalat. Mereka tidak mengetahui bahwa shalat ialah doa yang dilaksanakan dengan puncak kerendahhatian, merendahkan diri, keikhlasan dan keperihan. Kunci pencapaian-pencapaian pekerjaan agung ialah shalat. Doa adalah langkah pertama untuk membuat terbuka pintu-pintu karunia Allah."

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Tidak ada keuntungan shalat dengan jalan sebagai ritual dan kebiasaan belaka. Bahkan, Allah Ta'ala telah menurunkan kata

³⁵ do'a/dzikir yang memiliki *atsar*/menjadi *sunna* h Nabi saw

‘celaka’ dan ‘laknat’ atas orang-orang yang shalat dalam corak itu. Jangan pedulikan olehmu soal shalat mereka. Allah berfirman, * فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ * الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ * ‘Kehancuranlah bagi orang-orang yang shalat dengan lalai terhadap hakikat shalat’ (Surah Al-Ma’un, : 5-6). Perkataan ini menunjuk pada mereka yang shalat namun lalai dari hakikat shalat dan maknanya. Bahasa Arab ialah bahasa para Sahabat ra. Mereka paham betul hakikat shalat. Ada pun kita mau tak mau harus memahami kalimat-kalimat dalam shalat dan menciptakan kelezatan di dalamnya dengan cara ini. Namun, mereka (para pengkritik) menyangka seolah-olah Nabi baru telah datang dan menghapus perintah shalat.”

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda: “Perhatikanlah! Allah Ta’ala tidak mendapatkan keuntungan dari shalat kalian, tetapi manusia itu sendiri yang mendapat keuntungan darinya dengan berkesempatan untuk menghadapkan dirinya di hadapan singgahsana sang Khalik, memuliakannya dengan permintaan-permintaan dan munajat-munajat hal mana itu akan dapat membuatnya selamat dari kesulitan-kesulitan dan bencana-bencanya yang banyak. Saya heran menyaksikan kehidupan kaum yang menghabiskan siang hari mereka dan malam hari mereka dalam keadaan tidak menyadari adanya Tuhan. Ketahuilah! Orang seperti itu akan hancur cepat atau lambat.”

Beliau bersabda, “Saya akan memberikan nasehat yang sangat penting bagi kalian, dan semoga masuk kedalam hati sanubari setiap orang. Perhatikanlah! Hidup ini singkat oleh karena itu singkirkanlah kemalasan, biasakanlah bertadharu’ dan sibukkanlah diri kalian dengan banyak berdoa.

Berkhalwatlah (menyendirilah) dengan Tuhan agar Dia melindungi keimanan kalian dan meridhai kalian.”³⁶

Berkenaan dengan hakikat shalat, beliau *as* bersabda di kesempatan lain: “Allah Ta’ala berfirman, **وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا** ‘Dan orang-orang yang berjuang di jalan Kami, pasti Kami akan membimbing mereka pada jalan kami.’ (Surah al-Ankabut, 29:70) Janganlah melarikan diri dari usaha di jalan ini. Seseorang harus berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan akhir mereka. Berusahalah dan berjihadlah. Taubat dan istighfar ialah dua sarana untuk sampai kepada Allah Ta’ala maka taruhlah perhatian pada keduanya. Allah Ta’ala berfirman, **وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا** yang artinya ‘Kami membimbingnya ke jalan-jalan Kami yang benar.’”

Selanjutnya, beliau *as* bersabda, “Allah tidak kikir kepada seorang pun. Di kalangan umat Muslim sendiri dulu terdapat banyak Quthb, Abdaal dan Ghauts. Pintu rahmat-Nya sekarang pun tidak terbatas. Datanglah kepada-Nya dengan hati baik. Perbaikilah penunaian shalat kalian. Berdoalah! Berperilakukan sesuai ajaran-ajaran kami! Kami pun akan mendoakan kalian juga. Ketahuilah *manhaj* kami ialah *manhaj* Nabi Muhammad saw dan para sahabat beliau nan mulia. Para Zahid dan ahli Tasawuf zaman sekarang telah banyak membuat-buat bid’ah. Kami membenci amat sangat l’tikaf-l’tikah 40an, berbagai jenis wirid dan dzikir yang mereka buat-buat sendiri.

Banyak orang yang berkata, ‘Beritahukanlah kepada saya dengan doa apa hendaknya saya berdoa?’ ‘Bisakah anda memberitahu kami tata cara shalat secara spesifik atau amalan-amalan tertentu dalam shalat sehingga kami bisa

³⁶ Malfuzhat, Vol. IO, hal. 411-413, edisi 1985, UK

menerapkannya?’ Saya beritahu yang pokok adalah kalian dirikan shalat dahulu.” (Setiap para Ahmadi harus benar-benar fokus dalam shalat.) “Metode atau tatacara Islam hakiki ialah membaca al-Quran al-karim dengan *tadabbur*, kemudian memahami kandungannya dan mematuhi apapun yang diperintahkannya. Selain itu, tegakanlah shalat dengan penuh perhatian dan teruslah berdoa dengan khusyu dan memohon ampun atas semua kesalahan. Jadi hanya shalat yang seperti ini yang membuat seseorang meraih puncak tertinggi keruhanian. Jika tetap demikian maka segala sesuatu akan menetap. Shalat yang mencapai derajat *mi’raaj* ialah yang dilakukan hingga membuat hati larut mencair di hadapan Allah Ta’ala.”³⁷

Hadhrat Masih Mau’ud as **mendorong pelaksanaan shalat tahajjud selain shalat fardhu**. Para anggota Ansharullah harus menaruh perhatian amat khusus dalam hal ini, “Jika semua usaha hidup ini hanya habis untuk mengejar duniawi, lalu apa yang disisakan untuk akhirat? Jika setiap nafas kehidupan ini dihabiskan hanya untuk mengejar urusan duniawi, lalu apa yang telah didapatkan untuk akhirat? Bangunlah khusus untuk shalat tahajjud dan dirikanlah dengan penuh kecintaan dan ghairat (penuh semangat) yang luar biasa. Terkadang, kesibukan dalam bekerja mengakibatkan timbulnya kesulitan untuk mengerjakan shalat di siang hari. (Artinya, terkadang ia tak mampu mengerjakan shalat pada waktunya)

Namun, Allah *Ta’ala* ialah Yang Maha Pemberi Rezeki. Oleh sebab itu, dirikanlah shalat tepat pada waktunya. Terkadang shalat Dhuhur dan Ashar dapat dijamak. Allah *Ta’ala* mengetahui orang-orang yang lemah diantara kalian sehingga Dia memberikan kemudahan seperti ini. Namun, kalian tidak

³⁷ Malfuzhat, Vol. IO, hal. 107, edisi 1985, UK

diizinkan menjamak 3 shalat sekaligus. Manusia bersedia membawa kesusahan demi bertanggungjawab dalam pekerjaan-pekerjaan dalam urusan-urusan duniawi mereka. Maka, apa susahnya menanggung kesulitan di jalan Allah!”³⁸

(Jika manusia menanggung kesakitan demi urusan duniawi maka apa keberatannya bila mereka menanggung sedikit rasa susah demi perbuatan mengamalkan perintah Ilahi dalam menunaikan shalat-shalat fardhu.)

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda: “Allah Ta’ala telah memberikan karunia sempurna bahwa melalui Rasulullah *saw*, Dia telah mengungkapkan kepada kita jalan keyakinan yang benar lagi sempurna tanpa kita harus bekerja keras atau melakukan usaha apapun. Jalan yang diperlihatkan kepada kita di zaman ini masih saja kebanyakan para ulama tidak mendapatkannya hingga sekarang.

Bersyukurlah kepada Allah atas karunia-Nya dan kenikmatan-Nya ini. Cara untuk bersyukur kepada-Nya ialah laksanakanlah amal-amal saleh dengan kebenaran hati yang merupakan tingkat kedua setelah *I’tiqaad-I’tiqaad* (keyakinan) yang benar. Berdoalah kepada Allah bahwa Dia mengokohkan kalian dalam akidah-akidah yang benar ini. Dia memberi kalian taufik beramal saleh secara dawam. Bagian yang terkait ibadah-ibadah meliputi puasa, shalat, zakat dan lain sebagainya. Renungkanlah shalat sebagai contoh saat ini. Ia datang ke dunia tapi bukan dari dunia ini. Nabi Muhammad *saw* bersabda, ‘Penyejuk mataku berada dalam shalat.’”³⁹

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau’ud *as* **menjelaskan bagaimana Tauhid hakiki disempurnakan**, “Tauhid hakiki

³⁸ Malfuzhat, Vol. I, hal. 6, edisi 1985, UK

³⁹ Malfuzhat, Vol. I, hal. 149-150, edisi 1985, UK

takkan sempurna kecuali jika seseorang beriman bahwa hanya Allah-lah Yang berhak atas semua tujuan dan Dia ialah Penyembuh semua keperluan dan Yang menghilangkannya. Inilah makna لا إله إلا الله (tiada *ilaah* atau yang patut disembah kecuali Allah). Orang-orang dari kalangan Shufi mengatakan makna *إله ilaah* di kalimat ini artinya *Habib* (Kekasih), *Maqshuud* (tujuan) dan *Ma'buud* (sesembahan).”

Beliau *as* bersabda, “Seseorang tidak akan dapat menyintai Islam dan keagungannya secara benar selama ia belum membiasakan diri dengan Tauhid hakiki. Saya kembali lagi ke tema pokok dan saya katakan, tanpa itu takkan diperoleh kelezatan dan kegembiraan dalam shalat. Ini hal mendasar. Seseorang takkan dianggap hamba sejati Allah kecuali kehendak jahat dan rencana liciknya dibakar dan menjadi abu; dan selama ia tidak menghilangkan keakuan dan kesombongannya dan mengisinya dengan kefanaan dan kerendahhatian. Pengajar terbaik dan jalan terbaik untuk mempelajari *ubudiyah* secara sempurna ialah dengan shalat.”

Lebih lanjut beliau *as* bersabda: “Saya katakan lagi bahwa jika kalian ingin menjalin hubungan yang benar dan sejati dengan Tuhan, kerjakanlah shalat sedemikian rupa sehingga bukan hanya tubuh kalian dan lidah kalian saja melainkan jiwa kalian, niat kalian dan emosi kalian harus menjadi perwujudan sejati dari Shalat.”⁴⁰

Semoga Allah Ta’ala memberi kita taufik untuk berpegang teguh pada Tauhid hakiki, kita menjaga shalat-shalat kita dan menganugerahi kegembiraan dan kebahagiaan dalam melaksanakannya. Juga menjaga kita agar kita tidak menjadikan

⁴⁰ Malfuzhat, Vol. I, hal. 169-170, edisi 1985, UK

sesuatu yang lain sebagai sembahkan melainkan kita senantiasa berpandangan hanya Allah yang layak menjadi sembahkan.

Telah datang berita kepada saya bahwa tempat Ijtima Ansharullah belum bisa dipakai untuk shalat Maghrib dan Isya karena mereka menutup ruangan itu pada waktu-waktu tertentu di sore hari. Jika berita ini benar, para pengurus harus mengatur suatu tempat lain untuk shalat berjamaah di tempat Ijtima yang dapat diikuti para peserta. Di masa mendatang Majlis Ansharullah harus menyelenggarakan ijtima mereka di tempat yang dapat diadakan shalat berjamaah 5 waktu dengan mudah. Semoga Allah menjadikan Ijtima ini penuh kesuksesan dan semoga kita menjadi penyembah-penyembah sejati Allah Ta'ala. Amiin!

Khotbah II

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ
مِنْ شُرُورِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلُّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ اَنَّ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللّٰهِ! رَحِمَكُمُ اللّٰهُ! اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُوْنَ - اُدْكُرُوا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَاَدْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ